

# KOMODIFIKASI PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

**Penulis :**

**Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.**

**Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.**

**Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.**

**KOMODIFIKASI PURI GEDE KABA-KABA  
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **KOMODIFIKASI PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA**

Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.  
Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.  
Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.

Penerbit:



CV. Intelektual Manifes Media  
Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8  
Kabupaten Badung, Bali  
[www.infesmedia.co.id](http://www.infesmedia.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 034/BAI/2022

# **KOMODIFIKASI PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA**

Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.  
Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.  
Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.

Editor:

**Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.**

Tata Letak:

**Miko Andi Wardana**

Desain Cover:

**Miko Andi Wardana,**

Ukuran:

**Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman:

**VI, 160**

ISBN:

**978-623-8528-61-5**

Terbit Pada:

**Juli, 2024**

Hak Cipta 2024 @ Intelektual Manifes Media dan Penulis

*Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis*

**PENERBIT INTELEKTUAL MANIFES MEDIA**

(CV. Intelektual Manifes Media)

Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8

Kabupaten Badung, Bali

[www.infesmedia.co.id](http://www.infesmedia.co.id)

## **KATA PENGANTAR**

Puja dan puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nyalah buku dengan judul Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba sebagai daya tarik wisata dapat selesai disusun dan berhasil diterbitkan. Kehadiran Buku Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba sebagai daya tarik wisata ini disusun oleh Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M., Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si., Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si. dalam bentuk buku monograf. Walaupun jauh dari kesempurnaan, tetapi kami mengharapkan buku ini dapat dijadikan referensi atau bacaan serta rujukan bagi akademisi ataupun para profesional.

Sistematika penulisan buku ini diuraikan dalam enam bab yang memuat tentang prolog, lokasi, lingkungan, dan keadaan penduduk, Puri Kaba-kaba dalam persepektif sejarah, faktor-faktor penyebab dimodifikasipuri kaba-kaba sebagai daya tarik wisata, implikasi dimodifikasinya puri kaba-kaba sebagai daya tarik wisata, dan pengungkapan komodifikasi puri kaba-kaba sebagai daya tarik wisata.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi penuh dalam seluruh rangkaian penyusunan sampai penerbitan buku ini. Secara khusus, terima kasih kami sampaikan kepada Intelektual Manifes Media (Infes Media) sebagai media publikasi buku ini. Buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, saran dari pembaca sekalian sangat berarti demi perbaikan karya selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Juli, 2024  
Editor.



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
<b>BAB I PROLOG.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II LOKASI, LINGKUNGAN ALAM DAN KEADAAN PENDUDUK .....</b>	<b>11</b>
Keadaan Geografis Desa Kaba-Kaba.....	11
Demografi Desa Kaba-Kaba .....	14
Sejarah Desa Kaba-Kaba .....	22
<b>BAB III PURI GEDE KABA-KABA DALAM PERSEPEKTIF SEJARAH.....</b>	<b>25</b>
Gambaran Umum Puri Gede Kaba-Kaba.....	25
Sejarah Puri Gede Kaba-Kaba .....	29
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DIKOMODIFIKASINYA PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA .....</b>	<b>43</b>
Faktor Eksternal di Luar Desa Kaba-Kaba.....	43
Pariwisata Bali Berbasis Budaya .....	50
Meningkatnya Kunjungan Wisatawan ke Bali.....	56
Beberapa <i>Puri</i> di Bali Sudah Dibuka sebagai Daya Tarik Wisata.....	58
Faktor Eksternal <i>Puri</i> di Lingkungan Desa Kaba-Kaba.....	61
Faktor Internal Puri Gede Kaba-Kaba .....	78
Keberadaan Arca-Arca di Puri Gede Kaba-Kaba .....	92
Keberadaan Candi di dalam <i>Puri</i> .....	104
Potensi Kearifan Lokal di Puri Gede Kaba-Kaba .....	106
Keberadaan Artefak di Puri Gede Kaba-Kaba.....	108

<b>BAB V IMPLIKASI DIKOMODIFIKASIKANNYA PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA .....</b>	<b>111</b>
Implikasi terhadap Kehidupan Ekonomi/Kesejahteraan Masyarakat.....	112
Implikasi terhadap Pemeliharaan Nilai-Nilai Agama.....	122
Implikasi terhadap Pemeliharaan Nilai Sosial Budaya.....	128
<b>BAB VI PENGUNGKAPAN KOMODIFIKASI PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA .....</b>	<b>141</b>
Pengungkapan Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba.....	141
Kebaharuan Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>149</b>

# BAB I

---

## PROLOG

Pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata). Berdasarkan motif objektif, salah satu jenis pariwisata menurut Spillane adalah pariwisata budaya (*culture tourism*). Istilah warisan budaya biasanya dikaitkan dengan kegiatan wisata. Warisan budaya, adalah warisan berupa benda material, bangunan, struktur budaya, situs budaya, dan kawasan budaya di darat dan atau air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, sains, pendidikan, agama, dan atau budaya melalui proses penentuan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11, Tahun 2010 tentang Warisan Budaya).

Wisatawan yang datang ke Bali tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga ingin mempelajari budaya masyarakat Bali. Artinya, atau mereka ingin mengembangkan diri ikut mempraktikkan budaya-budaya Bali seperti dalam hal berkesenian. Oleh karena itu, sehingga tidak jarang ada wisatawan asing yang ikut belajar memahami seni Bali seperti seni tari dan seni tabuh (*gamelan*). Banyak sekali wisatawan mancanegara yang tertarik untuk mempelajari secara mendalam budaya Bali. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan beberapa *sekehe gamelan* Bali yang dibuat oleh orang-orang asing di luar negeri.

Salah satu diantaranya adalah sanggar gamelan “Tunas Mekar” asal Colorado USA, seperti tampak pada gambar berikut.



**Gambar 1. 1 Salah Satu Sanggar Gamelan Tunas Mekar asal Colorado USA Saat tampil di PKB 2019**  
**Dok. Adrian Suwanto (<https://radarbali.jawapos.com/>)**

Dalam penjelasan UUD 1945, yaitu pasal 32 dinyatakan bahwa “usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan, adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”. Makna yang terkandung di dalam penjelasan itu bahwa tujuan pelestarian warisan budaya yang merupakan warisan umat manusia adalah untuk memperkukuh identitas dan jati diri bangsa, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada dunia internasional. Warisan budaya sebagai warisan manusia masa lalu mengandung nilai-nilai filosofis, etika, dan moral yang wajib dipahami oleh generasi ahli waris budaya untuk dipelihara, dibina, dibangun, dan dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan paradigma pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan pentingnya keterpeliharaan dan keseimbangan

mutu dan sumber daya alam dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, baik untuk generasi masa kini maupun masa datang. Namun, permasalahannya adalah bagaimana warisan budaya tersebut dapat dijaga dan dipelihara dalam arti dilestarikan serta dikembangkan dalam upaya pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan.

Bagaikan pisau bermata dua, sebelum terjadinya pandemi Covid-19 pembangunan sektor pariwisata yang masif memang memberikan dampak positif. Namun, di sisi lain juga memberikan dampak negatif yang merugikan ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal di suatu destinasi pariwisata. Artinya, pengembangan pariwisata, mengakibatkan lingkungan, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Bali justru mengalami degradasi. Hal ini sudah terjadi pada beberapa objek wisata yang ada di Bali. Selain itu, juga terjadi setelah munculnya tren wisata *puri* seperti yang terjadi pada beberapa *puri* yang ada di Pulau Bali

Beberapa poin perlu dipahami dalam membahas *puri*. *Pertama*, *puri* merupakan rumah atau tempat tinggal untuk raja atau berdasarkan tingkatan kasta tergolong ke dalam tingkatan utama berkasta kesatria (Gelebet, 1982:36). Rumah tinggal ini merupakan sekelompok bangunan yang menerapkan pola-pola yang masih dipelihara dan disakralkan hingga saat ini. Tidak semua orang diperkenankan untuk memasuki halaman *puri*. Namun, pada perkembangannya saat ini *puri* sebagai pusat kerajaan telah mulai membuka diri kepada masyarakat umum.

*Kedua*, sebagai karya arsitektur tradisional Bali, menurut Henry Maclaine Pont (1993:9--10), *puri* dan bangunan-bangunan tradisional

lainnya selain harus dipandang bentuk fungsinya. Selain itu, juga hubungan antara bangunan itu dan lingkungannya. Lingkungan dimaksud di sini bukan hanya lingkungan fisik, melainkan juga lingkungan kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara fisik *puri* merupakan sekumpulan bangunan yang dikelilingi tembok (*penyengker*). Lahan yang dikelilingi tembok *penyengker* tersebut disekat-sekat lagi dengan tembok pembatas *palebahan* yang dilengkapi dengan celah pintu (*peletasan, kori, dan lain-lain*) sebagai penghubung antarruang *palebahan* yang satu dan *palebahan* yang lainnya.

Ditinjau dari sudut pandang pariwisata dengan berbagai kekhasan (keunikan) yang dimiliki *puri* menyebabkan tempat ini rentan terkena komodifikasi. Berbagai *puri* yang ada di Bali memiliki nilai historis yang sangat tinggi yang juga sangat berperan pada masa peperangan saat melawan penjajah Belanda di Bali. Besarnya nilai historis yang dimiliki berbagai *puri* di Bali menyebabkan beberapa *puri* dijadikan sebagai tempat (objek) wisata budaya. Berkembangnya fungsi *puri* menjadi objek wisata berimbas pada perubahan fungsi dari tata bangunan terhadap *puri* mengingat semakin banyaknya wisatawan yang berminat untuk melakukan wisata budaya. Salah satu di antaranya adalah wisata *puri*. Akibat dari *trend* wisata budaya ini adalah adanya pergeseran-pergeseran fungsi *puri* untuk menjembatani kebutuhan wisatawan di tempat yang dikunjungi.

Komodifikasi budaya pasti terjadi dalam pariwisata, tetapi dampaknya jangan sampai destruktif. Pengaruh globalisasi memang tidak dapat dielakkan lagi karena secara ekonomi masyarakat sangat membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan

meningkatkan perekonomian mereka. Budaya yang tergolong sakral pun yang sebelumnya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tempat tertentu dapat dipertontonkan kapan saja dan di mana saja, “dijual” sebagai atraksi pariwisata untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Tatanan *pura* yang disucikan, tatanan *puri* yang sudah permanen dengan fungsinya, tari yang diskralkan, dan warisan budaya yang lain-lain pun ikut terdampak mengalami pergeseran fungsi. Beberapa warisan budaya seperti tari-tarian sakral, bahkan tidak dipentaskan lagi sebagaimana fungsinya, tetapi dipentaskan sebagai daya tarik wisata untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi.

Hal ini tampak di Desa Kaba-Kaba yang saat ini sedang dikembangkan menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Selain itu, juga dibuktikan dengan SK Bupati Tabanan No. 180/329/03/HK&HAM/2016. Di dalam SK itu dinyatakan bahwa Desa Kaba-Kaba adalah desa wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat dengan prinsip kerakyatan dan berkelanjutan dalam menciptakan aktivitas-aktivitas wisata menarik berlandaskan budaya dan *tri hita karana* sebagai fondasi pariwisata budaya di Bali. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui Desa Kaba-Kaba memiliki potensi bentang alam yang luas dan asri. Di samping itu, juga serta letaknya yang berada di tengah-tengah objek wisata terkenal seperti Canggu, dan Tanah Lot menjadikan Desa Kaba-Kaba sebagai desa yang sangat strategis untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Puri Gede Kaba-Kaba adalah sebuah *puri* yang terletak di Desa Kaba-Kaba. Di dalamnya tersimpan kekayaan sejarah, budaya, dan tradisi yang sangat *adiluhung* dan sudah dikembangkan menjadi daya tarik

wisata. Melalui Pemerintah Daerah Bali telah dilakukan kerja sama dengan keluarga *puri* dan Pokdarwis untuk mengembangkan Puri Gede Desa Kaba-Kaba menjadi salah satu objek wisata budaya. Dengan adanya pengembangan fungsi *puri* ini tentu akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan yang harus disesuaikan sehingga menjadi menarik bagi wisatawan yang datang berkunjung ke *puri*. Di satu sisi perubahan-perubahan tersebut dapat membuat para wisatawan menemukan kepuasan pada saat berkunjung. Namun, di sisi lain tidak tertutup kemungkinan dapat mengubah fungsi-fungsi bangunan yang sudah dirancang oleh leluhur *puri*, yaitu *puri* dibangun dengan mempertimbangkan sangat banyak aspek.

Sebagai salah satu wujud implementasi kebudayaan arsitektur tradisional Bali, Puri Gede Kaba-Kaba memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai berikut. *Pertama* sebagai fungsi religi, yaitu *puri* menjadi representasi akar kebudayaan dan spiritual masyarakat Bali. *Kedua*, *puri* memiliki fungsi sosial sebagai pusat kegiatan masyarakat di Desa Kaba-Kaba sehingga raja dan masyarakatnya memiliki hubungan yang sangat dekat. *Ketiga*, *puri* memiliki fungsi politik, yaitu bagaimana seorang raja mengawasi masyarakat dalam pemerintahannya supaya berjalan dengan baik. *Keempat*, terkait dengan fungsi ekonomi, *puri* sebagai *landmark* Desa Kaba-Kaba sudah sejak dahulu menerapkan fungsi ekonomi demi kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut terbukti dari adanya bangunan *lumbung* sebagai tempat untuk menyimpan sebagian hasil panen padi dari keluarga *puri* dan dapat dibagikan kepada rakyat pada masa paceklik.

Komodifikasi *puri* ini tentu akan berdampak pada rancunya struktur dan fungsi *puri* yang sesungguhnya dengan fungsi *puri* yang dijual sebagai objek wisata. Fungsi *puri* yang seharusnya adalah untuk fungsi religi, sosial, politik, dan ekonomi, tetapi saat ini telah mengalami pergeseran dan dominan sebagai objek wisata untuk kepentingan wisatawan. Dengan demikian, seolah-olah tidak lagi ada garis demarkasi yang tegas antara struktur dan fungsi *puri* yang sesungguhnya dengan fungsi *puri* sebagai objek wisata. Benda-benda pusaka warisan yang tersimpan dengan baik yang tidak pernah dilihat oleh masyarakat setempat, kini dengan mudah dipertontonkan untuk kepentingan pariwisata seperti tampak pada gambar 1.2 berikut ini.



**Gambar 1. 2**

**Ir. Anak Agung Ngurah Anom Mayun sebagai ahli waris *puri* mempertontonkan dan menjelaskan benda-benda pusaka milik *puri* (Dok. Nyoman Sudiarta)**

Dari gambar di atas terlihat sebuah fenomena bagaimana pihak *angga puri* menjelaskan dengan sangat ramah sesuai dengan prinsip-prinsip *hospitality* benda-benda pusaka warisan *puri* untuk kepentingan

---

pariwisata. Pertanyaan-pertanyaan wisatawan pun dijawab dengan sangat baik, sopan, dan senyum yang lebar oleh *angga puri*. Pemandangan seperti ini tidak pernah dilakukan untuk masyarakat Desa Kaba-Kaba. Namun, demi kepentingan pariwisata hal ini dilakukan sepanjang para wisatawan yang datang mampu membayar dengan sejumlah uang tertentu. Selain itu, mereka bisa datang kapan saja tanpa harus menunggu hari-hari khusus yang ditentukan. Di sini terkesan semuanya serba boleh sehingga pihak *puri* dan masyarakat yang ada di Desa Kaba-Kaba mendapatkan keuntungan finansial.

Jika fenomena yang terjadi di Puri Gede Kaba-Kaba dikaitkan dengan pandangan Piliang (2004:109), seakan menemukan realitasnya. Piliang mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat konsumen dewasa ini hampir seluruh energi dipusatkan bagi pelayanan hawa nafsu, seperti nafsu kebendaan, kekayaan, kekuasaan, ketenaran, kecantikan, kebugaran, keindahan, dan kesenangan, sementara hanya menyisakan sedikit ruang bagi penajaman hati, penumbuhan kebijaksanaan, peningkatan kesalehan, dan pencerahan spiritual. Fenomena ini telah menimbulkan kegelisahan banyak kalangan. Misalnya, Satria Naradha pemimpin umum Kelompok Media *Bali Post* dalam buku *Ajeg Bali* (2004:iii) secara tegas menyatakan bahwa identitas, ruang, dan proses budaya Bali perlu dijaga. Hal ini penting sebab dapat bermuara pada kekuatan manusia-manusia Bali untuk menjaga dan mengawal kebudayaan Bali agar tidak jatuh di bawah penaklukan dan hegemoni budaya global. Lebih lanjut dalam buku *Ajeg Bali* (2004:iii) dijelaskan juga bahwa banyak kalangan yang khawatir tentang keberadaan kebudayaan Bali di tengah kuatnya arus modernisasi dan globalisasi. Bali yang dahulu identik dengan

keindahan, kenyamanan, dan keharmonisan, tetapi kini mulai terusik. Berdasarkan kekhawatiran sejumlah kalangan tentang eksistensi kebudayaan Bali ini peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dengan judul "Komodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Tabanan"



## BAB II

---

# LOKASI, LINGKUNGAN ALAM DAN KEADAAN PENDUDUK

### **Keadaan Geografis Desa Kaba-Kaba**

Desa Kaba-Kaba yang dipilih sebagai lokasi proses pemodifikasian ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa Kaba-Kaba merupakan desa pinggiran yang secara astronomis berada pada  $08^{\circ} 35' 35,2''$  LS dan  $115^{\circ} 58' 24,3''$  BT dengan luas  $4,52 \text{ km}^2$  (Wijayanthi & Sanjiwani, 2019:89). Secara geografis Desa Kaba-Kaba termasuk desa dengan dataran rendah yang berada pada ketinggian 115m dari permukaan laut, dengan luas wilayah 625.500 ha, memiliki curah hujan rata-rata 2.100 mm/tahun dengan suhu berkisar antara 30 sampai dengan 33 derajat Celcius. Desa Kaba- Kaba terletak kira-kira 8 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, 10 km dari ibu kota Kabupaten Tabanan, dan 21 Km dari Kota Denpasar.

Secara administratif Desa Kaba-Kaba, pada zaman penjajahan Belanda pernah bergabung dalam satu desa adat dengan desa-desa yang lain. Namun sekarang kenyataannya telah mengalami pemekaran kembali menjadi empat desa yaitu, Desa Buit, Desa Nyambu, Desa Cepaka, dan Desa Kaba-Kaba yang terdiri atas tiga banjar adat, yaitu Br. Buading, Br. Dualang, dan Br. Dauh Peken dengan 7 orang pengurus desa adat dan 48 orang sebagai pengurus banjar adat. Tiap-tiap banjar harus

diisi dengan orang yang berketurunan *krama desa wed* (pokok) dengan maksud agar segala keputusan dapat mencerminkan aspirasi *krama desa adat* bersangkutan. Tiap-tiap banjar mengangkat *kelian banjar* dari keluarga keturunan *krama banjar wed* dan dipilih secara musyawarah pada rapat-rapat yang berlangsung secara demokratis.

Semua banjar tersebut tergabung menjadi satu pemerintahan desa adat dengan 33 buah *pura sad kahyangan*, 4 buah *pura kahyangan tiga*, dan 2 buah *pura subak*. Bila ditinjau sebagai desa adat, Desa Kaba-Kaba merupakan masyarakat hukum, yaitu masyarakatnya bertempat tinggal bersama pada suatu tempat. Artinya penduduk harus menaati peraturan-peraturan atau *awig-awig desa adat* yang berlaku di desa setempat untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri dan terikat pada tempat pemujaan yang dinamakan *kahyangan desa*.

Sistem pemerintahan yang ada di Desa Kaba-Kaba terdiri atas dua jenis, yaitu sistem pemerintahan desa administrasi negara (desa dinas) dan sistem pemerintahan desa adat. Desa dinas merupakan desa yang batas wilayah dan administrasinya sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Tabanan dan dikepalai oleh kepala desa dinas. Tugas desa administrasi negara adalah melayani masyarakat perihal pengurusan kependudukan seperti KTP, kartu KK, sertifikat tanah, dan administrasi negara lainnya. Sebaliknya pemerintah desa adat yang selanjutnya disebut *desa adat* saja bertugas untuk melayani kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan adat dan agama. Desa adat mengatur *krama desa* berdasarkan norma atau *awig-awig desa adat* dan adat istiadat di masyarakat yang di koordinasikan oleh *bendesa adat*. Di pihak lain desa dinas bertugas untuk mengatur hubungan antara kegiatan *desa adat* dan kebijakan pemerintah. *Desa*

*adat* bertempat di banjar-banjar yang tersebar di wilayah administrasi desa dinas Kaba-Kaba, sedangkan desa dinas bertempat di kantor desa. Kegiatan desa dinas dibantu oleh banjar dinas yang berjumlah sepuluh banjar dinas dengan enam belas banjar adat.

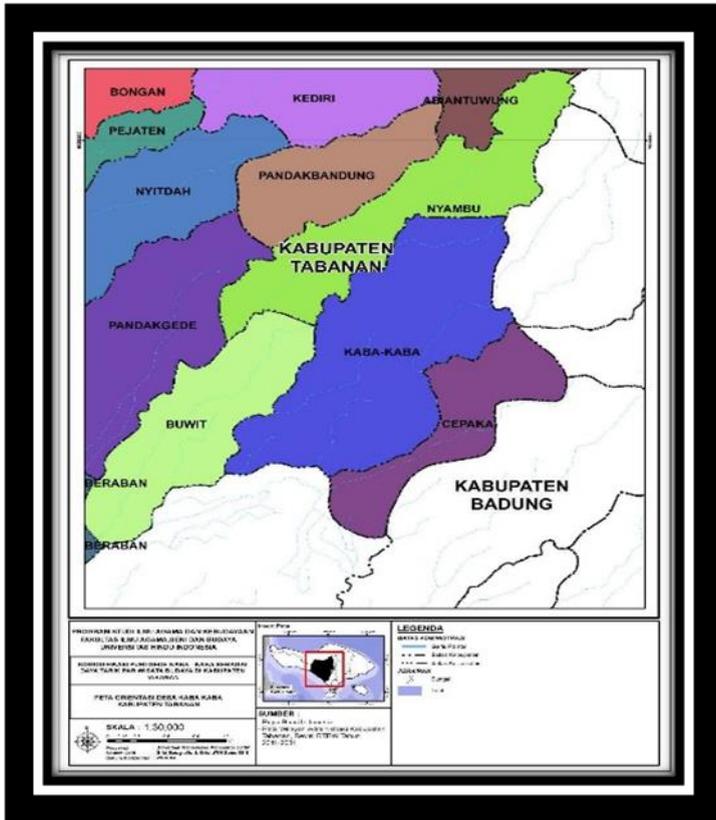
Desa Kaba-Kaba terbagi menjadi sepuluh banjar dinas dengan enam belas *banjar adat* yaitu (1) Banjar Dinas Pilisan; (2) Banjar Dinas Juntal, (3) Banjar Dinas Beringkit, (4) Banjar Dinas Sengguan mewilayahi tiga *banjar adat* yaitu (a) Banjar Adat Sengguan, (b) Banjar Adat Pasekan, dan (c) Banjar Adat, Pande, (5) Banjar Dinas Gaduh, (6) Banjar Dinas Dualang, (7) Banjar Dinas Dauh Yeh mewilayahi tiga *banjar adat* yaitu (a) Banjar Adat Dauh Yeh, (b) Banjar Adat Dauh Peken, dan (c) Banjar Adat Tebejero, (8) Banjar Dinas Buading mewilayahi tiga *banjar adat*, yaitu (a) Banjar Adat Buading, (b) Banjar Adat Dangin Pangkung, (c) Banjar Adat Gamongan, (9) Banjar Dinas Dangin Uma, dan (10) Banjar Dinas Tegal Kepuh. Adapun batas-batas wilayah Desa Kaba-Kaba dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebelah Timur : Desa Cepaka  
 Sebelah Selatan : Desa Munggu Kabupaten Badung  
 Sebelah Barat : Desa Buwit  
 Sebelah Utara : Desa Nyambu

Batas bentang alam adalah seperti di bawah ini.

Sebelah Timur : Sungai Yeh Panet  
 Sebelah Selatan : Sungai Yeh Panet  
 Sebelah Barat : Sungai Adeng  
 Sebelah Utara : Sungai Yeh Ulaman

Untuk lebih jelasnya peta Desa Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 Peta Desa Kaba-Kaba**

**Sumber: Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Tabanan Revisi Rtrw Tahun 2011- 2031**

### Demografi Desa Kaba-Kaba

Secara demografis Desa Kaba-Kaba berpenduduk 7.582 jiwa dengan komposisi laki-laki dan perempuan masing-masing 3.876 jiwa dan 3.706 jiwa. Kepadatan penduduk Desa Kaba-Kaba per kilometer adalah lima jiwa, Desa Kaba-kaba memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 2017 KK yang terdiri atas sepuluh banjar dinas, yaitu Banjar Beringkit, Banjar Buading, Banjar Dangin Uma, Banjar Dauh Yeh,

Banjar Dualang, Banjar Gaduh, Banjar Juntal, Banjar Pilisan, Banjar Sengguan, dan Banjar Tegal Kepuh. Jumlah penduduk Desa Kaba-Kaba menurut populasi per wilayah dapat dilihat Pada tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1 Data Penduduk Menurut Populasi Per Wilayah**

No	Wilayah / Ketua	KK	L+P	L	P
1	Dusun Beringkit, Ketua Gusti Made Laba Artana	114	432	229	203
2	Dusun Sengguan, Ketua I Made Resi Astana	244	865	429	436
3	Dusun Pilisan, Ketua Ida Bagus Gede Putra Yudhana	175	707	352	355
4	Dusun Juntal, Ketua I Made Jaya	265	1.023	525	498
5	Dusun Gaduh, Ketua Made Kastawa	143	538	267	271
6	Dusun Dualang, Ketua I Gusti Ngurah Ketut Santika	126	484	236	248
7	Dusun Dauh Yeh, Ketua I Gede Nuarta	270	964	496	468
8	Dusun Dangin Uma, Ketua I Nyoman Sudarmika	107	419	215	204
9	Dusun Tegal Kepuh, Ketua Drs. I Putu Kertha	173	709	367	342
10	Dusun Buading, Ketua I Wayan Sudana	400	1.441	760	681
<b>TOTAL</b>		<b>2.017</b>	<b>7.582</b>	<b>3.876</b>	<b>3.706</b>

Sumber: Profil Desa Kaba-Kaba, 2020

### **Keadaan Penduduk Menurut Umur**

Keadaan penduduk Desa Kaba-Kaba berdasarkan umur pada tahun 2020 didominasi oleh penduduk usia 19 s.d. 24 tahun dengan jumlah 700 penduduk atau sebesar 9,23%. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk Desa Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan menurut umur dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini.

**Tabel 2.2 Keadaan Penduduk Menurut Umur**

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	N	%	n	%
1	0 s.d.3 Tahun	321	4,23%	164	2,16%	157	2,07%
2	4 s.d.6 Tahun	320	4,22%	176	2,32%	144	1,90%
3	7 s.d.2 Tahun	657	8,67%	356	4,70%	301	3,97%
4	13 s.d.15 Tahun	295	3,89%	157	2,07%	138	1,82%
5	16 s.d.18 Tahun	292	3,85%	159	2,10%	133	1,75%
6	19 s.d.24 Tahun	700	9,23%	375	4,95%	325	4,29%
7	25 s.d.29 Tahun	559	7,37%	294	3,88%	265	3,50%
8	30 s.d.34 Tahun	507	6,69%	245	3,23%	262	3,46%
9	35 s.d.39 Tahun	495	6,53%	252	3,32%	243	3,20%
10	40 s.d.44 Tahun	552	7,28%	279	3,68%	273	3,60%
11	45 s.d.49 Tahun	506	6,67%	239	3,15%	267	3,52%
12	50 s.d.54 Tahun	614	8,10%	314	4,14%	300	3,96%
13	55 s.d.59 Tahun	519	6,85%	252	3,32%	267	3,52%
14	60 s.d.64 Tahun	417	5,50%	196	2,59%	221	2,91%
15	65 s.d.69 Tahun	293	3,86%	158	2,08%	135	1,78%
16	70 s.d.74 Tahun	222	2,93%	120	1,58%	102	1,35%
17	Di atas 75 Tahun	313	4,13%	140	1,85%	173	2,28%
	<b>JUMLAH</b>	<b>7582</b>	<b>100,00%</b>	<b>3876</b>	<b>51,12%</b>	<b>3706</b>	<b>48,88%</b>

Sumber: Profil Desa Kaba-Kaba, 2020

Penetapan Desa Kaba-Kaba sebagai Desa Wisata dan pengomodifikasian Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tentu akan membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang produktif dari masyarakat setempat. Dari kelompok penduduk menurut umur di atas dapat dipahami bahwa kelompok umur masyarakat Desa Kaba-Kaba sangat memungkinkan untuk mendukung Desa Kaba-Kaba sagai desa wisata termasuk didalamnya Puri Gede Kaba-Kaba yang dibuka sebagai daya tarik wisata karena jumlah penduduk usia produktif adalah sebesar 20,25% dari jumlah penduduk.

## Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Desa Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk laki-laki jika dibandingkan dengan penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini.

**Tabel 2.3 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	N	%	n	%
1	LAKI-LAKI	3.876	51,12%	3.876	51,12%	0	0,00%
2	PEREMPUAN	3.706	48,88%	0	0,00%	3.706	48,88%
	JUMLAH	7.582	100,00%	3.876	51,12%	3.706	48,88%

Sumber: Profil Desa Kaba-Kaba tahun 2020

Pengomodifikasian Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tentu akan membutuhkan dukungan dari masyarakat setempat. Dilihat dari komposisi perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan produktif penduduk Desa Kaba-Kaba tampak bahwa perbedaannya tidak begitu besar. Jumlah penduduk laki-laki produktif sebesar 10,43%, sedangkan jumlah penduduk perempuan produktif sebesar 10,16%. Sementara itu dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata lebih memberikan peluang kepada penduduk laki-laki untuk ikut terlibat bekerja di dalamnya. Artinya sebagian besar sumber daya manusia masyarakat lokal Desa Kaba-Kaba yang ikut bekerja dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata adalah penduduk laki-laki.

## Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian memiliki keterkaitan dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Desa Kaba-Kaba merupakan desa yang memiliki hamparan

sawah yang luas. Oleh karena itu masih banyak masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan di samping sebagai buruh harian lepas yang menduduki peringkat pertama. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 2.4 di bawah ini.

**Tabel 2.4 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%	N	%
BELUM/TIDAK BEKERJA	2.224	29,33%	1192	15,72%	1.032	13,61%
MENGURUS RUMAH TANGGA	527	6,95%	0	0,00%	527	6,95%
PELAJAR/MAHASISWA	869	11,46%	516	6,81%	353	4,66%
PENSIUNAN	28	0,37%	17	0,22%	11	0,15%
PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	73	0,96%	38	0,50%	35	0,46%
TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	13	0,17%	13	0,17%	0	0,00%
KEPOLISIAN RI (POLRI)	21	0,28%	19	0,25%	2	0,03%
PERDAGANGAN	1	0,01%	0	0,00%	1	0,01%
PETANI/PEKEBUN	438	5,78%	205	2,70%	233	3,07%
PETERNAK	1	0,01%	0	0,00%	1	0,01%
KARYAWAN SWASTA	1.383	18,24%	722	9,52%	661	8,72%
KARYAWAN BUMN	6	0,08%	3	0,04%	3	0,04%
KARYAWAN HONORER	13	0,17%	3	0,04%	10	0,13%
BURUH HARIAN LEPAS	1.370	18,07%	799	10,54%	571	7,53%

Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%	N	%
BURUH TANI/PERKEBUNAN	9	0,12%	4	0,05%	5	0,07%
TUKANG KAYU	2	0,03%	2	0,03%	0	0,00%
TUKANG JAHIT	2	0,03%	0	0,00%	2	0,03%
MEKANIK	1	0,01%	1	0,01%	0	0,00%
PENDETA	1	0,01%	1	0,01%	0	0,00%
DOSEN	2	0,03%	2	0,03%	0	0,00%
GURU	46	0,61%	19	0,25%	27	0,36%
ARSITEK	1	0,01%	0	0,00%	1	0,01%
DOKTER	1	0,01%	1	0,01%	0	0,00%
BIDAN	3	0,04%	0	0,00%	3	0,04%
PERAWAT	8	0,11%	1	0,01%	7	0,09%
PEDAGANG	96	1,27%	14	0,18%	82	1,08%
PERANGKAT DESA	1	0,01%	0	0,00%	1	0,01%
KEPALA DESA	1	0,01%	1	0,01%	0	0,00%
WIRASWASTA	432	5,70%	297	3,92%	135	1,78%
LAINNYA	9	0,12%	6	0,08%	3	0,04%
JUMLAH	7.582	100,00%	3876	51,12%	3.706	48,88%

Sumber: Profil Desa Kaba-Kaba,2020

Dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata memberi peluang bagi masyarakat desa kaba-kaba untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian hidup. Artinya banyak warga Desa Kaba-Kaba menggantungkan hidup dari mata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi setelah *puri* dibuka sebagai objek wisata beberapa warga Desa Kaba-Kaba akhirnya juga dapat mengambil pekerjaan sampingan, seperti sebagai pengelola Pokdarwis, tour guide dan lain-lain.

### **Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Secara individual pendidikan memang sangat penting untuk dapat meningkatkan cita-cita diri dan perbaikan taraf hidup dalam menghadapi pesatnya kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Setiap orang dituntut untuk memiliki ilmu

pengetahuan yang cukup untuk mampu bersaing pada era globalisasi dewasa ini. Pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pendidikan formal melalui jalur sekolah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kaba-Kaba, Tabanan dapat dilihat pada tabel 2.5 di bawah ini.

**Tabel 2.5 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK / BELUM SEKOLAH	2.063	27,21%	1061	13,99%	1.002	13,22%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	410	5,41%	235	3,10%	175	2,31%
3	TAMAT SD / SEDERAJAT	1.949	25,71%	897	11,83%	1.052	13,87%
4	SLTP/SEDERAJAT	823	10,85%	431	5,68%	392	5,17%
5	SLTA / SEDERAJAT	1.900	25,06%	1.018	13,43%	882	11,63%
6	DIPLOMA I / II	103	1,36%	65	0,86%	38	0,50%
7	AKADEMI/ DIPLOMA III/S. MUDA	80	1,06%	39	0,51%	41	0,54%
8	DIPLOMA IV/ STRATA I	235	3,10%	119	1,57%	116	1,53%
9	STRATA II	19	0,25%	11	0,15%	8	0,11%
	JUMLAH	7.582	100,00%	3876	51,12%	3.706	48,88%

Sumber: Profil Desa Kaba-Kaba, tahun 2020

Sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mendukung Desa Wisata Kaba-Kaba termasuk Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tentu harus memiliki kompetensi dan tingkat pendidikan yang memadai. Semakin meningkat jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi semakin terbuka peluang untuk bekerja di sektor pariwisata, sebab pekerjaan sektor pariwisata membutuhkan tenaga terampil dalam bidang bahasa Inggris, terampil sebagai tour guide baik untuk tour di *puri* maupun tour bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba. , dan sebagainya.

### Keadaan Penduduk Menurut Agama

Agama Hindu merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Bali. Demikian pula halnya dengan masyarakat Desa Kaba-Kaba, Tabanan yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu. Di samping agama Hindu penduduk Desa Kaba-Kaba, Tabanan juga ada yang memeluk agama lain, seperti agama Islam, agama Kristen, agama Katholik, dan agama Budha. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk Desa Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan menurut agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel 2.6 di bawah ini.

**Tabel 2.6 Keadaan Penduduk Menurut Agama**

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	ISLAM	27	0,36%	11	0,15%	16	0,21%
2	KRISTEN	98	1,29%	46	0,61%	52	0,69%
3	KATHOLIK	7	0,09%	3	0,04%	4	0,05%
4	HINDU	7.446	98,21%	3.815	50,32%	3.631	47,89%
5	BUDHA	4	0,05%	1	0,01%	3	0,04%
	JUMLAH	7.582	100,00%	3.876	51,12%	3.706	48,88%

Sumber: Profil Desa Kaba-Kaba,2020

Budaya masyarakat Bali yang dijiwai oleh agama Hindu merupakan daya tarik utama sebagian wisatawan untuk datang ke Bali, terlebih-lebih untuk wisatawan mancanegara. Dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tidak terlepas dari warisan budaya adiluhung yang ada di dalam *puri*. Bahkan sebagian besar aktivitas budaya yang ada di dalamnya bernuansakan agama Hindu seperti aktivitas kegiatan susur *puri* yang banyak menjelaskan tentang fungsi-fungsi *merajan* yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba pada setiap upacara keagamaan. Secara agama dengan jumlah penduduk yang hampir 93% memeluk agama Hindu pengembangan Desa Wisata Kaba-

Kaba dan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba mendapat dukungan sangat besar dari masyarakatnya.

### **Sejarah Desa Kaba-Kaba**

Pada zaman dahulu, yaitu pada tahun 1837 di Bali dinobatkan seorang raja yang bernama Sri Tapalung atau Gajak Waktera yang beristana di Bedulu. Beliau mempunyai dua orang patih, yang masing-masing bernama Kebo Iwa dan Pasung Gerigis. Pada waktu itu di Jawa ada Kerajaan Majapahit yang diperintah oleh Raja Tribuana Tunggaladewi dengan patihnya yang sangat terkenal dengan sumpah "Palapanya" bernama Patih Gajah Mada, yang ingin menguasai Bali. Akan tetapi, raja-raja Bali tidak mau tunduk kepada Majapahit. Di samping itu, Raja-raja Bali sangat sulit melepas kecintaannya kepada rakyat dan wilayahnya yang telah terjalin erat sejak pemerintahan nenek moyangnya.

Untuk mempertahankan Bali dari serangan Majapahit, Patih Pasung Gerigis dan Kebo Iwo diutus oleh Raja Bedahulu, untuk membuat benteng pertahanan di wilayah Bali Barat dengan pengikut delapan ratus orang. Serangan-serangan gencar dari Patih Gajah Mada, berhasil mengalahkan Pasung Gerigis hingga dipenjarakan oleh Patih Gajah Mada. Akhirnya semua Mantri Bali beserta rakyat yang masih hidup menyerahkan diri kepada Patih Gajah Mada. Diceritakan bahwa para Arya dari Jawa terutama Kriyan Mada dan semua tentara pasukan dari Jawa bersukaria atas kemenangannya berperang melawan Ratu Bedahulu di Bali. Menurut babad para arya Tabanan, waktu itu pada Içaka 1256 tahun Masehi 1334 para Arya di dudukan pada daerah kedudukan masing-masing sebagai berikut. (1) Arya Kenceng selaku kepala pemerintahan di Tabanan dengan rakyat 40.000 orang; (2) Arya Kuta Waringin bertempat di Gelgel dengan

rakyat sebanyak 5.000 orang; (3) Arya Sentong bertempat di Pacung dengan rakyat 10.000 orang; dan (4) Arya Belog bertempat di Kaba-Kaba dengan rakyat sebanyak 5.000 orang. Dengan demikian, nama Kaba-Kaba berasal dari kata *gagapan* (dibawa/dikirim ke sana-kemari) yang pada akhirnya untuk tetap sebagai penghuni di wilayah kebendesaan Kaba-Kaba.

Berdasarkan sumber yang diambil dari arsip Puri Kaba-kaba diketahui bahwa, Arya Belog yang merupakan cikal bakal Desa Kaba-Kaba bertakhta pada tahun 1343. Setelah raja wafat dilanjutkan oleh seorang putra beliau yang bernama Arya Anglurah Kaba-Kaba, raja III yang bernama Arya Anglurah Kaba-Kaba melanjutkan tampuk kerajaan Kaba-Kaba sampai pada tahun 1448. Generasi IV adalah A.A. Anglurah Gede Kaba-Kaba putra Teges (Putra Rejasa Dalem), raja V bernama A.A. Ngurah Gede Kaba-Kaba, raja VI adalah A.A. Ngr. Kt. Kaba-Kaba. Beliau gugur di Belambangan dalam pertempuran melawan pemberontak di Kerajaan Belambangan pada tahun 1633. Beliau digantikan oleh A.A. Ngr. Kaba -Kaba Yudha sebagai raja VII, raja VIII adalah A.A. Ngr. Gede Kaba kaba Sena, raja IX bernama A.A. Ngr. Gede, raja X bernama A.A. Ngr. Gede, sama dengan nama ayah handanya, yaitu bernama A.A. Ngr. Gede sebagai raja XI, dan raja terakhir menjelang kedudukan penjajah Belanda adalah A.A. Ngr. Putu Keweh.

Berakhirnya zaman kerajaan memengaruhi suasana kerajaan semakin menghilang secara formal. Hal itu terjadi karena pada masa pemerintahan Belanda, Bali merupakan sebuah negara bagian dari Republik Indonesia Serikat, semenjak Indonesia menyatakan diri pada dunia sebagai Negara Republik yang mengumandangkan

kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia disampaikan oleh Bung Karno dan Hatta. Hal ini juga terjadi pada Puri Gede Kaba-Kaba yang pernah mempunyai masa kejayaannya dengan wilayah Desa Pengeragoan. Akan tetapi kini hanya merupakan sebuah desa yang menjadi bagian dari sebuah kecamatan yang berkedudukan di perbatasan antara Kabupaten Tabanan dengan Kabupaten Badung.

Perubahan tatanan pemerintahan di Indonesia sejak tahun 1945, menyebabkan pemerintahan Desa Kaba-Kaba dipimpin oleh kepala desa yang disebut Bendesa kini Perbekel. Adapun nama-nama perbekel di Desa Kaba-Kaba adalah (1) tahun 1942--1950 I Gede Nyoman Alit dari Banjar Juntal, (2) tahun 1950 --1966 I Nengah Astra dari Banjar Juntal, (3) Tahun 1966--1977 I Gede Made Tantra dari Banjar Dauh Peken, (4) tahun 1977--1978 Ida Bagus Suteja Cilik dari Banjar Beringkit (transmigrasi), (5) tahun 1978--1979 I Wayan Pugeg dari Banjar Pande (Pejabat Sementara), (6) tahun 1979--1988 A.A. Ngurah Mayun dari Banjar Buading, (7) tahun 1988--2007 I Gst. Ngurah Suwena dari Banjar Gaduh, (8) Tahun 2007--2014 Ida Bagus Made Suardana dari Banjar Pilisan dan (9) tahun 2014 A.A. Ngurah Anom Widhiadnya (hingga sekarang).

## BAB III

---

# PURI GEDE KABA-KABA DALAM PERSEPEKTIF SEJARAH

### **Gambaran Umum Puri Gede Kaba-Kaba**

Di Desa Kaba-Kaba terdapat Puri Gede Kaba-Kaba. Seiring dengan perkembangan pariwisata, Pemerintah Kabupaten Tabanan bekerja sama dengan keluarga *puri* dan Pokdarwis telah mencoba mengembangkan Puri Kaba-Kaba menjadi salah satu objek wisata budaya. Keberadaan *puri* sebagai wujud implementasi kebudayaan memiliki fungsi religi, yakni *puri* menjadi representasi akar kebudayaan dan spiritual masyarakat Kaba-Kaba. Puri Kaba-Kaba memiliki arsitektur yang sangat memukau dan terdapat beberapa peninggalan sejarah berupa artefak dan bangunan yang masih asli mampu mendatangkan wisatawan yang ingin mengetahui historis serta makna dibalik setiap benda pusaka yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba serta menikmati keaslian alam yang luar biasa indahnya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang posisi Puri Gede Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini.



**Gambar 3.1 Lokasi Puri Kaba-Kaba**  
**Sumber: Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Tabanan Revisi RTRW Tahun 2011--2031**

### **Struktur Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba**

Puri Kaba-Kaba menghadap ke arah barat memanjang dari utara ke selatan seperti terlihat pada gambar 3.2 berikut ini



Gambar 3.2 Denah Puri Gede Kaba-Kaba  
 Sumber: A.A. Ngurah Suarbhawa dalam Susetyo (2016)

Dari gambar denah di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Secara garis besar Puri Gede Kaba-Kaba dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni (a) paling barat adalah halaman *jaba sisi*, di tengah halaman *jaba tengah*, paling timur halaman *jeroan* (halaman dalam/*merajan kawitan*). Di sebelah selatan halaman terdalam tersebut terdapat halaman kembar (sejajar dengan *jaba sisi* dan *jaba tengah*) yaitu Balé kembar yang hanya digunakan untuk upacara besar (upacara puncak),

misalnya *ngaben*; (4) di sebelah timur Balé kembar terdapat halaman yang cukup luas disebut *kalèran* (yang merupakan tempat tinggal raja). *Kalèran* mempunyai ukuran paling luas di Puri Kaba-Kaba; (5) di selatan balé kembar terdapat Sarèn Pëlök, yaitu tempat tinggal raja, tetapi sekarang sudah berubah fungsi; (6) di sebelah timur Saren Pelok terdapat lumbang; (7) halaman selanjutnya disebelah selatannya juga dibagi tiga, paling barat Saren Ukiran yang merupakan tempat tinggal anak-anak raja; (8) halaman tengah: *merajan ayun* merupakan halaman tambahan yang dibangun pada masa kerajaan Dalem Gelgel sebagai tempat bermukim putri-putri raja; (9) halaman paling timur adalah *pegaluhan* yang merupakan tempat tinggal permaisuri dan selir; (10) Sarèn Gede/tengah merupakan pusat bermukim raja sehari-hari, tempat pribadi raja; (11) *palebahan* sebelah selatannya lagi berupa *merajan agung*; (12) bale kembar merupakan tempat melakukan upacara *pitra yadnya* besar; (13) Saren Mayasan tempat merias/berdandan; (14) di halaman paling selatan paling barat adalah ancak saji (ruang tunggu); (15) halaman tengah *semanggan* merupakan tempat menyemayamkan mayat raja; (16) Saren Tandakan; (17) halaman paling timur adalah pengantalan tempat menstanakan Ratu Dwayu yang berupa rangda; dan (18) halaman paling luar adalah senetan.

Sebagai tempat tinggal raja, penataan Puri Gede Kaba-Kaba mengikuti pembagian halaman sesuai dengan konsep sanga mandala yang merupakan konsep pembangunan *puri* di Bali. Secara umum bagian-bagian puri terbagi dalam sembilan halaman *palebahan* dengan nama dan fungsi yang berbeda. Namun, terdapat penambahan-penambahan yang mungkin disesuaikan dengan kebutuhan *puri* pada waktu itu.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Puri Gede Kaba-Kaba terbagai menjadi sembilan halaman *palebahan*. Dari denah tersebut diketahui ada beberapa *palebahan* yang memang sesuai dengan sanga mandala yaitu ancak saji yang letaknya juga sesuai pakem, yaitu di sudut barat daya. *Semanggèn* juga masih sesuai pakem, yaitu berada di sisi selatan meskipun di bagian selatannya masih ada *palebahan* lagi yang disebut *sênètan*. Lumbung yang merupakan tempat menyimpan padi yang biasanya di sudut barat laut, tetapi di Puri Gede Kaba-Kaba terletak di bagian tengah *puri*.

### **Sejarah Puri Gede Kaba-Kaba**

Secara historis Puri Gede Kaba-Kaba berawal dari kemenangan Patih Gajah Mada atas kerajaan Bali Kuno pada tahun 1343 M. Pada waktu itu Sri Kresna Kepakisan ditunjuk sebagai “Gubernur” Majapahit di Bali. Beliau bergelar Dhalem Samprangan dan membangun istana di Desa Samprangan (Desa Samplangan sekarang), yaitu di sebelah timur Tukad Cangkir Gianyar sekarang. Beliau didampingi oleh sebelas arya, masing-masing diberi kedudukan sebagai berikut. Arya Kutawaringin di Gelgel, Arya Kenceng di Buwahan di Pucangan Tabanan, Arya Belog di Kaba-Kaba, Arya Dalancang di Kapal, Arya Sentong di Carangsari, Arya Kanuruhan di Tangkas, Arya Punta di Mambal, Arya Jerudeh di Temukti, Arya Tumenggung di Petemon, Arya Pemacekan di Bondalem, Arya Beleteng di Pacung. Selain itu, juga didampingi oleh tiga orang *wesya* bersaudara, yaitu Tan Kober, Tan Kawur, dan Tan Mundur.

Arya Belog salah seorang Mantri kerajaan Dalem Samprangan diberi tempat kedudukan di wilayah Kaba – kaba. Sabda Dalem kepada Arya Belog: “bahwa selain Bhandusa, Naga Banda, dan Wadah Tumpang

Solas, berhak engkau pakai dan keturunanmu kelak. Engkau adalah keturunan Ksatria Kula Dewa Purusa Sapradarane Hyang Paramesti Guru”.

Arya Belog mendirikan kerajaan Kaba-Kaba, dan beristana di sebelah selatan Bale Agung, sebelah timur jalan. Wilayah kekuasaannya meliputi sebelah utara sampai batas wilayah Tabanan, sebelah timur Sungai Busak, sebelah selatan sampai ke laut, dan sebelah barat Desa Pangragoan. Beliau juga membuat Parahyangan Pusering Jagat bernama pura Gunung Agung. Arya Belog memakai gurit wesi dalam memerintah, artinya sekali berkata tidak dapat diubah. Negara dinyatakan tenteram dan sejahtera.

Setelah lama memerintah Arya Belog wafat, beliau dibuatkan Pedharman Batur yang dipuja oleh keturunannya. Upacara *pelebon* memakai wadah kurang dari sebelas tingkat sesuai dengan titah Dalem. Arya Belog meninggalkan seorang putra, yang menggantikan kedudukannya sebagai raja dan bergelar Arya Anglurah Kaba-Kaba. Setelah beberapa lama memerintah, Anglurah Kaba-Kaba tutup usia dan meninggalkan dua orang putra, yaitu yang sulung bergelar Anglurah Kaba-Kaba, dan adiknya Kyai Buringkit.

Arya Anglurah Kaba-Kaba menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Arya Dalem di Kaba-Kaba. Beliau sering datang menghadap dan menunggu di Suwecapura. Adiknya, yaitu Kyai Buringkit menjadi raja muda berkedudukan di Jero Ajeng. Sewaktu melaksanakan upacara perkawinan, Anglurah Kaba – Kaba menyuruh adiknya Kyai Buringkit mewakili datang menghadap kepada Dalem. Dalem menanyakan mengapa Anglurah Kaba-Kaba tidak datang. Kyai Buringkit menjawab bahwa kakaknya tidak sempat datang karena sedang melaksanakan

upacara perkawinannya dengan I Gusti Ayu Rai, putri Pangeran Kapal. Setelah mendengar jawaban Kyai Buringkit, Dalem segera memerintahkan agar istri Anglurah Kaba-Kaba, I Gusti Ayu Rai segera dibawa ke Suwecapura.

I Gusti Ayu Rai segera dihadapkan kepada Dalem. Timbul hasrat Dalem untuk memberikan putra utama kepada Anglurah Kaba-Kaba. Setelah I Gusti Ayu Rai dihamili oleh Dalem, diserahkan kepada Anglurah Kaba-Kaba dengan syarat jangan dicampuri sebelum anak itu lahir sebab itu benih dari Dalem, kelak akan melahirkan putra utama. Anglurah Kaba-Kaba menjunjung amanat Dalem dan membawa istrinya pulang ke Kaba-Kaba.

Setelah tiba waktunya, lahir putra Dalem. Mendengar berita kelahiran putranya, Dalem menuju Kaba-Kaba untuk menguji kemurnian benih beliau. Putra itu ditaruh di tanah dan di sekitarnya diisi nasi dan ikan. Anjing-anjing dilepas semuanya galak-galak. Ternyata anjing-anjing tersebut tidak berebut, tetapi makan dengan tertib dan tidak mengusik sang bayi. Sang bayi juga ditempatkan di atas lubang semut dan disekitarnya ditaburi nasi. Semut-semut keluar dari liangnya, tetapi berpencar takut pada bayi ini.

Dalem merasa bangga karena benih beliau tidak dicampuri oleh Anglurah Kaba-Kaba. Semenjak itu putra tersebut diberi nama Arya Anglurah Agung Putra Teges. Dalem memberi anugerah bahwa putra ini berhak memakai gapura tiga tutup, memberikan abdi Ki Pasek lima kelompok, yaitu Pasek Tangkas, Gelgel, Gaduh, Dahualing, dan Kedangkan. Selanjutnya diceritakan Arya Anglurah Kaba-Kaba mempunyai putra kandung dari istri yang lain, yang diberi nama Kyai Ngurah Keladian. Sementara itu Kyai Buringkit mempunyai seorang

putra bernama Kyai Ngurah Buringkit, sama dengan nama ayahnya, tinggal di Jero Ajeng.

Pada suatu hari Kyai Buringkit melakukan perebutan kekuasaan. Rakyat terbagi-bagi dalam dua kelompok, tetapi lebih banyak memihak raja, terutama kelima golongan Pasek di atas. Perang terjadi di sebelah utara Kaba-Kaba. Saat itu Raja sedang beristirahat di pura Resi. Laskar yang memihak raja sempat terdesak sebelum berhasil dihalau berkat kegigihan Ki Pasek lima. Pada tengah hari terdengar suara burung tuwu-tuwu yang nyaring dan membangunkan baginda raja sehingga beliau terhindar dari serangan lawan. Semenjak itu beliau bersumpah tidak akan menyakiti dan memakan burung tuwu-tuwu sampai seketurunannya.

Beliau terus menuju ke kediaman Pendeta di Griya Bayuh. Sampai di halaman Griya beliau melihat sumur meluap sampai tutupnya terangkat berayun-ayun. Ketika melihat laskar lawan datang, raja segera menyuruh seorang pelayan membuka tutup sumur. Laskar lawan yang melihat tutup sumur tersebut langsung lari bergulung-gulung. Hal tersebut menyebabkan tempat itu diberi nama Dusun Tegal Pegulungan. Tempat Ki Pasek lima mempertaruhkan nyawanya diberi nama dusun Tohjiwa. Raja kemudian mengejar laskar lawan yang lari ke Utara Dusun Tegal Pegulungan sehingga terjadi perang yang sangat ramai. Tempat itu kemudian disebut Dusun Perang.

Kyai Buringkit melarikan diri terus ke utara. Anggota laskarnya banyak yang dibunuh oleh serangan Ki Pasek lima. Hal itu menyebabkan tempat tersebut diberi nama Dusun Dekdekan. Mulai saat itu Kyai Buringkit tidak diakui sebagai saudara Anglurah Kaba-Kaba. Kyai Buringkit lalu pindah ke timur yaitu ke Desa Nyurang dan

menetap di sana. Lama-lama Desa Nyurang berubah nama menjadi Desa Buringkit.

Setelah Arya Anglurah Kaba-Kaba wafat, diganti oleh putra beliau keturunan Dalem, yaitu Anglurah Agung Putra Teges. Akan tetapi sebagai raja muda diangkat Kyai Ngurah Keladian. Raja ini juga melaksanakan kebijaksanaan *gurit besi*, artinya sekali berkata tidak dapat diubah. Pada zamannya negara diberitakan dalam keadaan sejahtera. Raja IV Kaba-Kaba ini mempunyai seorang putra, diberi nama Arya Anglurah Kaba-Kaba Suda Teges, sedangkan Kyai Ngurah Keladian mempunyai lima orang putra dan puteri, yaitu Kyai Nyambu, Kyai Aseman, dua putri, dan yang sulung bernama Kyai Keladian sama dengan nama ayahnya.

Pada waktu itu di Suwecapura Sri Aji Dalem Ketut Kepakisan wafat tahun 1460 M. Beliau diganti oleh putranya, yaitu Sri Aji Dalem Waturenggong. Sri Aji Dalem Waturenggong memerintahkan membuat *pedharman* di Besakih untuk para leluhur beliau. Hal itu menyebabkan sekarang ada Pedharman Arya Belog, serta Arya Kaba-Kaba di Besakih.

Selanjutnya diceritakan tiga saudara, yakni Kyai Nyambu, Kyai Aseman, dan Kyai Keladian merasakan tidak puas tinggal di Kaba-Kaba. Hal itu disebabkan oleh tidak dapat memerintah karena sudah ada putra Dalem. Mereka bertiga berniat keluar ke desa-desa lainnya yang belum ada pemimpinnya. Gagasan Kyai Nyambu ini disetujui oleh kedua adiknya, sekaligus didengar oleh Anglurah Kaba-Kaba. Ketiga saudara itu disurutkan martabatnya oleh Anglurah Kaba-Kaba dan dijadikan kerabat jauh. Kemudian mereka bertiga pergi dari Kaba-Kaba, yakni I Gusti Nyambu ke Desa Den Bukit, I Gusti Aseman

berdiam di Desa Abian Semal, I Gusti Keladian menuju Den Bukit tinggal di Desa Pumahan.

Arya Anglurah Suda Teges dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahnya. Beliau beristrikan I Gusti Ayu Rai Arsa adik perempuan Kyai Nyambu. Beliau juga mendatangkan seorang Brahmana, yakni Ida Pedanda Mas Timbul, pemberian dari Dalem Segening. Ida Pedanda Mas Timbul diberi tempat di sebelah Pura Gunung Agung, bernama Griya Kawisunya. Leluhur Ida Pedanda juga dituntun dibuatkan stana berupa Padma di Pura Gunung Agung Kaba-Kaba.

Arya Anglurah Suda Teges berputra seorang laki-laki bernama Arya Anglurah Teges. Beliau juga sempat menghamili seorang pelayan bernama Ni Luh Kicen dan melahirkan putra astra (tidak sah) bernama I Gusti Gunung yang diberi tempat di Jero Gunung. Setelah beberapa lama memerintah Arya Anglurah Suda Teges wafat. Beliau digantikan oleh putranya, yaitu Arya Anglurah Teges.

Pada waktu Arya Anglurah Teges memerintah Kaba-Kaba, yang menjadi Dalem di Suwecapura adalah Dalem Di Made (Dalem terakhir) tahun 1665--1686 M. Dalem memerintahkan Arya Anglurah Teges ke Blambangan bersama Arya Anglurah Tabanan dan Kyai Pacung untuk menghancurkan pemberontak. Arya Anglurah Teges tewas dalam peperangan di Blambangan. Beliau diberi gelar Bhatara Raja Dewata Ring Blambangan. Arya Anglurah Teges meninggalkan tiga putra laki-laki, yaitu: Arya Anglurah Yuda Teges (dari permaisuri), Kyai Ngurah Rai dan Kyai Ngurah Ketut dari istri lain.

Arya Anglurah Yuda Teges menggantikan kedudukan ayahnya didampingi oleh Kyai Ngurah Rai menjadi Punggawa berkedudukan

diJero Ajeng. Kyai Ngurah Ketut menjadi pucuk pimpinan para prajurit berkedudukan di Jero Oka. Sementara Kyai Ngurah Rai dan Kyai Ngurah Ketut kemudian secara bersama-sama melakukan pemberontakan untuk mengambil alih kekuasaan. Berkat dukungan rakyat, usaha kedua pendamping raja ini dapat digagalkan. Raja kemudian menjadikan kedua saudaranya ini sebagai kerabat jauh.

Semenjak itu raja tidak percaya kepada keluarga. Beliau memanggil Ki Pasek Gelgel sehingga keluarga Pasek bertambah menjadi tujuh kelompok di Banjar Pasekan. Kemudian kelompok Pasek diperintahkan pindah oleh raja agar dekat dengan istana, yaitu tinggal di Banjar Buading. Raja juga meminta putra I Gusti Gede Bokah yang bernama I Gusti Gatra untuk menjaga Palinggih Stana Bhatara Ratu Gede Jaksa. Hal itu menyebabkan I Gusti Gatra bertempat tinggal di Dawuh Yeh Kaba-Kaba. Setelah tua dan wafat Arya Anglurah Yuda Teges, meninggalkan seorang putra bernama Arya Anglurah Gede Sena Teges, yang menggantikan kedudukan ayahnya.

Arya Anglurah Sena Teges mempunyai dua putra, yaitu I Gusti Ngurah Gede Teges dan adiknya I Gusti Ngurah Alit dari lain ibu. I Gusti Ngurah Alit rupanya lebih disukai oleh rakyat. Hal itu menimbulkan kecemburuan kakaknya I Gusti Ngurah Gede Teges. Pada suatu hari saat keduanya berburu, I Gusti Ngurah Alit dibunuh oleh kakaknya. Mayatnya dibuang di tengah ilalang. Kemudian I Gusti Ngurah Gede Teges pulang ke istana. Ibu I Gusti Ngurah Alit yang bernama Ni Gusti Luh Patilik dari Tumbak Bayuh menanyakan putranya. Pertanyaan itu dijawab oleh I Gusti Ngurah Gede Teges bahwa adiknya telah mendahului pulang, mungkin mampir di mana.

Setelah lama I Gusti Ngurah Alit tidak datang, Ni Gusti Luh Patilik mempunyai firasat yang buruk, lebih-lebih ketika melihat anjing kesayangan I Gusti Ngurah Alit berguling-guling di lantai. Ni Gusti Luh Patilik mengikuti ke mana anjing itu pergi. Rupanya anjing itu memberi petunjuk tempat mayat I Gusti Ngurah Alit berada. Mayat itu pun ditemukan dan dibawa pulang ke istana. Selanjutnya diupacarai dengan semestinya. Roh I Gusti Ngurah Alit dibuatkan Pelinggih Meru Tumpang 7 di atas pintu sebab beliau dibunuh tanpa dosa. Hal itu menyebabkan ada Meru Tumpang 7 di Saren Gede yang bernama Ratu Myu dan di bawahnya ada patung anjing.

setelah beberapa lama memerintah Anglurah Gede Sena Teges wafat di Pesaren Ukiran. Beliau bergelar Bhatara Ring Ukiran. Putranya pertama bernama I Gusti Ngurah Gede Teges menggantikan kedudukannya dan bergelar Anak Agung Ngurah Gede Teges. Anak Agung Ngurah Gede Teges mempunyai dua putra, yaitu yang sulung bernama I Gusti Ngurah Gede dan adiknya bernama I Gusti Agung Ayu Oka. Selanjutnya diceritakan bahwa I Gusti Agung Putu Agung, Raja Mengwi yang sedang mengalami masa kejayaan bermaksud memperluas daerah kekuasaannya. Beliau menantang Anak Agung Ngurah Gede Teges untuk mengadu kekuatan. Tantangan ini diterima oleh Anglurah Gede Teges dan berangkat ke Manghapura beserta empat isteri beliau diiringi oleh kerabat dan laskar kerajaan.

Sesampai di Puri Manghapura, disambut hangat oleh raja I Gusti Agung Putu Agung. Selanjutnya dibuat perjanjian bahwa siapa yang kalah akan dijadikan saudara muda dan daerah kekuasaannya akan menjadi bagian dari kerajaan pemenang. Setelah paham dengan perjanjian itu, keduanya bersiap-siap untuk mulai bertarung. Ketika

pertarungan dimulai, salah seorang istri Anglurah Gede Teges menjerit dan mendekap Anglurah Teges seraya memohon pertarungan agar dibatalkan. Istrinya mengetahui Anglurah Teges akan kalah sebab melihat I Gusti Agung Putu kebal terhadap segala senjata. Dengan demikian Anglurah Gede Kaba-Kaba menyerah dan meminta agar tetap diberikan memerintah di Kaba-Kaba.

Permintaan ini dipenuhi oleh I Gusti Agung Putu. Beliau diberikan seorang putri bernama I Gusti Agung Ayu Oka untuk dijadikan istri. I Gusti Agung Ayu Oka kemudian sempat menjadi Raja (Ratu) VI Manghapura. Selanjutnya diceritakan I Gusti Alit Mustika yang diperintahkan untuk memperkukuh laskar di Uma Desa Tohjiwa dan I Gusti Ketut Mel. Keduanya merasa tidak puas terhadap akhir pertarungan di Manghapura. Mereka merasa malu karena belum apa-apa sudah menyerah. Akhirnya mereka berdua pergi meninggalkan Kaba-Kaba menuju ke arah barat dan tinggal di Desa Bajra. Desa Bajra sampai Pangragoan memang merupakan wilayah Kaba-Kaba. Di Desa Bajra I Gusti Alit Mustika menjadi pemuka dan berganti nama, yaitu I Gusti Ngurah Bajra, sedangkan I Gusti Ketut Mel menjadi Patih. Sekarang diceritakan, setelah batas akhir masa penjelmaannya, Anglurah Gede Teges meninggal di Pesaren Ukiran dan diberi gelar Bhatara Ring Pesaren Ukiran. Beliau digantikan oleh putranya bergelar Anak Agung Ngurah Gede Teges sama dengan gelar ayahnya Anak Agung Ngurah Gede Teges Raja X kaba-Kaba

Kini diceritakan I Gusti Ngurah Bajra dan I Gusti Ketut Mel, yang mendendam rasa malu. Setelah mendengar kematian Anglurah Teges, mereka menghimpun kekuatan untuk menggempur dan menguasai istana Kaba-Kaba. Persiapan ini rupanya diketahui oleh Anglurah

Teges. Beliau minta bantuan ke Cokorda Singhasana Tabanan. Raja Tabanan menyanggupi dan kemudian mengutus Ki Pasek Wanagiri untuk memimpin laskar Tabanan. Laskar Tabanan dan laskar Bajra akhirnya bertemu di sebelah timur Desa Bajra. Laskar Bajra yang berjumlah lebih sedikit akhirnya dapat dikalahkan. Hal tersebut menyebabkan Desa Bajra, Pangragoan, dan Beda masuk wilayah kerajaan Tabanan.

Setelah beberapa lama memerintah, Anglurah Teges akhirnya wafat di Pesaren Gede. Setelah diupacarai diberi gelar Bhatara Ring Pesaren Gede. Beliau meninggalkan putra, yaitu: yang sulung bernama I Gusti Ngurah Gede dan adiknya I Gusti Agung Ayu Oka. I Gusti Agung Ayu Oka diperisteri oleh I Gusti Ngurah Gede dari Puri Agung Kerambitan. I Gusti Ngurah Gede menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja Kaba-kaba bergelar Anak Agung Ngurah Gede Teges, sama dengan ayahnya.

Anak Agung Ngurah Gede Teges merupakan Raja XI Kaba-Kaba dan bergelar Anglurah Gede Teges mengambil istri dari Jero Ajeng berputera I Gusti Ngurah Gede, I Gusti Ngurah Rai dan I Gusti Agung Ayu Ngurah. Setelah ke tiga putra putrinya dewasa, beliau pindah ke Pesaren Pelok. I Gusti Ngurah Gede tetap di Pesaren Gede, I Gusti Ngurah Rai mendirikan istana bernama Puri Kaleran, sedangkan I Gusti Agung Ayu Ngurah diperistri oleh Raja Mengwi, yaitu Cokorda Agung Made Agung.

Anglurah Gede Teges mengetahui saat ajal akan tiba. Beliau meminta salah seorang Pendeta untuk mengikuti kepergiannya ke alam baka. Ida pedanda Ketut Dawuh dari Griya Dalem menyetujui permintaan Anglurah Gede Teges. I Gusti Ngurah Gede yang diberi tahu tentang hal

ini menangis terguling-guling di halaman. Hal itu menyebabkan tidak diperkenankan menghadap. Hanya I Gusti Ngurah Rai yang tabah. Beliau menghadap dan mendengarkan pesan-pesan rahasia ayahnya. Setelah selesai memberi pesan rahasia, baginda raja wafat bersamaan dengan Ida Pedanda Ketut Dawuh. Setelah diupacarai Raja Anglurah Gede Teges diberi gelar Bhatara Ring Pesaren Pelok.

Sepeninggal Anglurah Gede Teges, yang berhak menjadi raja adalah I Gusti Ngurah Gede di Pesaren Gede. Beliau bergelar Anak Agung Ngurah Gede Teges, tetapi beliau tidak mempunyai kepribadian untuk memerintah negara. Urusan kerajaan diserahkan kepada adiknya, yaitu I Gusti Ngurah Rai dan bergelar Anak Agung Sakti Kaleran di Puri Kaleran. Diceritakan bahwa rakyat Kaba-Kaba sejahtera ketika dipimpin oleh dua *puri*, yaitu Puri Gede dan Puri Kaleran. Hal tersebut diakui sampai sekarang. Anak Agung Ngurah Gede Teges belum berputra. Beliau mengangkat putra Puri Kesiman Badung, putera dari Anak Agung Ngurah Gede, diberi nama Anak Agung Ngurah Badung. Setelah mengangkat putra barulah beliau berhasil mempunyai putra kandung, yang diberi nama Anak Agung Ayu Klungkung, sedangkan adiknya Anak Agung Alit Meranggi.

Anak Agung Alit Meranggi yang berkedudukan di Puri Ageng, dibunuh di Ubud dalam suatu perjamuan yang direncanakan oleh I Gusti Agung Putu Mayun dan I Gusti Agung Made Ngurah. Beliau bergelar Bhatara Ring Ubud. Beliau meninggalkan putra, yakni Anak Agung Ngurah Leceng, Anak Agung Ngurah Mredah, Anak Agung Ayu Dibleg, dan Anak Agung Ayu Ceplok. Anak Agung Ngurah Badung berkedudukan di Jero Badung beputra perempuan yaitu Anak Agung Ayu Anom dan Anak Agung Ayu Cuplek. Anak Agung Ngurah Rai di Puri Kaleran

berputera enam orang, yaitu Anak Agung Ngurah Teges, Anak Agung Ngurah Mrenyang, Anak Agung Ngurah Selat, Anak Agung Ayu Dalem, Anak Agung Istri Agung, dan Anak Agung Ngurah Dawuh.

Pada tahun 1891 M kerajaan Mengwi diserang oleh laskar gabungan dari kerajaan Badung, Tabanan, Ubud, dan Bangli. Penyerangan ini dilakukan atas amanat Dewa Agung Klungkung, Sesuhunan Bali-Lombok. Perintah ini dikeluarkan karena pihak kerajaan Mengwi sudah tidak setia lagi kepada Dewa Agung Klungkung. Pihak Mengwi menolak permintaan Dewa Agung untuk mengutus raja mudanya ke Smarapura. Selama peperangan berlangsung Raja Kaba-Kaba mengungsi menuju ke kerajaan Tabanan. Sampai di Desa Abian Tuwung disambut oleh I Gusti Nyambu sebelum sampai di Tabanan. Sejak itu I Gusti Nyambu menjadi *raga druwe*, sama dengan *raga druwe* Jero Ajeng. Tempat kediaman Raja Kaba-Kaba di Tabanan bernama Puri Teges.

I Gusti Agung Putu Mayun dan I Gusti Agung Made Ngurah yang memimpin laskar Mengwi di Kaba-Kaba menjarah harta pusaka Puri Kaba-Kaba. Sementara itu laskar Kerambitan adalah laskar terdepan dari Tabanan dan laskar Badung yang dipimpin panglimanya Anak Agung Raka Debot menyerang laskar Mengwi di Kaba-Kaba. Laskar Mengwi secara keseluruhan dapat dikalahkan dan berakhir dengan lenyapnya kerajaan Mengwi pada 20 Juni 1891. Sejak itu Kaba-Kaba menjadi wilayah kerajaan Tabanan.

Setelah Mengwi kalah Raja Kaba-Kaba kembali ke negaranya. Diceritakan sekarang Raja Kaba-Kaba, yaitu Anak Agung Ngurah Gede Teges dan Anak Agung Ngurah Rai Sakti masing-masing sudah tua dan wafat. Anak Agung Ngurah Gede Teges bergelar Bhatara Ring Pesaren

Gede, sedangkan Anak Agung Ngurah Rai bergelar Bhatara Sakti Kaleran.

Anak Agung Ngurah Gede Teges menggantikan menjadi raja Kaba-Kaba, menyandang gelar yang sama dengan ayahnya. Anak Agung Ngurah Gede Teges berkedudukan di Pesaren Tengah bersama Anak Agung Ngurah Dauh. Anak Agung Ngurah Selat berkedudukan di *puri* Kaleran. Anak Agung Ngurah Mrenyang berkedudukan di Pesaren Kauh. Anak Agung Istri Agung diperisteri oleh Brahmana dari Griya Kawisunya, Mengwi. Setelah beberapa lama memerintah Anak Agung Ngurah Gede Teges wafat, bergelar Raja Bhatara Putra. Meninggalkan putera terkemuka Anak Agung Ngurah Putu Keweh.

Anak Agung Ngurah Putu Keweh naik menggantikan ayahnya, bergelar Anak Agung Ngurah Gede Putra Teges. Beliau beristri enam orang, yang menjadi permaisuri adalah Anak Agung Ayu Dibleg, yang kemudian bergelar Anak Agung Ratu, putri Bhatara Ring Ubud. Dari permaisuri beliau berputra Anak Agung Ngurah Gede Puger di Pesaren Tengah, adiknya Anak Agung Ngurah Mayun di Pesaren Kauh. Istri kedua seorang *raga druwe* dari Kelakahan bernama I Gusti Ayu Kenol menurunkan Anak Agung Sagung Putu Jigreg dan adiknya Anak Agung Ngurah Rai Pegeg di Pesaren Tandakan. Istri ke tiga bernama Ni Jro Sengguan dari Banjar Sengguan, Kaba-Kaba menurunkan Anak Agung Ngurah Ketut Sregeg di Pesaren Mayasan. Ada tiga lagi istri beliau, tetapi tidak menurunkan putra.

Anak Agung Ngurah Gede Puger di Pesaren Tengah terkena penyakit mata dan menjadi buta. Hal itu menyebabkan beliau tidak berumur panjang. Ketika memasuki tahun 1942 M raja-raja di Bali sudah tidak mempunyai kekuasaan. Pada saat itu Anak Agung Ngurah Mayun di

Pesaren Kauh terkena penyakit lumpuh sehingga tidak bisa berjalan. Hal itu menyebabkan beliau wafat dalam usia muda. Oleh karena itu yang menjadi tetua di Puri Kaba-Kaba adalah Anak Agung Ngurah Rai Pegeg di Pesaren Tandakan, Anak Agung Ngurah Sregeg di Pesaren Mayasan, dan Anak Agung Ngurah Selat di Puri Kaleran.

## BAB IV

---

### FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DIKOMODIFIKASINYA PURI GEDE KABA- KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Puri Gede Kaba-Kaba merupakan warisan sejarah yang berlokasi di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Dengan ditetapkan Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata, maka desa bersangkutan ikut berbenah untuk mendukung program desa wisata. Puri Gede Kaba-Kaba merupakan *landmark* dari Desa Kaba-Kaba untuk objek wisata yang ada di Kabupaten Tabanan. Bahkan sebelum Desa Kaba-Kaba ditetapkan sebagai desa wisata, Puri Gede Kaba-Kaba sudah sering dikunjungi wisatawan yang tertarik dengan wisata *puri*. Dengan ditetapkan Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata maka pihak *puri* dan pihak-pihak terkait dari pemerintah desa serta tokoh-tokoh masyarakat Desa Kaba-Kaba sepakat untuk mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba menjadi daya tarik wisata baik untuk wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara. Dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tentu dengan melihat banyak faktor pendukung yang dimiliki Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan realitas tersebut, di bawah diuraikan beberapa faktor yang menyebabkan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata.

#### **Faktor Eksternal di Luar Desa Kaba-Kaba**

Dalam mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata pihak *puri* tentu tidak hanya mempertimbangkan faktor

internal *puri*, tetapi juga mempertimbangkan faktor eksternal *puri*. Faktor eksternal yang dimaksudkan di sini adalah faktor-faktor yang datang dari luar Puri Gede Kaba-Kaba di luar lingkungan Desa Kaba-Kaba yang menjadi pertimbangan dalam mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Tendensi Wisatawan untuk Mengunjungi Wisata Budaya**

Keindahan alam Indonesia memang merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Namun, selain keindahan alamnya, budaya orang Indonesia justru menjadi daya tarik yang sangat besar bagi wisatawan mancanegara (wisman) datang ke Indonesia, terutama ke Bali. Kebudayaan Bali identik dengan Agama Hindu. Dikatakan demikian karena tidak ada kegiatan upacara keagamaan tanpa aktivitas budaya. Artinya budaya mewarnai berbagai aktivitas keagamaan Hindu di Bali. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis Anak Agung Gde Raka dalam buku *Bali Dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata* (2017:50) bahwa pembangunan pariwisata Bali berwawasan budaya karena kehadiran para wisatawan di Bali tertarik untuk melihat budaya Bali.

Jika tulisan tersebut dikaitkan dengan Bali yang merupakan daerah tujuan wisata favorit, tampak banyak hal ditawarkan untuk dapat dinikmati wisatawan. Artinya tidak hanya alamnya yang cantik dan menawan, tetapi juga wisata berbasis budaya Bali menjadi hal penting untuk diketahui dan dinikmati wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Misalnya, masalah seni, agama, tempat peninggalan sejarah, bahasa daerah, kerajinan tangan, pakaian adat, arsitektur bangunan, dan hal-hal tradisional lainnya yang menjadi ciri khas Bali merupakan daya tarik utama bagi wisatawan yang datang dan berlibur ke Pulau Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kedatangan wisatawan ke Bali tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga banyak yang memiliki tendensi untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan Bali itu sendiri. Bahkan boleh jadi mereka yang datang ke Bali ingin mengembangkan diri ikut mempraktikkan budaya-budaya setempat terutama dalam hal seni. Hal tersebut tidak jarang menyebabkan wisatawan asing ikut belajar memahami seni Bali, seperti seni melukis, seni mematung, seni tari, dan seni tabuh (gamelan). Hal itu dikatakan oleh Drs. I Nyoman Nikanaya (umur 73 tahun) pemilik sanggar tari Semarandana, Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Nyoman Nikanaya menyatakan sebagai berikut.

... Sanggar tari Semarandana yang berdiri sejak tanggal 9 september 2002, setiap tahunnya menerima kurang lebih 60 orang warga asing yang ingin menekuni budaya Bali, khususnya berbagai seni. Sanggar ini didirikan khusus untuk menerima orang asing saja mengingat di daerah sini sudah ada sanggar tari yang menerima orang-orang lokal. Namun, di sanggar kami walaupun namanya sanggar tari, siswa-siswa kami juga belajar menabuh. Di samping itu, mereka juga sangat antusias untuk belajar dan melihat kearifan lokal budaya Bali, seperti belajar *ngerindik*, *mejejaitan*, melukis, mengunjungi upacara *ngaben*, pernikahan, dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Mereka datang dari berbagai negara, seperti Inggris, Canada, Serbia, Rusia, Prancis, Singapura, Thailand, Papua Nugini, dan lain-lain. Mereka ada yang datang secara sendiri-sendiri karena tertarik untuk

mempraktikkan budaya Bali secara langsung dan banyak juga yang belajar budaya Bali karena mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia. Bahkan, pada saat masa pandemic Covid 19 pun masih banyak warga asing yang antusias untuk mempelajari budaya Bali (Wawancara tanggal 19 Juni 2023).

Beberapa aktivitas budaya yang diminati oleh wisatawan mancanegara seperti *menabuh*, *ngerindik*, *mejejaitan* dan membuat *canang sari*, menari, membuat kuliner Bali, dan lain-lain dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini.



**Gambar 4.1 Aktivitas Budaya yang Dilakukan Wisatawan Asing di Sanggar Tari Semarandana Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung (Dok. Nyoman Sudiarta)**

Selain seni budaya dalam bentuk gamelan dan tarian, kedatangan tamu mancanegara ke Bali juga banyak yang tertarik dengan keberadaan budaya keraton, seperti kebudayaan *puri*, termasuk Puri Gede Kaba-Kaba, yang ada di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Di samping itu, adanya tendensi kunjungan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yang berbasis budaya

disikapi oleh Pemerintah Desa Kaba-Kaba yang bekerja sama dengan keluarga Puri Gede Kaba-Kaba dengan menjadikan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai obyek wisata untuk menerima kunjungan para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini dilakukan untuk menyikapi SK Bupati Tabanan No 180/329/03/HK&HAM/2016 tentang Penetapan Desa Kaba-Kaba sebagai Desa Wisata. Perbekel Desa Kaba-Kaba Anak Agung Ngurah Anom Widhiadnya (umur 56 tahun) menyatakan sebagai berikut.

...Informasi mengenai banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ke Bali dan tertarik untuk mengunjungi wisata budaya sudah kami ketahui sebelumnya. Melihat potensi yang dimiliki Desa Kaba-Kaba dengan ikonnya Puri Gede Kaba-Kaba yang menyimpan nilai budaya yang tinggi, mungkin menjadi salah satu pertimbangan dari Pemerintah Kabupaten Tabanan menetapkan desa kami sebagai desa wisata. Untuk itu dalam merespons SK Bupati Tabanan No 180/329/03/HK&HAM/2016 kami dengan masyarakat Desa Kaba-Kaba membuat perencanaan untuk menginventisir potensi yang kami miliki yang bisa ditawarkan sebagai obyek wisata. Salah satunya yang kami lakukan adalah dengan merencanakan membuka Puri Gede Kaba-Kaba yang merupakan warisan budaya yang adiluhung dengan banyak peninggalan sejarahnya menjadi daya tarik wisata. Kami mempunyai keyakinan hal ini akan mampu menarik minat wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing untuk mengunjungi Puri Gede Kaba-Kaba. Kami tinggal memikirkan fasilitas-fasilitas dan sarana pendukung lainnya untuk membuat wisatawan semakin berminat untuk berkunjung ke Desa Kaba-Kaba termasuk ke Puri Gede Kaba-Kaba (wawancara, tanggal 15 Juni 2023).



**Gambar 4.2 Wawancara dengan A.A. Ngurah Anom Widhiadnya  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

Hal senada disampaikan pula oleh salah seorang tokoh Puri Gede Kaba-Kaba yang sekaligus penanggung jawab *puri*, yakni Anak Agung Ngurah Mayun (umur 62 tahun) sebagai berikut.

Kami dari keluarga *puri* sebetulnya Ketika mendengar rencana awal untuk membuka Puri Gede Kaba-Kaba sebagai obyek wisata masih agak ragu-ragu dan pesimis apakah ini akan bisa terwujud atau tidak. Keraguan kami memang beralasan karena semua keluarga anggota *puri* tidak ada yang menekuni dan bekerja di bidang pariwisata. Kami sadar bahwa *puri* yang merupakan tempat kediaman kami yang terdiri atas beberapa kepala keluarga mempunyai nilai sejarah yang tinggi dan merupakan warisan adiluhung dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi obyek wisata. Namun, setelah melakukan rapat-rapat dengan Pokdarwis dan pejabat kantor Desa Kaba-Kaba, kami merasa semakin yakin untuk bisa membuka *puri* kami sebagai objek wisata. Hal ini tidak lepas dari masukan dan keterlibtaan dari masyarakat Desa Kaba-Kaba yang memahami dan berkecimpung dalam dunia pariwisata yang banyak memberikan masukan-masukan (wawancara, 7 April 2023).



**Gambar 4.3 Anak Agung Ngurah Mayun Penanggung Jawab Puri Gede Kaba-Kaba (Dok. Nyoman Sudiarta)**

Berdasarkan keempat pernyataan informan di atas dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tidak terlepas dari adanya dukungan faktor eksternal di luar Desa Kaba-Kaba, yakni berupa minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata berbasis budaya di samping itu, juga Puri Gede Kaba-Kaba sangat berpotensi untuk dikunjungi karena memiliki warisan budaya yang adiluhung dan nilai sejarah yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Liana dan Sri Mastuti P. dalam buku *Managemen Wisata Budaya* (2019:46) bahwa Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan dengan keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara melakukan

kunjungan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari keadaan, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, cara hidup, budaya, serta seni yang dimiliki oleh mereka. Perjalanan ini biasanya dilakukan wisatawan untuk mengambil kesempatan dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara atau kegiatan yang memiliki motif sejarah dan sebagainya. Wisata budaya merupakan jenis wisata yang paling populer di Indonesia. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa wisata jenis ini menjadi pilihan utama wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan dan kesenian daerah, khususnya kesenian Bali. Selain itu, juga segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya Bali.

### **Pariwisata Bali Berbasis Budaya**

Kebudayaan merupakan esensi kehidupan bangsa. Oleh karena itu, mengenal kebudayaan bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam segala aspek kehidupan bangsa bersangkutan. Di pihak lain pariwisata adalah keseluruhan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa bermaksud mencari nafkah tetap. Berangkat dari gagasan tersebut, maka masalah kebudayaan dan pariwisata menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji, terutama pada era globalisasi yang telah memasuki seluruh penjuru dunia dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan komunikasi. Hal seperti ini tidak hanya dialami oleh negara-negara yang berkembang dengan budaya etnisnya yang menonjol, tetapi juga

dialami oleh negara-negara maju meskipun integrasi nasional mereka sudah mantap.

Mereka mencari jalan keluar untuk mengatasi ekses-ekses negatif dari globalisasi yang merupakan gejala yang tidak dapat dihindari, tetapi sekaligus juga membuka kesempatan yang luas bagi seseorang untuk berkreativitas. Gejala ini mulai menonjol sejak awal abad ke-20 dan mengakibatkan hilangnya banyak keaslian watak dan kemandirian budaya suatu negara. Globalisasi disebabkan oleh kemajuan-kemajuan iptek, terutama di bidang teknologi komunikasi yang membawa dunia saling berdekatan. Di samping itu satu negara dengan negara lainnya mudah berkomonikasi melalui berbagai media.

Bali sebagai bagian dari Indonesia, merupakan pulau yang kecil, tetapi amat terkenal di dunia berkat kebudayaannya melalui komunikasi pariwisata. Artinya Bali tidak dapat menjauhkan diri dari arus globalisasi ini. Bahkan, kelihatannya Bali makin intensif berhubungan dengan perkembangan dunia kepariwisataan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi komunikasi itu sendiri. Masalahnya sekarang apa yang harus dilaksanakan untuk menghadapi tantangan di bidang kebudayaan dan pariwisata Bali sehubungan dengan terjadinya globalisasi tersebut, terutama terkait dengan keberadaan budaya *puri*.

Persoalan menyangkut kepariwisataan pun selalu menarik dibicarakan sampai kapanpun mengingat disadari atau tidak, pariwisata akan hadir selamanya, selama manusia hadir di muka bumi ini, termasuk pariwisata *puri*. Tidak seorang pun penghuni planet bumi yang luput dari kegiatan yang namanya wisata, rilek atau santai. Disadari atau tidak dalam hidup ini setiap orang pasti pernah menjadi turis atau paling tidak menjadi pelancong. Dengan demikian, berarti

bahwa kegiatan wisata tidak semata-mata merupakan monopoli orang kaya apalagi orang kulit putih atau kulit kuning, tetapi juga menjadi hak setiap orang tanpa dibatasi oleh ras, etnis, warna kulit, dan suku bangsa. Sementara sampai saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa pariwisata adalah semata-mata bisnis atau urusan mereka yang berkecimpung pada bidang pariwisata, seperti hotel, biro perjalanan, restoran, atau atraksi wisata. Mereka lupa bahwa pariwisata merupakan faktor pemicu, baik bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional, pemicu, kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya, pelestarian budaya, dan sebagai penghasil devisa negara. Hal itu sebagaimana dikatakan Spillane (dalam Suwena, 2017:165) bahwa wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan dengan keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara melakukan kunjungan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, cara hidup, budaya, dan seni yang dimiliki. Biasanya perjalanan ini dilakukan wisatawan untuk mengambil kesempatan dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti seni tari, seni drama, seni musik, seni suara, atau kegiatan yang memiliki motif sejarah dan sebagainya.

Wisata budaya merupakan jenis wisata yang paling populer di Indonesia termasuk Bali. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa wisata jenis ini menjadi pilihan utama wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan dan kesenian Bali serta segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya Bali (Pendit, 1994:41). Sementara Mappi (Asriady, 2016:23) lebih jelas mengemukakan bahwa beberapa aspek yang termasuk dalam

objek pariwisata budaya adalah adanya upacara kelahiran, tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional, bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional, dan adat istiadat lokal lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *puri* merupakan bangunan bersejarah yang unik dan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya. Dalam hubungannya dengan pariwisata dapat dikatakan bahwa keberadaan *puri*, terutama Puri Gede Kaba-Kaba menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji. Dikatakan demikian sebab sejak zaman dahulu selain sebagai pusat pemerintahan kerajaan, *puri* juga disebut sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, terutama kebudayaan Bali, Puri Gede Kaba-Kaba sebagaimana disinggung pada uraian sebelumnya bahwa sejak dikeluarkannya Perda Pemerintah Provinsi Bali tentang Pariwisata Budaya dan Surat Keputusan (SK) Bupati Tabanan Nomor 180/329/03/HK & HAM/2016 mengenai Penetapan Desa Kaba-Kaba sebagai Desa Wisata di Kabupaten Tabanan serta adanya tendensi kunjungan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yang berbasis budaya, maka sejak itu pula Puri Gede Kaba-Kaba telah dikomodifikasikan sebagai objek wisata.

Hal ini dibenarkan oleh Perbekel Desa Kaba-Kaba, yakni Bapak Anak Agung Ngurah Anom Widhiadnya (umur 56 tahun). Bapak Anak Agung Ngurah Anom Widhiadnya mengatakan sebagai berikut.

... Memang untuk Desa Kaba-Kaba selain Puri Gede Kaba-Kaba yang menjadi daya tarik utama, pemandangan alam pedesaannya juga sangat indah. Hamparan sawah yang sangat luas dan pemandangan gunungnya memang menjadi daya tarik wisata yang sangat bagus. Namun, yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan ke Desa Kaba-Kaba adalah

kawasan *puri*-nya. Hal ini terjadi karena wisatawan dapat melihat dari dekat kemegahan Puri Gede Kaba-Kaba yang masih terawat dengan baik dan memiliki konsep arsitektur Bali yang sangat tinggi. Di dalam *puri* wisatawan juga dapat melihat secara langsung benda-benda pusaka sebagai warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Pemerintah Provinsi Bali yang menegaskan bahwa kepariwisataan Bali adalah kepariwisataan yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh filosofi tri hita karana. Di samping itu, kami juga mengacu pada Perda Kabupaten Tabanan yang menegaskan bahwa desa wisata diselenggarakan dengan prinsip pengembangan budaya tradisional yang melekat pada suatu desa atau sifat atraksi dan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan melalui proses pengenalan kekhasan Budaya (wawancara, 5 Juni 2023).

Pernyataan informan di atas membuktikan bahwa Puri Gede Kaba-Kaba memang telah ditetapkan sebagai objek wisata. Hal ini sesuai dengan Perda Pemerintah Provinsi Bali tentang Pariwisata Budaya dan Surat Keputusan (SK) Bupati Tabanan Nomor 180/329/03/HK & HAM/2016 mengenai Penetapan Desa Kaba-Kaba sebagai Desa Wisata di Kabupaten Tabanan. Di samping itu, juga adanya tendensi kunjungan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yang berbasis budaya. Hal ini terlihat jelas dari ketentuan pasal 1 Perda Provinsi Bali No 12 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa kepariwisataan Bali adalah kepariwisataan yang berlandaskan kepada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh filosofi tri hita karana yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal *sad kerthi* serta berbasis taksu Bali. Di samping itu dalam pasal 4 Perda Kabupaten Tabanan No. 11, Tahun 2018 juga ditegaskan bahwa desa wisata diselenggarakan dengan prinsip pengembangan budaya tradisional yang melekat pada suatu desa atau sifat atraksi dan pengembangan desa sebagai pusat

---

pelayanan bagi wisatawan melalui proses pengenalan kekhasan budaya Sehubungan dengan hal tersebut, sejak awal Pemerintah Provinsi Bali telah merancang jenis kepariwisataan yang dikembangkan adalah pariwisata budaya sebab budaya mempunyai peran penting dalam pembangunan pariwisata.

Budaya tidak hanya merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk cara-cara hidup keluarga *puri*. Kebudayaan merupakan potensi yang dijadikan dasar pengembangan pariwisata sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat atau tatanan hidup. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua Pokdarwis, yakni Bapak I Made Rata (50 tahun) sebagai berikut.

... Pada awalnya kami memiliki keraguan ketika Desa Kaba-Kaba ditetapkan sebagai desa wisata. Apa yang kami bisa siapkan untuk membangun Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata. Namun, setelah melakukan beberapa kali pertemuan dengan jajaran Pemerintah Desa Kaba-Kaba dan masyarakat Desa Kaba-kaba yang mengerti tentang pariwisata, kami mendapatkan kesimpulan bahwa desa kami memiliki potensi untuk dijadikan desa wisata mengingat kami memiliki Puri Gede Kaba-Kaba yang bisa dijadikan obyek wisata budaya. Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata Bali yang berlandaskan budaya dan dijiwai oleh filosofi tri hita karana. Tentu juga akan didukung oleh faktor-faktor lain seperti keindahan alam dan hamparan sawah yang luas (Wawancara, 27 Mei 2023).

Dari pendapat kedua informan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tidak terlepas dari konsep pengembangan pariwisata Bali yang berdasarkan pada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh filosofi tri hita karana . Disamping itu juga mengacu pada Perda Kabupaten Tabanan yang menegaskan bahwa Desa Wisata diselenggarakan dengan prinsip pengembangan budaya tradisional yang melekat pada suatu desa.

### **Meningkatnya Kunjungan Wisatawan ke Bali**

Salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata adalah meningkatnya data kunjungan wisatawan yang datang ke Bali dari tahun ke tahun. Adapun data kunjungan wisatawan yang datang ke Bali dan Kabupaten Tabanan terus mengalami peningkatan selama satu dekade terakhir sebelum terjadinya pandemi Covid 2019. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.1 pada bab sebelumnya.

Dengan tren kunjungan wisatawan yang terus meningkat ke Bali, ada kemungkinan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata akan menjadi destinasi baru bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali, khususnya ke Kabupaten Tabanan. Di samping itu, Desa Kaba-Kaba merupakan sebuah desa yang berlokasi dekat dengan beberapa objek wisata yang sudah sangat populer, seperti objek wisata pura Tanah Lot dan pantai Nyanyi, kawasan wisata Bedugul, dan lain-lain. Hal itu dikatakan oleh I Wayan Widiatmaja (54 tahun) selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan sebagai berikut.

... Memang salah satu faktor yang kami pertimbangkan dalam menetapkan Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata adalah dengan melihat jumlah kunjungan wisatawan ke Bali yang selalu meningkat. Dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Tabanan kalau dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali cukup tinggi. Kurang lebih 43% wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali akan berwisata ke Kabupaten Tabanan. Selain wisatawan mancanegara banyak juga wisatawan domestik yang datang ke obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Tabanan. Kalau dilihat dari obyek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan memang sampai saat ini Tanah Lot yang menjadi obyek wisata terfavorit yang dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Selain objek wisata Tanah Lot wisatawan juga berkunjung ke obyek-objek wisata lain, seperti Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, TPB Margarana, Jati Luwih, Taman Kupu-Kupu Lestari, Ulun Danu Beratan, Alas Kedaton, Musium Subak, Air Panas Penatahan, dan areal Pura Batu Karu. Dengan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai obyek wisata mungkin bisa dipaketkan dengan kunjungan tamu ke obyek wisata Tanah Lot karena jaraknya yang berdekatan. Kami memang belum banyak terlibat secara langsung dalam mengembangkan Desa Wisata Kaba-Kaba, tetapi kami selalu memantau perkembangannya dengan berkoordinasi dengan pihak pemerintah Desa Kaba-Kaba. Kami tahu jumlah kunjungan tamu yang datang ke Desa Kaba-Kaba belum banyak tetapi kami tetap berharap ke depannya jumlah kunjungan wisatawan akan terus meningkat (wawancara, 27 Juni 2023).



**Gambar 4.4 Wawancara dengan Kabid Pemasaran  
Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

Dari petikan wawancara di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tidak terlepas dari adanya tendensi kunjungan wisatawan ke Bali yang semakin meningkat. Di samping itu lokasi yang strategis karena berdekatan dengan objek wisata Tanah Lot juga menjadi pertimbangan ke depannya bagi wisatawan untuk berkunjung ke Puri Gede Kaba-Kaba.

#### **Beberapa *Puri* di Bali Sudah Dibuka sebagai Daya Tarik Wisata**

Salah satu faktor eksternal di luar lingkungan Desa Kaba-Kaba yang dijadikan pertimbangan dalam mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata adalah beberapa *puri* lain yang ada di Bali sudah mengalami komodifikasi lebih dahulu dan berhasil memikat kunjungan wisatawan, baik domestik maupun

mancanegara. Adapun beberapa puri yang dikomodifikasi tersebut antara lain Puri Saren Agung Ubud, Puri Agung Semarapura Klungkung, Puri Agung Susut Bangli, Puri Agung Pacementan Jembrana, Puri Agung Gianyar, Puri Agung Amlapura, Karangasem, dan lain-lain.

Puri Ubud atau Puri Saren Agung atau dikenal juga sebagai Ubud Royal Palace merupakan pusat pemerintahan kerajaan Ubud yang dipimpin oleh Tjokorda Gde Agung Sukawati. Puri Saren Agung terletak di pusat pariwisata kota Ubud, Kabupaten Gianyar. Lokasinya berada di tengah-tengah Pulau Dewata Bali sehingga dari arah mana pun dapat dijangkau dengan lebih mudah. Puri Ubud di Kabupaten Gianyar ini dibangun oleh Tjokorda Ida Putu Kandel. Pemerintahan raja ini berkisar dari tahun 1800--1823 M. Dengan demikian istana ini dapat dikatakan kuno dan merupakan istana bersejarah yang memiliki daya tarik tersendiri.

Destinasi wisata Puri Saren Agung memang menjadi salah satu tujuan tour yang hits dan populer di kawasan pusat pariwisata Ubud. *Puri* ini tidak pernah sepi pengunjung, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Puri Saren Agung dikelilingi dinding tembok yang terbuat dari batu bata merah setebal satu meter. Hal ini menandakan betapa kukuhnya istana ini pada zamannya, bahkan sampai sekarang pun terasa kemegahannya. Sejumlah ukiran dan relief dinding menjadi ornamen dominan pada setiap dinding *puri*. Begitu juga patung-patung yang berdiri kukuh mengapit setiap pintu masuk *puri*. Sebuah *bale* tersedia untuk tempat pengunjung bersantai sambil menyaksikan keindahan *puri*. Pintu-pintu tradisional diukir khas Bali dilapisi warna keemasan. Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi di

lokasi proses pemodifikasian ini, yakni di Puri Gede Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Pokdarwis Desa Wisata Kaba-Kaba I Made Rata (umur 50 tahun), sebagai berikut.

...Saya dipilih sebagai ketua Pokdarwis mungkin karena pengalaman saya yang cukup banyak di bidang pariwisata termasuk pernah bekerja di kapal pesiar Holland America Line. Hal pertama yang saya lakukan adalah dengan membuat struktur organisasi Pokdarwis dan rapat-rapat untuk membuat perencanaan ke depannya. Kami juga sudah melakukan survey ke salah satu *puri* yaitu Puri Saren Ubud. Kami melakukan survei ke *puri* ini karena kami tahu *puri* ini sudah jauh lebih dulu dibuka sebagai objek wisata dan terlihat sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki *puri* ini antara lain (1) Tempatnya sangat strategis di pusat Kota Ubud dan berada di jalan raya utama sehingga akses ke tempat wisata ini sangat mudah; (2) arsitektur bangunan Bali yang masih kental; (3) *puri* ini dikembangkan sebagai tempat pelestarian budaya tradisional, serta pengembangan dan perlindungan seni dan sastra Bali. Hingga saat ini, Puri Ubud secara konsisten menyelenggarakan pementasan seni yang dapat disaksikan wisatawan; (4) di Puri Ubud ini dipentaskan berbagai jenis tari tradisional Bali, yang memberikan hiburan malam yang berbeda jika dibandingkan di wilayah kota ataupun kawasan Bali Selatan; (5) bangunan *puri* ini menyimpan banyak cerita sejarah dari masa Bali kuno hingga sekarang masih terjaga dengan baik; (6) terdapat pasar seni, tempat rekreasi hutan monyet, berbagai museum dan galeri seni yang bisa dijangkau dengan hanya berjalan kaki dari *puri*; (7) koleksi benda ataupun perabotannya memiliki nilai estetika tinggi, bangunan tradisional Bali terlihat artistik, menawan dan menyimpan berbagai kenangan sejarah peninggalan masa lalu (Wawancara, 27 Mei 2023).



**Gambar 4.5 Wawancara dengan Ketua Pokdarwis I Made Rata (Dok. Nyoman Sudiarta)**

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa untuk memodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata Pokdarwis sudah melakukan studi banding ke *puri* yang lain. Salah satu *puri* yang dipakai sebagai perbandingan adalah melakukan survei ke Puri Saren Ubud. *Puri* ini dipilih karena sudah jauh lebih dahulu dibuka sebagai objek wisata dan terlihat sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan, domestik maupun wisatawan mancanegara.

### **Faktor Eksternal *Puri* di Lingkungan Desa Kaba-Kaba**

Target pemerintah untuk membentuk seratus ribu *home stay* di wilayah pedesaan untuk meningkatkan pembangunan desa dan kota ini direspons oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan melalui SK Bupati Tabanan No.180/329/03/HK&HAM/2016 tentang

pembentukan Desa Wisata dengan menetapkan Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata. Hal ini dilakukan melihat potensi yang dimiliki Desa Kaba-Kaba untuk dikembangkan sebagai desa wisata cukup menjanjikan.

Menurut Cooper dkk. (1995:63--72) terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu *attraction* (atraksi), *accessibilities* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas atau fasilitas), dan *ancillary services* (jasa pendukung pariwisata). Demikian pula Yoeti (2002:51) menegaskan hal yang sama, yakni keberhasilan suatu kawasan wisata sangat bergantung pada 3A, yaitu *attraction* (atraksi), *accessibilities* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas atau fasilitas). Madiun (2008:34) menyebutkan bahwa satu komponen tambahan yang menjadi inti dari pengembangan pariwisata itu sendiri, yaitu *community involvement* (keterlibatan masyarakat). Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa komponen pengembangan desa wisata terdiri atas beberapa hal sebagai berikut.

### **1. Attraction (Atraksi)**

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata tertentu. Atraksi merupakan potensi utama sebuah objek wisata, termasuk desa wisata. Atraksi berkaitan dengan *what to see* dan *what to do*. Apa yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu desa orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan dalam berkunjung ke objek wisata tertentu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.

10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada pasal 1 ayat 5 dinyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Terkait dengan hal tersebut Bagyono (2014 :23), berpendapat bahwa suatu daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga syarat, yaitu sebagai berikut: (1) *Something to see* (sesuatu untuk dilihat) Di tempat tersebut harus ada objek dan daya tarik wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan. (2) *Something to do* (sesuatu untuk dikerjakan). Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu. (3) *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli). Daya tarik wisata harus menyediakan fasilitas untuk berbelanja terutama barang suvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

Keberadaan atraksi menjadi alasan dan motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu desa wisata. Atraksi dapat berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi memiliki nilai diferensiasi yang tinggi, unik, dan berbeda dari desa lainnya. Berbagai macam atraksi yang mungkin untuk

dikembangkan di suatu desa wisata meliputi (1) kegiatan persawahan perladangan, (2) kegiatan kesenian desa, (3) kegiatan olahraga dengan masyarakat desa, (4) kegiatan upacara, (5) kegiatan meditasi (6) kegiatan pembangunan rumah, (7) kegiatan desa adat lainnya, serta (8) makanan dan minuman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi proses Pemodifikasian, atraksi wisata yang ditawarkan di Desa Kaba-Kaba Tabanan sebagai pendukung wisata Puri Gede Kaba-Kaba diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Atraksi Wisata Alam

Bentangan sawah dengan sistem terasering dan pengairan dengan sistem subak mengelilingi desa wisata Kaba-Kaba. Benda dan kondisi alam yang tersedia secara alami di sebuah desa menjadi tujuan wisata dari para wisatawan dapat berupa pemandangan alam, bentuk tanah, keanekaragaman fauna dan flora, iklim, dan sebagainya (Herawati, 2011:47). Desa Wisata Kaba-Kaba mempunyai pemandangan alam yang sangat indah berupa hamparan sawah pertanian yang didukung oleh topografi tanah yang miring, sehingga membentuk sistem terasering dan pengairan dengan sistem subak menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Sistem terasering di perairan persawahan dibuat sebagai sistem pengaturan irigasi persawahan, tetapi juga merupakan penampakan dari kebudayaan lokal yang masih dipertahankan, khususnya pada sistem mata pencaharian lokal (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013:73). Gambar bentangan

sawah dengan sistem *terasering* dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah ini.



**Gambar 4.6 Bentangan Sawah dengan Sistem *Terasering* (Dok. Nyoman Sudiarta)**

Desa Kaba-Kaba juga memiliki potensi alam berupa hutan bambu, perkebunan kelapa, pisang, bunga jepun, dan di beberapa banjar di Desa Kaba-Kaba juga terdapat palawija. Selain itu juga terdapat mata air Pancuran Pamaron dan air dari pancoran. Air dari pancuran ini sering digunakan masyarakat Desa Kaba-Kaba sebagai air minum untuk kebutuhan sehari-hari. Gambar atraksi alam yang ada di Desa Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 4.7 di bawah ini.



**Gambar 4.7 Atraksi Alam di Desa Kaba-Kaba (Dok. Nyoman Sudiarta)**

b. Atraksi Wisata Budaya

Atraksi wisata budaya yang dilakukan di dalam Puri Gede Kaba-kaba, antara lain mempertontonkan kegiatan-kegiatan latihan menari Bali yang diikuti oleh anak-anak penduduk setempat. Hal ini secara rutin dilakukan di lingkungan *puri* pada hari Minggu atau ada permintaan khusus dari *puri*. Atraksi wisata budaya berupa Latihan menari Bali, yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 4.8 di bawah ini.



**Gambar 4.8 Atraksi Wisata Budaya di Dalam Puri  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

Atraksi wisata sebagai pendukung sebuah objek wisata sangat penting untuk membuat wisatawan bertahan lebih lama pada sebuah objek wisata. Semakin lama wisatawan berkunjung ke sebuah tempat wisata maka kemungkinan besar tamu (wisatawan) tersebut akan mengeluarkan uangnya lebih banyak. Adapun atraksi wisata yang mendukung objek wisata Puri Gede Kaba-Kaba disampaikan oleh Ketua Pokdarwis yaitu I Made Rata sebagai berikut.

Untuk atraksi wisata yang dimiliki oleh Desa Kaba-Kaba memang tidak hanya atraksi wisata budaya yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba. Akan tetapi, kami juga memiliki atraksi

alam, seperti hutan bambu, perkebunan kelapa, pisang, bunga jepun, dan palawija. Selain itu atraksi wisata lainnya juga berupa bentangan sawah dengan sistem terasering dan pengairan dengan sistem subak mengelilingi Desa Kaba-Kaba. Aktivitas para petani yang bercocok tanam di persawahan mulai dari proses menyiapkan lahan untuk ditanami sampai dengan pemanenan dapat dinikmati dengan mudah oleh wisatawan dari pinggir jalan raya. Namun, pada kenyataannya sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Desa Kaba-Kaba ingin melihat dari dekat wisata budaya *puri* yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba. Bentangan sawah yang indah dan perkebunan dinikmati oleh wisatawan bersamaan dengan mereka bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba. Kegiatan ini dilakukan setelah wisatawan selesai menikmati wisata budaya *puri* yang merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan susur *puri* (Wawancara, 27 Mei 2023).

Pernyataan informan di atas membuktikan bahwa keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai destinasi wisata didukung oleh atraksi budaya yang berkembang di sekitar lingkungan *puri*. Di samping itu juga didukung oleh atraksi alam dan berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh M. Liga dan Vanny (2015:30) bahwa ada dua jenis wisata, yaitu wisata alam dan wisata sosial-budaya. Wisata alam terdiri atas wisata pantai, wisata cagar alam, wisata buru dan wisata agro. Sebaliknya wisata sosial budaya terdiri atas peninggalan sejarah kepurbakalaan, dan monumen museum, dan fasilitas budaya lainnya.

## **2. Amenities (Amenitas atau Fasilitas)**

*Amenity* adalah segala fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada

di desa wisata. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di suatu desa wisata. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti akomodasi, toilet umum, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah. Sebaiknya hal-hal tersebut juga tersedia di sebuah desa wisata. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut perlu dilihat dan dikaji berdasarkan situasi dan kondisi desa wisata itu sendiri dan kebutuhan wisatawan. Artinya tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di suatu desa wisata. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan *rest area*.

Salah satu media interaksi yang paling efektif dan total antara wisatawan dan masyarakat pedesaan adalah apabila wisatawan dimungkinkan tinggal di desa. Beberapa cara yang ditempuh adalah sebagai berikut. Akomodasi yang disiapkan untuk wisatawan tetap bernuansa pedesaan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba dengan cara merehabilitasi dan sedikit modifikasi terhadap rumah penduduk yang sudah ada sehingga memenuhi standar minimal akomodasi dilihat dari segi kesehatan dan kenyamanan meliputi sirkulasi udara, penyaluran, sanitasi, dan penyediaan sarana MCK. Akomodasi merupakan bagian baru di lingkungan rumah-rumah pedesaan dengan bangunan yang berdiri di lahan milik penduduk lokal. Pengelolaan dari penyelenggaraan tempat tinggal seperti itu sepenuhnya ada di tangan penduduk lokal. Beberapa program

penyiapan difasilitasi secara matang sebelumnya. Program penyiapan tersebut meliputi penyuluhan, pelatihan pengelolaan/manajemen sederhana, dan sebagainya. Bentuk akomodasi yang dianggap tepat di desa wisata adalah *home stay* dan pondok wisata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi Proses Pemodifikasian, amenities yang ditawarkan di Desa Kaba-Kaba Tabanan sebagai penentu daya tarik wisata adalah sebagai berikut.

a. Akomodasi

Akomodasi yang tersedia di Desa Kaba-Kaba berupa penginapan dalam bentuk vila, *home stay*, dan pondok wisata. Vila yang ada di Desa Kaba-Kaba ada dua model kepemilikan, yaitu vila yang bersifat privat (milik pribadi yang digunakan untuk keluarga pribadi) dan vila yang bersifat publik (milik pribadi, tetapi disewakan untuk penginapan). Jumlah seluruh vila yang ada di Desa Kaba-Kaba sebanyak sembilan belas vila. Vila-vila tersebut tersebar di bagian utara dan selatan wilayah Desa Kaba-Kaba. Berikut nama-nama vila yang ada di Desa Kaba-Kaba beserta pemanfaatannya (fungsinya) yang dijabarkan pada tabel 4.3 yang bersumber dari data RPJM Desa Kaba-Kaba 2020-2025.

**Tabel 5.1**  
**Daftar Vila di Wilayah Desa Kaba-Kaba**

No	Nama Vila	Alamat	Keterangan
1	Rumah Tinggal Bapak Jhensen	Banjar Pilisan	Komersial

2	Vila Kaba-Kaba Estate	Banjar Beringkit	Komersial
3	Rumah Tinggal Bapak Zainal Tayeb	Banjar Juntal	Rumah Tinggal
4	Vila Jepang A	Banjar Tegal Kepuh	Komersial
5	Vila Jepang B	Banjar Tegal Kepuh	Komersial
6	Vila Giovani	Banjar Tegal Kepuh	Komersial
7	Vila Sand Yan Am	Banjar Tegal Kepuh	Komersial
8	Vila Doglas	Banjar Tegal Kepuh	Rumah Tinggal
9	Vila Sungai	Banjar Tegal Kepuh	Komersial
10	Vila Shanti Sari	Banjar Tegal Kepuh	Komersial
11	Rumah Joglo	Banjar Tegal Kepuh	Rumah Tinggal
12	Umah Dibucu	Banjar Tegal Kepuh	Rumah Tinggal
13	Vila Kaba - Kaba Resort	Banjar Dangin Uma	Komersial
14	Vila Saratoga	Banjar Dangin Uma	Komersial
15	Vila Jelita	Banjar Dangin Uma	Komersial
16	Vila Alami	Banjar Dangin Uma	Komersial
17	Rumah Tinggal Bapak Rhonny	Banjar Dangin Uma	Rumah Tinggal
18	Home Stay Lilis Cempaka	Banjar Tegal Kepuh	Komersial
19	Vila Gamongan	Banjar Gamongan	Komersial

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kaba-Kaba tahun 2020-2025.

b. Tempat Makan/Restoran

Pendukung akomodasi di Desa Kaba-Kaba selain penginapan berupa vila adalah pendukung aktivitas makan dan minum

berupa rumah makan, restoran, dan kafe. Rumah makan yang tersedia di Desa Kaba-Kaba masih berskala lokal berupa warung makan tradisional yang menyajikan menu tradisional, seperti *rujak kuah pindang*, *tipat cantok*, *es daluman* dan jajanan-jajanan tradisional, seperti *pisang rai*, *lakkak*, *bendu*, dan makanan lainnya. Keberadaan tempat makan yang masih berstandar lokal ini tersedia tetapi belum menjadi pilihan dari wisatawan yang berkunjung ke Desa Kaba-Kaba seperti yang dikatakan oleh I Made Rata (50 tahun) salah seorang *guide* untuk kegiatan susur *puri* di Puri Gede Kaba-Kaba. Bapak Made Rata menyatakan sebagai berikut.

... Tempat makan dan minum yang tersedia di sekitar lingkungan Desa Kaba-Kaba memang semua masih berstandar lokal dengan menyediakan makanan lokal. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kaba-Kaba umumnya akan datang untuk mengunjungi Puri Gede Kaba-Kaba dan mengikuti *tour* bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba. Untuk makan dan minum biasanya wisatawan sudah diberikan di *puri*. Dalam perjalanan *tour* bersepeda mungkin wisatawan perlu untuk minum. Untuk itu biasanya wisatawan akan mampir ke *mini market* untuk membeli minuman (Wawancara, 27 Mei 2023).

Pendapat senada disampaikan oleh Perbekel Desa Kaba-Kaba, Anak Agung Ngurah Anom Widhiadnya (umur 56 tahun) sebagai berikut.

Memang dalam membuka Desa Kaba-Kaba termasuk Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata banyak kendala yang kami hadapi. Selain minimnya bantuan dari Pemerintah Kabupaten Tabanan, kesiapan kami juga sangat minim. Selain kami belum berpengalaman di bidang pariwisata dan SDM yang berpengalaman dalam merencanakan destinasi wisata juga kami tidak miliki. Termasuk pendukung sebuah obyek wisata khususnya restoran dengan standar wisatawan

asing belum ada di desa kami. Namun, dengan kelebihan yang lain yang kami miliki dan dengan dukungan yang positif dari semua warga Desa Kaba-Kaba kami mempunyai keyakinan bahwa desa kami memungkinkan untuk tumbuh menjadi desa wisata. Ke depannya kami berharap ada dari masyarakat kami yang akan mengembangkan usaha restoran dengan standar internasional sehingga akan menjadi sebuah fasilitas pelengkap sebuah destinasi wisata (wawancara, 15 Juni 2023).

Dari kedua pendapat informan di atas dapat dipahami bahwa restoran yang merupakan salah satu pendukung dari sebuah destinasi wisata masih menjadi kendala dalam mengembangkan Desa Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata. Namun, ke depannya diharapkan akan muncul *entrepreneur* dari masyarakat lokal yang akan menangkap peluang ini.

### 3. **Accessibility (Aksesibilitas)**

*Accessibility* merupakan hal yang paling penting dalam pengembangan desa wisata. *Accessibility* adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi desa wisata. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik. Dengan demikian ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi. Bagi *individual tourist*, transportasi umum sangat penting karena

kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan *travel agent*. Oleh karena itu sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.

Transportasi yang disediakan untuk kegiatan wisata di Desa Kaba-Kaba adalah sepeda yang dikoordinasi oleh pengurus Pokdarwis. Sepeda digunakan sebagai sarana untuk berkeliling menikmati keindahan yang ditawarkan, baik keindahan alam, keunikan aktivitas masyarakat maupun sejarah budaya Puri Gede Kaba-Kaba.

Moda transportasi yang dapat memasuki Desa Kaba-Kaba sangat terbatas. Hal itu terjadi karena kondisi geometri jalan yang sempit. Dengan demikian hanya jenis moda tertentu yang dapat memasuki desa, seperti sepeda motor, mobil roda 4, bisa kapasitas sedang (*medium bus dan micro bus*) dengan kapasitas 30--40 penumpang. Sebaliknya bus dengan kapasitas besar (*big bus*) ± 50--60 penumpang tidak dapat mengakses masuk ke wilayah Desa Kaba-Kaba sehingga perlu adanya *shuttle bus* (kendaraan penghubung lain).

Kelengkapan jalan untuk mendukung aktivitas transportasi, yaitu berupa lampu penerangan jalan, beberapa rambu lalu lintas dan *zebra cross* (jalur penyeberangan jalan). Akan tetapi dengan pola pergerakan dua arah jalur jalan tanpa ada pembatas jalan antara jalur satu dan jalur dua. Untuk lebih jelasnya mengenai keberadaan rambu-rambu lalu lintas dan fasilitas jalan menuju Desa Kaba-Kaba dapat dilihat pada beberapa gambar 4.9 di bawah ini.



**Gambar 4.9 Pintu Masuk dan Jalan di Desa Kaba-Kaba  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

Dari hasil observasi tentang sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata Kaba-Kaba termasuk Puri Gede Kaba-Kaba dari hasil observasi diatas dapat dikatakan sudah cukup memadai karena wisatawan yang akan berkunjung ke Puri Gede Kaba-Kaba tidak mengalami hambatan. Hal tersebut dikatakan oleh Perbekel Desa Kaba-Kaba, Anak Agung Ngurah Anom Widhiadnya, sebagai berikut:

... Untuk sarana dan infrastruktur menuju ke desa wisata Kaba-Kaba termasuk untuk mengunjungi obyek wisata Puri Gede Kaba-Kaba sudah tersedia akses jalan yang cukup memadai. Dengan lebar jalan 5 meter dan bahu jalan kurang lebih 60 cm di sisi kiri dan kanan jalan sudah cukup untuk dilewati mobil dengan memakai arus dua arah. Sebetulnya kami sudah mengusahakan agar jalan sepanjang Desa Kaba-Kaba diperlebar dan juga dibangun trotoar sebagai tempat pejalan kaki berjalan menyusuri Desa Kaba-Kaba dengan aman. Kami juga mengusahakan agar bahu jalan dibeton sehingga jalan menjadi lebih lebar dan bersih. Dengan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata kami berharap segera akan dibangun trotoar di kiri dan kanan jalan sehingga akses untuk jalan-jalan disekitar Puri Gede Kaba-Kaba dan desa wisata Kaba-Kaba dapat dilakukan dengan baik oleh wisatawan. Kami akan tetap berusaha agar trotoar bisa dibangun dengan melakukan pendekatan dengan pihak pemerintah terkait. Masalah utama yang kami hadapi dalam pelebaran jalan adalah banyaknya *merajan*

yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba yang berjarak sangat dekat dengan bahu jalan (wawancara, 8 Juni 2023).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa aksesibilitas jalan menuju Desa Kaba-Kaba sudah dibangun cukup memadai. Akan tetapi, menurut keterangan kepala desa dinas Kaba-Kaba akan tetap diusahakan untuk melakukan pelebaran jalan sehingga wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut merasa aman, nyaman, dan tidak merasa terganggu karena persoalan aksesibilitas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Pariyanti (2020:25) bahwa adanya transportasi yang baik memungkinkan wisatawan dapat lebih mudah menuju dan menjangkau objek wisata yang dikunjungi. Dengan kemudahan transportasi tentu saja akan mempengaruhi banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung.

#### 4. *Ancillary Services*

Pelayanan tambahan seperti bekerja sama dengan *travel gent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan juga dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata desa Kaba-Kaba untuk menunjang kelancaran pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai destinasi wisata. Adapun *travel agent* yang diajak bekerjasama dalam mengembangkan Desa Wisata Kaba-Kaba termasuk Puri Gede Kaba-Kaba adalah Bali Eco Cycling yang membantu memasarkan Desa Wisata Kaba-Kaba. Disamping itu, juga memberikan pinjaman sepeda gayung untuk kegiatan bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba. Hampir semua wisatawan yang berkunjung ke Puri Gede Kaba-Kaba adalah wisatawan mancanegara yang dijembatani oleh Bali Eco Cycling.

Dari pengamatan yang dilakukan di lokasi proses pemodifikasian tampak telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Spillane dalam buku “*Objek Wisata dan Pelaku Wisata*” yang ditulis Eka Pariyanti (2020:23--26). Spillane mengatakan bahwa keberhasilan sebuah objek wisata atau *destination* harus didukung oleh lima unsur penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya. Kelima unsur tersebut adalah atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan *hospitality* (keramahtamahan).

#### **5. Ketersediaan Sumber Daya Manusia**

Pengembangan pariwisata dengan mempertahankan dan memberdayakan masyarakat lokal dapat memberikan kesejahteraan berupa dampak positif di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Masyarakat dalam lingkungan objek wisata mempunyai peran sangat penting dalam mendukung pengembangan objek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Selain itu, dukungan tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok sebagai objek wisata, tenaga kerja yang memadai, dan faktor lainnya yang dapat menunjang keberlangsungan hidup objek wisata itu sendiri juga perlu diupayakan. (Pitana dan Gayatri, 2007:109).

Jika apa yang dikatakan Pitana (2007:109) dikaitkan dengan kondisi objek wisata Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan, tampaknya ada kesesuaian. Artinya Puri Gede Kaba-Kaba yang dikomodifikasi sebagai objek wisata budaya juga sangat membutuhkan adanya dukungan masyarakat di luar Puri Kaba-Kaba sebagai faktor eksternal *puri*. Jika tidak mendapat dukungan

masyarakat lokal, keberlangsungan hidup *puri* sebagai obyek wisata budaya pun sulit diwujudkan. Hal itu dikatakan oleh Anak Agung Ngurah Mayun (umur 62 tahun) salah seorang *pengelingsir* Puri Gede Kaba-Kaba dengan mengatakan hal sebagai berikut.

...Sejak awal perencanaan membuka Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata kami dari keluarga *puri* menyambut baik rencana tersebut. Namun, kami dari keluarga *puri* memiliki keterbatasan sumber daya manusia yang mengerti tentang pengelolaan sebuah obyek wisata sehingga dalam rapat pertama kali yang dilakukan antara pihak Pemerintah Desa Kaba-Kaba dan Pokdarwis, kami sampaikan permasalahan tersebut. Kemudian pihak Pokdarwis yang sudah lebih dulu dibentuk dalam mengembangkan Desa Wisata Kaba-Kaba menyatakan kesiapannya dan memberikan dukungan penuh untuk membantu dari segi penyiapan sumber daya manusia yang akan terlibat dalam berbagai kegiatan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata (wawancara, 7 April 2023).

Berdasarkan pernyataan tokoh *puri* tersebut dapat dikembangkan sebuah kerangka pemikiran bahwa dalam rangka pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata sangat dibutuhkan dukungan sumber daya manusia yang memahami seluk-beluk pariwisata. Hal ini sudah dilakukan sejak awal dalam proses perencanaan sampai dengan pelaksanaannya di lapangan. Beberapa masyarakat Desa Kaba-Kaba sudah terlibat dalam membantu wisatawan ketika berkunjung ke Puri Gede Kaba-Kaba, seperti *manjadi tour guide, co guide*, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.10 di bawah ini.



**Gambar 4.10 Angga Puri dan Guide Susur Puri Memberikan Pelayanan Kepada Wisatawan (Dok. Nyoman Sudiarta)**

### **Faktor Internal Puri Gede Kaba-Kaba**

Dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tentu tidak dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Banyak aspek yang dipertimbangkan sebelum Puri Gede Kaba-Kaba dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata untuk menerima kedatangan wisatawan. Puri Gede Kaba-Kaba dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata karena adanya dukungan faktor eksternal *puri* juga karena dukungan faktor internal *puri*. Adapun yang dimaksud dengan dukungan faktor internal *puri* adalah alasan-alasan mengapa Puri Gede Kaba-Kaba dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata yang datang dari dalam *puri* atau dari keluarga *puri* sendiri. Berdasarkan uraian di atas, di bawah ini diuraikan beberapa faktor pendukung dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata yang berasal dari internal *puri* sebagai berikut.

## 1. **Besarnya Biaya Perawatan Puri**

Sejarah Bali terkait erat dengan keberadaan *puri* yang dahulu pernah menjadi pusat kekuasaan, istana para raja. Pengaruh *puri* sangat kuat, khususnya pada abad ke-19. Namun, kini *puri* tidak lagi memainkan peran kekuasaan yang signifikan dahulu. Bahkan, saat ini beberapa bangunan di sejumlah *puri* yang ada di Bali dalam kondisi yang cukup memprihatinkan dan malah ada di antaranya yang tinggal namanya saja. Hal ini terjadi karena area berbagai *puri* yang ada di Bali umumnya cukup luas sehingga dana yang diperlukan untuk merawatnya sangat tinggi. *Puri-puri* di Bali belum pernah mendapatkan bantuan dana pemeliharaan atau perawatan situs-situs peninggalan sejarah dan budaya dari pemerintah. Dengan demikian, biaya perawatan *puri* selama ini dilakukan secara swadaya oleh keluarga *puri* (<https://bali.tribunnews.com/2018/11/05>) diakses, 3 Januari 2022

Puri Gede Kaba-Kaba yang memiliki luas sebanyak empat hektar dengan sangat banyak fisik bangunan, taman, kolam, dan lain-lainnya tentu akan membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam pemeliharanya. Selain untuk merawat fisik bangunan agar tetap terpelihara dengan baik, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan upacara keagamaan juga sangat besar tiap tahunnya. Biaya-biaya tersebut semua ditanggung oleh keluarga *puri* secara swadaya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Anak Agung Ngurah Mayun dalam petikan wawancara di bawah ini.

... betul salah satu pertimbangan kami keluarga *puri* dalam mengkomodifikasi *puri* kami adalah besarnya biaya yang harus kami pikul setiap tahunnya baik untuk upacara keagamaan maupun untuk perawatan fisik bangunan. Biaya yang paling besar dan pasti adalah biaya-biaya untuk upacara agama seperti *piodalan* di *Merajan Agung*, *Merajan Ayun*, *Merajan Kaleran*, *Pura Batur*, *Pura Luhur*, *Tugu*, *Bale Kul Kul*, Upacara Saraswati, Upacara *Genok Padi*, upacara Ratu Panji, dan upacara Yama Raja. Sementara untuk biaya yang lain yang kami keluarkan tiap bulannya adalah biaya listrik dan perawatan taman-taman yang ada di *puri*. Semua biaya-biaya tersebut kami tutupi dengan biaya sendiri dari keluarga *puri* yang jumlahnya tiap tahun kurang lebih sebesar 220 juta rupiah (wawancara, 1 April 2023).

Dari petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu pertimbangan internal keluarga *puri* dalam mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata adalah besarnya biaya rutin yang harus dikeluarkan setiap tahunnya. Biaya-biaya tersebut disusahakan sendiri oleh keluarga *puri* karena tidak ada bantuan dari pemerintah dalam meringankan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga *puri* pada setiap upacara keagamaan. Dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, maka beban biaya yang harus dikeluarkan keluarga *puri*, baik untuk upacara keagamaan maupun untuk perawatan fisik bangunan dapat dikurangi. Dapat dikatakan bahwa dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tidak dapat

dilepaskan dari adanya sikap pragmatisme yang telah menjalar ke lingkungan keluarga *puri*.

Menurut John Dewey (2001:23--28), pragmatisme merupakan aliran filsafat yang mementingkan hal-hal yang bersifat praktis (*practicality*) dan kerja keras yang kriteria utamanya adalah sukses finansial. Jika hal ini dikaitkan dengan pandangan Schutz sebagaimana dikutip Campbell (1997:240) bahwa ada dua jenis motif yang melatari tindakan manusia, yakni motif 'supaya' (*in order to motive*) dan motif 'karena' (*because motive*), tampaknya menunjukkan kesesuaian. Artinya, dalam konteks dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata

cenderung mengikuti kedua pola pemikiran Schutz tersebut.

Dalam mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, banyak dipengaruhi oleh motif 'supaya'. Dikatakan demikian karena manusia modern dewasa ini lebih berorientasi ke masa depan dan harapan-harapan dunia kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan nilai-nilai yang terkandung dan dialami oleh manusia pada masa yang lampau. Hal ini sejalan dengan pandangan Wilbert Moore (dalam Sztomka, 2004:152) bahwa modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pramodern ke tipe masyarakat modern, yakni masyarakat yang telah mengenal teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai dunia Barat yang ekonominya makmur dan politiknya stabil.

Motif 'karena' (*because motive*) mengandung arti memaknai kembali kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Dalam konteks dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, yaitu kegiatan-kegiatan upacara agama dan perawatan *puri* masih didukung oleh masyarakat sekitarnya. Namun, pada zaman globalisasi ini sudah sangat susah untuk diterapkan lagi. Artinya apa yang dilakukan oleh pendahulunya dalam hal ini keluarga *puri* sebelumnya dinilai kurang efektif, efisien, dan ekonomis sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pemaknaan tersebut akan ditinjau kembali pada pelaksanaan berikutnya. Hal ini tentu hanya didasarkan pada orientasi tindakan sosial sebelumnya. Jadi, indikator-indikator yang dijadikan dasar untuk menilai apakah tindakan yang dilakukan itu benar atau salah, khususnya dalam mengomodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata cenderung dipengaruhi oleh dinamika perkembangan masyarakat dalam konteks kekinian.

## **2. Keberadaan *Merajan* di Puri Gede Kaba-Kaba**

Puri Gede Kaba-Kaba merupakan peninggalan dari keturunan Arya Belog dari Kerajaan Majapahit. Arya Belog mendirikan kerajaan Kaba-Kaba, yang beristana di sebelah selatan Bale Agung sebelah timur jalan. Wilayah kekuasaannya meliputi sebelah utara sampai batas wilayah Tabanan, disebelah timur Sungai Busak, sebelah selatan sampai laut, dan sebelah barat Desa Pangragoan. Beliau memerintah hingga tiga keturunan.

Pada keturunan keempat, keturunan Arya Belog telah digantikan oleh putra Raja Dalem. Raja keempat ini kemudian mendirikan *puri* dan melakukan beberapa pembaruan di bidang arsitektur *puri* yang meliputi *kori agung dan merajan agung* yang didirikan pada abad ke-16. Pada beberapa generasi kemudian terdapat keturunan beliau yang memerintah di Kaba-Kaba selama satu periode dan menciptakan Puri Kaleran.

Di lingkungan Puri Gede Kaba-Kaba terdapat *merajan* yang merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan melihat dari dekat keberadaan *merajan puri*. *Merajan/Pemrajan* berasal dari kata 'Praja' yang berarti masyarakat, turunan keluarga. Prefiks *pa-* dan sufiks *-an* mengacu pada tempat. *Sanggah* atau *merajan* merupakan tempat pemujaan keluarga dan keturunannya. (Candra, 2022:60) Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi proses pemodifikasian, diketahui bahwa Puri Gede Kaba-Kaba memiliki empat *merajan* yaitu *Merajan Agung, Merajan Ayun, Merajan Kaleran dan Merajan Penyepian*. Tiap-tiap *merajan* mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 3. *Merajan Agung*

*Merajan Agung* adalah tempat didirikannya bangunan-bangunan suci untuk memuliakan leluhur. Biasanya *Merajan Agung* terletak di wilayah timur laut (*kaja kangin*). *Merajan Agung* juga berkaitan dengan upacara pitra yadnya. *Merajan Agung* di Puri Gede Kaba-Kaba memiliki Sembilan belas *pelinggih* yaitu satu *pelinggih* yang dibuat untuk memuja raja pertama, tiga *pelinggih* untuk memuja Dewa Sрати (Dewa untuk membuat *banten*), *pelinggih* Bhatara Gusti, *pelinggih* Bhatara Anggara Kasih, *pelinggih* Menjang Sluang, *pelinggih* Rong Telu (memuja leluhur), *pelinggih* Rambut Sedana, *pelinggih* Simpangan Bhatara di Danau Batur, *pelinggih* Simpangan Bhatara di Besakih, *pelinggih* Simpangan Batu Karu, *pelinggih* Pesaren, *pelinggih* Purusa, *pelinggih* Pradana, *pelinggih* Ratu Meres, *pelinggih* Ratu Mujung, *pelinggih* Taksu Agung, Piyasan, Bale Pewedan, Gedong Penyimpanan. Gambar *merajan Agung* Puri Gede Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 4.11 di bawah ini.



**Gambar 4.11 *Merajan Agung* Puri Gede Kaba-Kaba (Dok.Nyoman Sudiarta)**

#### 4. Merajan Ayun

*Merajan Ayun* yang berada di Puri Gede Kaba-Kaba berfungsi sebagai pelaksanaan upacara manusia yadnya, seperti potong gigi (*mesangih*) dan upacara perkawinan (*pawiwahan*). Gambar *merajan Ayun* Puri Gede Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 4.12 di bawah ini.



**Gambar 4.12 Merajan Ayun Puri Gede Kaba-Kaba (Dok. Nyoman Sudiarta)**

*Merajan Ayun* dibuat pada tahun 1412. *Merajan Ayun* merupakan *merajan* kerajaan. Di dalam *Merajan Ayun* terdapat *Bale Pewedang* yang ada di sebelah kanan pintu masuk yang berfungsi untuk pelaksanaan upacara-upacara *manusa yadnya*, seperti upacara bayi, *menek kelih*, *metatah* (potong gigi), *mejaya-jaya* dan juga sebagai tempat menyimpan lontar-lontar yang ada di *puri*. Sementara di sebelah kiri pintu masuk terdapat *Bale peselang* yang berfungsi manakala diadakan upacara *ngenteg linggih*.

*Pelinggih-pelinggih* yang terdapat didalam *Merajan Ayun* tidak seperti *merajan* pada umumnya yang ada dalam sebuah rumah tangga masyarakat Hindu Bali. Menurut Ida Rsi Bhujangga

Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti (<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/21/10/2019/>), *palinggih* yang ada di *sanggah* atau *pamerajan* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *palinggih* pokok, *palinggih* padma, dan *palinggih* penyawangan. Meskipun dikelompokkan menjadi tiga jenis, tempat ketiga kelompok *palinggih* tersebut berada dalam satu areal *sanggah* atau *merajan* yakni di *utama mandala sanggah* atau *merajan*. Selain itu, ada beberapa *palinggih* yang juga ditempatkan di luar areal pemeranjan, tetapi masih tetap di pekarangan *puri*. *Palinggih* pokok ini merupakan *palinggih* yang utama dan berkaitan langsung dengan *sanggah* atau *pamerajan* di *puri*.

Adapun fungsi *palinggih* utama ini adalah untuk memuja leluhur dan yang berhubungan dengan leluhur. Adapun *palinggih* pokok di *pamerajan* yang ada di tiap-tiap *sanggah* atau *Pamerajan* adalah *palinggih* Kemulan, *palinggih* Taksu, *palinggih* Panglurah. Akan tetapi untuk *sanggah* atau *merajan* gede, selain *palinggih* Kemulan Taksu dan *Palinggih* Anglurah, pada *Sanggah* atau *merajan Gede* terdapat beberapa *palinggih* tambahan yakni *palinggih* pertiwi, *palinggih* Catu Meres, dan *palinggih* Manjangan Seluwang.

Sementara susunan *palinggih* utama untuk pura Panti atau Paibon, hampir sama dengan *palinggih* pada *sanggah* atau *pamerajan* gede. Namun, selain *palinggih* Kemulan, Taksu, dan Panglurah juga terdapat beberapa *palinggih* pokok lainnya, seperti *palinggih* gedong Pertiwi, *palinggih* Catu Meres dan *Palinggih* Manjangan Seluwang. Selain *palinggih* tersebut, di

areal *pamerajan* ini juga terdapat *palinggih* lain, yakni *palinggih* Padma yang berfungsi untuk menstanakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Palinggih* Padma tersebut merupakan bagian tersendiri dan tidak semua *pamerajan* memiliki *palinggih* ini karena sifat *palinggih* padma ini bukan *palinggih* utama. Oleh karena itu tidak setiap *merajan* wajib untuk memilikinya.

*Palinggih* lainnya adalah *penyawangan*. Fungsi *palinggih* ini adalah untuk *ngubeng* atau sebagai perantara pemujaan kepada para Dewa atau Bhatara-Bhatari yang *melinggih* (berstana) di pura atau tempat lain yang letaknya agak jauh dari keberadaan *merajan* tersebut. Misalnya *penyawangan* ke pura Besakih atau Gunung Agung, *penyawangan* ke Pura Batur atau Gunung Batur. Keberadaan *palinggih penyawangan* ini disebabkan oleh pada masa lalu tidak semua masyarakat dapat sembahyang ke pura Besakih ataupun pura Batur dengan mudah karena sulitnya transportasi pada saat itu. Selain karena faktor jarak yang jauh, untuk *tangkal* atau bersembahyang ke Pura Besakih diperlukan persiapan yang cukup panjang. Selain berfungsi sebagai *penyawangan* untuk Ida Bhatara-Bhatari yang ada di pura-pura tertentu, *palinggih penyawangan* ini juga berfungsi sebagai tempat untuk *ngubeng* Ida Bhatara-Bhatari yang berasal dari *Pamerajan Gede* atau Pura Paibon dari keluarga pemilik *pemerajan* tersebut. Biasanya keluarga yang memiliki *palinggih pengubengan* ini adalah keluarga yang tinggal jauh dari keluarga inti. Karena mereka tinggal jauh, mereka membuat *palinggih penyawangan* ini. Dengan demikian mereka bisa tetap memuja

leluhurnya meskipun berada dalam jarak yang jauh dari rumah tuanya.

Sementara *palinggih-palinggih* yang berada di luar *merajan* antara lain *palinggih Surya Pengijeng* yang terletak di bagian tengah pekarangan menghadap ke barat; *tugu penunggun karang* yang biasanya berada di arah barat daya, tetapi masih berada di areal pekarangan rumah. Selain itu, areal perumahan ini masih memiliki satu *palinggih* lainnya, namun terletak di areal luar perumahan. *Palinggih* tersebut adalah *Palinggih Pengadang-adang*. *Palinggih* ini ada di bagian luar areal *puri* yang biasanya disebut dengan *palinggih lebu*. Adanya pengelompokan berfungsi untuk mengetahui fungsi *palinggih* tersebut. Di samping itu, juga berfungsi untuk mengetahui bagaimana tatanan upacara *piodalan* di sebuah *merajan* atau *sanggah*, baik di *pamerajan paumahan* sampai di *pamerajan paibon* atau *pura panti*.

Di dalam *merajan Ayun Puri Gede Kaba-Kaba* terdapat beberapa *palinggih* seperti gambar di atas. Nama-nama *palinggih* tersebut dari kiri ke kanan adalah (a) *palinggih Betara Segare* menghadap ke barat; (b) *palinggih Menjang sluang* untuk peranda sakti yang diupacarai setiap enam bulan sekali pada saat hari raya Saraswati menghadap ke barat; (c) *palinggih Bhatara Guru* menghadap ke barat; (d) *palinggih Rambut Sri Sedana* menghadap ke barat; (e) *palinggih Pesimpangan Betara Gunung Agung*; (f) *palinggih pesimpangan betara Gunung Batur* menghadap ke selatan; (g) *palinggih Batu Karu* menghadap keselatan; (h) *palinggih Rambut siwi* menghadap keselatan; (i)

patung *Ratu Gede Telabah* nama lain dari *Ratu Nyoman Sakti Pengadangan* sebagai pepatih di merajan ini dan pepatih *Bhatara Siwa* yang berstana sebagai *Siwa Mahadewa* atau *Siwa Parama Siwa, Sada Siwa, dan Siwa*; (j) *Pesambiang Dewa Gusti* yang juga diupacarai setiap hari raya Saraswati, yaitu pada saat upacara *puja wali* akan ada persembahan *wangi* khusus untuk *Dewa Gusti* yang dilakukan pada hari Saraswati dan yang *tangkal* pada upacara tersebut adalah semua warga Kaba-Kaba dan anggota *puri*; (k) di *merajan Ayun* juga terdapat patung Cina sebagai bukti penerapan budaya Siwa-Buda dan adanya hubungan kerja sama perekonomian dengan cina dan itu terjadi pada raja ke 4.

#### 5. ***Merajan Kaleran***

*Merajan Kaleran* merupakan pura bagi raja dan keluarganya. Bangunan *Merajan Kaleran* dipengaruhi oleh Majapahit yang berupa gapura berbentuk candi bentar, arca penjaga berbentuk rangda. Selain itu, juga terdapat arca kura-kura yang berada di halaman *jeroan Merajan Kaleran*. Di *Merajan Kaleran* juga terdapat kolam yang agak luas dan ikan. Gambar *Merajan Kaleran* Puri Gede Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 4.13 di bawah ini.



**Gambar 4.13 Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

#### **6. Merajan Penyepian**

*Merajan Penyepian* memiliki fungsi sebagai tempat untuk permintaan izin (*matur piuning*) ketika akan diadakan upacara keagamaan. Gambar *merajan Penyepian* Puri Gede Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 4.14 di bawah ini.



**Gambar 4.14 Merajan Penyepian.  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

Bedasarkan wawancara dengan Anak Agung Ngurah Gede Surya Buana sebagai pengelingsir *puri* memberikan penjelasan bahwa keberadaan *merajan-merajan* di Puri Gede Kaba-Kaba memang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hal ini terjadi karena *merajan-merajan* yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba tidak seperti *merajan-merajan* pada umumnya. Hal itu disampaikan dalam petikan wawancara berikut ini.

... memang salah satu alasan kenapa kami keluarga *puri* sepakat untuk membuka Puri Gede Kaba-Kaba sebagai obyek wisata karena kami melihat potensi dari *merajan-merajan* yang ada di *puri* yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sebelum Puri Gede Kaba-Kaba dibuka sebagai obyek wisatapun sudah ada beberapa kunjungan yang tertarik untuk mengetahui keberadaan *merajan-merajan* yang ada di *puri*. Hal ini terjadi karena *merajan-merajan* yang ada di *puri* tidak seperti umumnya *merajan-merajan* yang ada di masing-masing perumahan masyarakat Bali. Masing -masing perumahan di Bali umumnya memiliki satu *merajan* dengan jumlah *pelinggih* yang terbatas. Namun di Puri Gede Kaba-Kaba terdapat beberapa *merajan* dengan jumlah *pelinggih* yang sangat banyak di dalamnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengetahui asal-usul dari *merajan* yang ada di *puri* (wawancara, 2 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat ditegaskan bahwa keberadaan *merajan puri*, yang berbeda, baik dari segi struktur maupun bentuk bangunannya merupakan satu faktor penyebab dikomodifikasikannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Tabanan. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Widhiarini (2019:51) bahwa, bangunan di Puri Gede Kaba-Kaba sudah diakui oleh balai purbakala. Di samping itu juga dilestarikan, terutama bangunan-bangunan arsitektur *puri* yang memiliki ciri khas, tak terkecuali

pada tempat persembahyangan merajan, memiliki arsitektur yang khas. Hal ini menjadi potensi yang dikembangkan oleh kelompok sadar wisata di desa tersebut untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata.

### **Keberadaan Arca-Arca di Puri Gede Kaba-Kaba**

Berdasarkan observasi dan penjelasan yang diberikan oleh Anak Agung Ngurah Gede Surya Buana, diketahui bahwa ternyata Puri Gede Kaba-Kaba memiliki warisan budaya berupa arca-arca yang cukup banyak dan masih terawat dengan baik sampai saat proses pemodifikasian dilakukan. Arca-arca tersebut memiliki sejarah dan filosofinya masing-masing. Puri Kaba-Kaba memiliki beberapa arca, seperti arca Cina, arca Yama Raja, arca Penyu, arca Gambuh, *arca Ratu Megelut* dan *arca Melalung*. Arca Yama Raja merupakan sebuah arca yang difungsikan dan diyakini sebagai penjaga keselamatan masyarakat yang berada di Desa Kaba-Kaba. Arca Penyu merupakan sebuah arca yang difungsikan sebagai hiasan yang berada di halaman *Merajan Kaleran*. Arca Gambuh merupakan perlambangan dari Dewa Kesenian. Arca Ratu Megelut melambangkan kesuburan. *Arca Melalung* merupakan arca yang difungsikan sebagai penjaga luar Puri Gede Kaba-Kaba. Arca penjaga ini digambarkan sosok yang vulgar tanpa busana dimaksudkan untuk menolak *bala* atau menjauhkan roh-roh jahat yang dapat mengganggu manusia yang akan melakukan pemujaan.

Keberadaan arca-arca yang jumlahnya cukup banyak dilingkungan Puri Gede Kaba-Kaba merupakan sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk mengetahui makna setiap arca-arca yang ada. Arca-arca yang ada pada bangunan *pamerajan* yang mempunyai ciri Majapahit adalah

arca Ratna nan Girah (Rangda), Kalika dan Kaliki. Di samping itu, juga beberapa arca yang terdapat di dalam *pamerajan* yaitu arca punakawan, arca kura-kura, serta arca-arca tokoh berwajah Cina dan Arab. Arca-arca tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Arca Ratna Nan Girah (Rangda)**

Arca Rangda merupakan arca penjaga yang berada di sebelah kanan depan gapura berbentuk candi bentar. Gapura ini merupakan pintu masuk halaman terluar pura menuju halaman *jaba tengah*. Posisi arca duduk di atas sulur-suluran dan ular, kaki kanan lurus, dan kaki kiri ditekuk dengan telapak kaki menjejak tengkorak. Arca ini telanjang, yaitu alat kelamin (wanita) dan payudara dipahat dengan jelas. Proporsi tubuh gemuk pendek, lidahnya terjulur keluar bersambung dengan lidah api. Arca ini mengenakan mahkota, mata bulat, mempunyai empat taring panjang. Tangan kanannya mempunyai kuku panjang dan tangan kiri mencengkeram payudaranya sendiri. Arca ini mempunyai ukuran tinggi 153 cm, lebar 45 cm, dan tebal 45 cm. Lapik polos yang berada di bawahnya berukuran panjang 58 cm, lebar 55 cm, dan tebal 24 cm. Gambar Arca Ratna Nan Girah (Rangda) dapat dilihat pada gambar 4.15 di bawah ini.



**Gambar 4.15 Arca Ratna Nan Girah (Rangda)  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

## **2. Arca Kalika**

Arca Kalika berdiri agak membungkuk dengan pantat bersandar di atas sulur-suluran, kaki kanan ditekuk. Arca dipahatkan telanjang dengan alat kelamin sangat jelas, yakni kelamin perempuan, rambut-rambut vagina berbentuk lidah api. Arca ini mengenakan anting-anting unik, yaitu bentuk silinder yang dikelilingi dengan bulatan, tangan kiri di atas kepala, rambutnya panjang. Ukuran arca tinggi 125 cm, lebar 45 cm, dan tebal 42 cm. Lapik polos di bawah kaki berukuran panjang 58 cm, lebar 55 cm, dan tebal 24 cm.

## **3. Arca Kaliki**

Kaliki berada di sebelah kiri depan Kalika dengan posisi berdiri serong kanan, kedua tangan bertemu di depan dada. Gigi digambarkan tonggos, rambut panjang. Kaliki mengenakan kain, ikat perut, dan ikat pinggang. Ukuran lapik panjang 27 cm, lebar 32 cm dan tebal 11 cm dengan tinggi arca 74 cm, lebar 29 cm, dan

tebal 29 cm. Arca-arca penjaga tersebut (Rangda, Kalika, dan Kaliki) digambarkan sangat vulgar dan menyeramkan. Dalam mitologi Bali, Rangda adalah ratu para leak. Makhluk yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil. Di samping itu juga memimpin pasukan nenek sihir yang berkarakter jahat untuk melawan barong yang merupakan simbol kekuatan baik. Penggambaran arca penjaga yang menyeramkan dan vulgar tersebut merupakan ciri-ciri arca *tantrayana*. Ratnan Girah merupakan tokoh dari cerita Calon Arang yang sangat terkenal dan digemari di Bali. Diduga cerita ini ada hubungannya dengan putri Guṇapriyā. Meskipun cerita *calon arang* bersifat mitologi, mungkin juga ada dasar-dasar yang benar (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993:299). Pada masa pemerintahan Raja Dharma Udayana Warmadewa di Bali pada tahun 989--1001 Masehi dikenal nama Śri Guṇapriyā Dharmapatni sebagai permaisuri raja. Ia adalah seorang putri dari Jawa Timur, salah seorang keturunan Raja Siṅḍok. Pada masa pemerintahan Raja Siṅḍok di Jawa Timur, paham *tantrayana* telah berkembang dengan pesat.

Pada saat itu Śri Guṇapriyā Dharmapatni atau Mahendradatta, sangat mungkin telah terpengaruh oleh paham *tantrayana* dari tempat asalnya (Jawa Timur). Dikatakan demikian sebab pada masa pemerintahan Dharma Udayana Warmadewa dan Guṇapriyā Dharmapatni merupakan zaman hidup suburnya perkembangan ilmu-ilmu gaib di Bali. Bahkan, cerita "Calon Arang" yang sangat terkenal di Bali dihubungkan dengan kehidupan Mahendradatta. Banyak hal lain yang dapat ditemukan

di Bali, seperti arca yang ada di Gianyar menunjukkan bahwa paham Tantrayana memang pernah berkembang subur di Bali. Bahkan mungkin jejaknya masih tampak di pulau yang kegiatan upacaranya sangat tinggi dan kompleks ini. Untuk lebih jelasnya keberadaan patung ini dapat dilihat pada gambar 4.16 di bawah ini.



**Gambar 4.16 Arca Kalika dan Kaliki  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

**4. Arca Penjaga yang Bersifat *Tantrayana***

Sekte Bhairawa merupakan salah satu aliran dalam Tantrayana. Sekte ini direpresentasikan dalam penggambaran arca-arca yang bersifat demonis, seperti yang ditemukan di Pura Kebo Edan. Salah satu diantaranya adalah arca setinggi 3,6 meter yang merupakan arca Bhairawa. Arca itu digambarkan berdiri di atas mayat manusia dengan *phallus* yang keluar dari cawatnya ke arah

kiri. Arca dengan *phallus* keluar dari cawatnya ditemukan juga di Puri Kaba-Kaba, yang merupakan arca penjaga.

Penggambaran alat kelamin yang bersifat vulgar dapat ditemukan juga di bagian bawah gapura Candi Sukuh, yaitu suatu candi yang dibangun pada masa Majapahit. Relief yang dimaksudkan berbentuk alat kelamin laki-laki dan wanita yang digambarkan secara naturalistik. Alat kelamin laki-laki menghadap ke arah luar, sedangkan alat kelamin wanita menghadap ke arah dalam. Relief timbul tersebut sesungguhnya merupakan lambang kesuburan, yang telah ada sebelum zaman Hindu, misalnya ditemukan di Kalimantan Tengah diberi istilah *kelot* yang digunakan untuk menjauhkan roh-roh jahat pengganggu manusia (Padmapuspita,t.t.:124). Arca penjaga *pamerajan* ini digambarkan vulgar dimaksudkan untuk menolak bala atau menjauhkan roh-roh jahat yang mengganggu manusia yang akan melakukan pemujaan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai arca penjaga yang bersifat *tantrayana* ini dapat dilihat pada gambar 4.17 di bawah ini.



**Gambar 4.17 Arca Penjaga Bersifat Tantrayana (Kiri)  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

#### **5. Arca Kura-Kura**

Dalam halaman *pamerajan* terdapat arca kura-kura yang berada di atas lapik persegi empat. Di atas kura-kura dipahatkan seekor angsa yang sedang mendekam, di atasnya lagi ular melingkar, dan paling atas seorang tokoh berwajah raksasa. Makna hiasan ini belum diketahui dengan pasti, tetapi hiasan kura-kura banyak dijumpai pada bangunan candi masa Majapahit, misalnya Candi Sukuh dan Candi Ceta. Pada masa Majapahit ragam hias ular naga ditemukan di situs-situs sakral dan beberapa kali dikombinasikan dengan tokoh garuda. Santiko menduga bahwa ragam hias ini bersumber pada cerita ular naga dan garuda dalam kitab *Adiparwa* yang disadur pada abad ke-10, yaitu cerita *Samudramanthana* (*Amrtamanthana*), dan cerita *Garudeya*

(Santiko 2015:86). Adapun gambar arca kura-kura dapat dilihat pada gambar 4.18 di bawah ini.



**Gambar 4.18 Arca Kura-kura  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

#### **6. Arca-Arca dengan Wajah Orang Asing**

Arca-arca dengan wajah orang asing dijumpai di bagian dalam *pamerajan*, yaitu arca tokoh berwajah Cina. Arca tokoh orang asing/Cina digambarkan duduk/berdiri dengan wajah menyapa ramah. Arca Cina merupakan sebuah arca yang dilambangkan seperti seseorang yang berwajah Cina yang sedang membawa uang. Arca Cina ini berada di area Gedong Penyimpanan di Saren Tengah. Tokoh berwajah orang asing/Cina banyak dijumpai di Trowulan dalam bentuk figurin, yang merupakan peninggalan dari masa Majapahit. Figurin adalah model kecil dari manusia atau binatang yang digunakan untuk kepentingan religi, dengan sebuah patung kecil/ arca yang dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang. Oleh karena itu, dilakukan pemujaan terhadapnya (Permana 2015:119). Arca-arca berwajah asing yang terdapat dalam *pamerajan* besar kemungkinan hanya merupakan hiasan seperti tampak pada gambar 4.19 di bawah ini.



**Gambar 4.19 Arca Orang Asing  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

#### **7. Arca Yama Raja**

Arca Yama Raja ini diletakkan di atas altar. Arca ini dikelilingi dengan ongkokan batu alam pada setiap sudutnya. Arca Yama Raja ini berada dalam posisi setengah duduk. Kedua tangan diarahkan ke kepala. Kaki kanan ditekuk dengan telapak kaki menyentuh bagian dalam lutut kiri, sedangkan kaki kiri dilipat ke belakang. Mukanya bulat, mulut terbuka, taring mencuat keluar, hidung besar, mata bulat melotot, dan rambut panjang ikal terurai ke belakang. Pada pipi kanan kiri terdapat hiasan berbentuk lidah api, sedangkan pada dada terdapat hiasan persegi empat. Bagian dalam persegi empat dibagi menjadi sembilan kotak. Pada tiap-tiap kotak terdapat tulisan huruf Bali yang dibaca dari kiri ke kanan

Puri Kaba-Kaba didirikan oleh Arya Belog pada abad ke-13 yang datang dari Kerajaan Singosari yang ada di Pulau Jawa. Sebelum melakukan penyerangan ke Bali, Arya Belog mengikuti pembinaan dari Patih Gajah Mada di Kerajaan Majapahit. Setelah selesai mengikuti pembinaan dan siap untuk melakukan penyerangan ke daerah Bali Arya Belog dikirim ke Bali bersama arya-arya yang lain, seperti Arya Kenceng dan Arya Sentong.

Arya Belog menyerang Bali dari bagian selatan/Jimbaran bersama Arya Kenceng. Di Jimbaran Arya Belog dihadang oleh tokoh Bali yg sangat tangguh yaitu I Gede Basur dan I Tambia. Singkat cerita dalam peperangan tersebut Basur dan Tambia dikalahkan oleh Majapahit di bawah pimpinan salah satu diantaranya adalah Arya Belog. Setelah perang selesai para arya diberikan tempat oleh Ida Dalem. Arya Belog diberikan tempat di Kaba-Kaba dan mendirikan kerajaan pada abad ke-13. Arya Belog mendirikan kerajaan di Kaba-Kaba dengan membawa budaya Jawa yang bernuansa siwa dan budha.

Yama Raja yang diterapkan di Puri Kaba-Kaba juga berkaitan dengan *caru/taur*. Kalau di Desa Kaba-Kaba ada acara mecaru, upacara *ngenteg linggih* dan upacara *ngusaba desa*, maka dilakukan *pemandakan* terhadap Yama Raja untuk *muput karya* yang berkaitan dengan *taur/caru agung* tersebut. *Taur agung* diterapkan di Desa Kaba-Kaba mulai dari *ngusaba desa*, *ngenteg linggih*, dan upacara lainnya di *puri*. Dasar upacara tersebut adalah Yama Raja untuk *muput taur/caru*.

*Pengaci* atau upacara yang dilakukan oleh keluarga *puri* terhadap Yama Raja di *puri* dilakukan *pecaruan setiuh sasih keenam* (bulan

keenam menurut perhitungan kalender Bali) dengan memakai *caru siap brumbun* (ayam yang bulunya warna-warni). Sementara setiap sepuluh tahun sekali juga pada sasih ke enem, *Kajeng Kliwon* dilakukan *taur balik sumpah* dan dasarnya adalah angsa saka, lima ayam, babi, *asu blangbungkem*, *bebek blang kalung*, dan sapi.

Upacara taur yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali ini diadakan di depan patung yang di puput oleh dua *pandita* yaitu Pandita Buda dan Siwa. Semua biaya yang dikeluarkan, baik dalam mempersiapkan maupun dalam proses pelaksanaan taur ini ditanggung oleh keluarga *puri*. Adapun gambar Arca Yama Raja dapat dilihat pada gambar 4.20 di bawah ini.



**Gambar 4.20 Arca Yama Raja  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

## 8. *Arca Melalung*

Patung Dwara Pala merupakan patung yang berada pada pintu masuk Puri Kaba-Kaba. Patung ini bernama Kalika Maya yang menggambarkan dua figur yang ditampilkan tanpa mengenakan pakaian dengan wajah menyeringai dan mengerikan serta membawa tulang kaki. Patung ini adalah patung yang bernuansa Siwa Bairawi. Patung ini menunjukkan budaya purba yang ada di Puri Kaba-Kaba sebelum masuknya budaya *Siwa Sidarta*, seperti tampak pada gambar 5.22 di bawah ini.

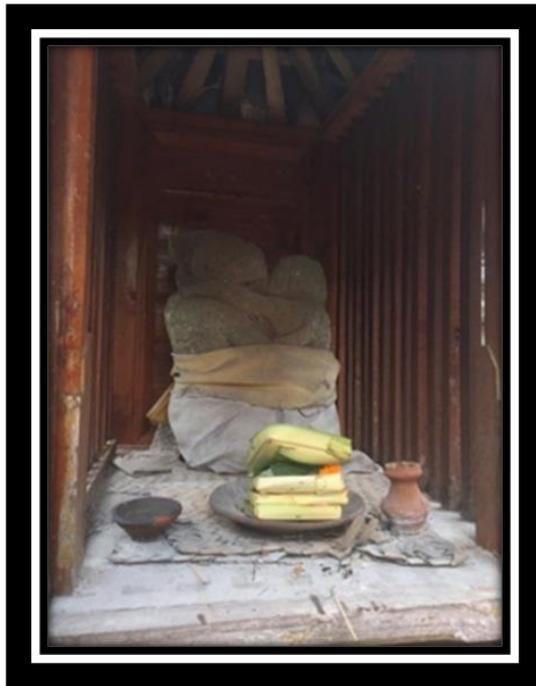


**Gambar 4.21 Arca Melalung  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

## 9. *Arca Ratu Megelut*

Situs purba ini diberi nama patung *Ratu Megelut*. Sebenarnya patung tersebut adalah patung laki-laki perempuan yang sedang berhubungan badan. Patung ini bertempat di areal *pelinggih* Ratu Panji yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba mempunyai kekuatan *taksu* untuk seorang raja.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, patung *Ratu Megelut* memiliki kekuatan magis untuk pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan. Masyarakat Desa Kaba-Kaba yang sudah berkeluarga tetapi belum dikaruniai keturunan dapat melakukan upacara memohon keturunan di sini dengan upacara-upacara dan persembahan berupa *banten* yang berkaitan dengan kesuburan pasutri, seperti tampak pada gambar 4.22 di bawah ini.



**Gambar 4.22 Arca Ratu Megelut  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

### **Keberadaan Candi di dalam *Puri***

Di areal Puri Gede Kaba-Kaba terdapat sebuah candi dengan nama Candi Ratu Miu. Candi ini dibuat sebagai bentuk kelaliman seorang raja, yaitu Raja Anak Agung Ngurah Gede memiliki adik yang dicintai oleh rakyat dan diberi julukan “pengangon”. Monumen ini merupakan

monumen kelaliman raja. Sampai saat sekarang ini keberadaannya masih diakui, termasuk juga patung anjing adik raja tersebut. Keberadaan Candi Ratu Miu ini dijelaskan oleh Anak Agung Ngurah Gede Surya Buana sebagai berikut.

... Dahulu pada saat Puri Gede Kaba-Kaba dipimpin oleh Arya Anglurah Sena Teges, beliau mempunyai dua putra, yaitu I Gusti Ngurah Gede Teges dan adiknya I Gusti Ngurah Alit dari lain ibu. I Gusti Ngurah Alit rupanya lebih disukai oleh rakyat dibandingkan kakaknya. Hal ini menimbulkan kecemburuan kakaknya I Gusti Ngurah Gede Teges. Pada suatu hari saat keduanya berburu, I Gusti Ngurah Alit dibunuh oleh kakaknya. Mayatnya dibuang di tengah ilalang. Kemudian I Gusti Ngurah Gede Teges pulang ke istana. Ketika ibu I Gusti Ngurah Alit menanyakan putranya. Dijawab oleh I Gusti Ngurah Gede Teges bahwa adiknya telah mendahului pulang. Setelah lama tidak datang ibu I Gusti Ngurah Alit mempunyai firasat yang buruk, ketika melihat anjing kesayangan I Gusti Ngurah Alit berguling-guling dilantai. Rupanya anjing itu memberi petunjuk bahwa I Gusti Ngurah Alit berada dalam keadaan bahaya. Akhirnya, Ibu I Gusti Ngurah Alit bergegas mencari tahu keberadaan anaknya dan akhirnya ditemukan sudah menjadi mayat. Kemudian mayat I Gusti Ngurah Alit dibawa pulang ke istana, diupacarai dengan semestinya. Roh I Gusti Ngurah Alit dibuatkan Pelinggih Meru Tumpang 7, di atas pintu sebab beliau dibunuh tanpa dosa. Itu sebabnya ada Meru Tumpang 7 di Saren Gede, bernama Ratu Miu di bawahnya ada patung anjing (wawancara, 2 Juni 2023).

Dari petikan wawancara di atas dapat dibangun pemahaman bahwa candi yang dibangun didalam *puri* mengandung sejarah yang tinggi. Ahli waris *puri* yang sekarang dapat mengerti dan memahami mengapa di dalam *puri* dibangun sebuah candi dengan *tumpang* tujuh. Keberadaan candi di dalam *puri* ini dapat dilihat pada gambar 4.23 di bawah ini.



**Gambar 4.23 Candi Ratu Miu  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**

### **Potensi Kearifan Lokal di Puri Gede Kaba-Kaba**

Pengelolaan pariwisata di Bali mengedepankan konsep pariwisata budaya, yaitu memberdayakan eksistensi masyarakat lokal dengan mengembangkan kearifan lokal yang sudah menjadi warisan leluhur (Mudana: 2018:67). Analisis kearifan lokal Desa Kaba-Kaba secara makro mengacu kepada *tri hita karana* yang merupakan hasil hubungan yang harmonis antara wadah dan jiwa, yang akan menimbulkan tenaga (*kaya*). Gabungan unsur jiwani, jiwa, dan tenaga merupakan sumber kehidupan yang baik dan sempurna sehingga terbentuk keharmonisan dunia, manusia dan Tuhan. Kearifan lokal yang ada di Desa Kaba-Kaba merupakan kearifan lokal dari sudut pandang pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, dan proses lokal yang semuanya dikemas dalam budaya agama Hindu, yang merupakan mayoritas agama yang dianut di desa Kaba-Kaba.

Semuanya terkait dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah tradisi yang turun temurun diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sistem kearifan lokal ini juga merupakan sistem masyarakat sebagai kontrol sosial dan interaksi sosial.

Potensi daya tarik wisata dan kearifan lokal yang diterapkan di Desa Kaba-Kaba menjadi salah satu potensi wisata dengan minat khusus, yaitu lingkungan dan budaya. Oleh karena itu konsep yang dapat dikembangkan dalam pengembangan desa wisata Desa Kaba-Kaba adalah *ecoculture tourism* dengan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai pusat kegiatan wisata. Puri Kaba-Kaba memiliki potensi sebagai daya tarik minat khusus yang dapat digunakan sebagai *landmark* atau identitas Desa Kaba-Kaba untuk mendukung perencanaan dan pengembangan aktivitas pariwisata (Widhiarini,2019:51). Sementara kegiatan kearifan lokal yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba bertujuan untuk menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan berlangsung secara rutin berdasarkan kalender Bali. Adapun kegiatan kearifan lokal yang dilakukan di lingkungan Puri Gede Kaba-Kaba menurut Anak Agung Ngurah Gede Surya Buana adalah sebagai berikut.

... Kegiatan kearifan lokal di lingkungan Puri Gede Kaba-Kaba merupakan salah satu dari daya tarik wisata yang ingin dilihat oleh wisatawan yang berkunjung ke Puri Kaba-Kaba. Beberapa kegiatan yang mencerminkan kearifan lokal di Puri Gede Kaba-Kaba, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) *Acara ngaturang pekelem* (kerbau tanduknya diisi emas, babi jantan hitam, bebek, ayam) dihanyut ke laut. Upacara itu adalah persembahan upeti kepada dewa laut atas kesuburan sawah dan kesejahteraan. Ini diikuti oleh masyarakat yang

terlibat dalam pertanian. (2) *Nabuhan dan Ngarangin*, upacara *Nabuhan* adalah memberikan petabuh (arak berem/minuman beralkohol) untuk makhluk penghuni pertiwi (makhluk halus, yang dimanifestasikan sebagai *bhuta kala*). *Ngarangin*, artinya mencari pekarangan baru untuk permukiman. (3) *Nangluk Merana*, yakni upacara *yadnya* (upacara pengorbanan tulus dan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa) untuk melindungi masyarakat desa dari gangguan-gangguan yang dapat membawa kehancuran desa dan juga menjauhkan dari penyakit tanaman. Makna dan fungsi dari upacara *nangluk merana* adalah untuk keselamatan lahir dan batin serta memohon berkah kesuburan pada lahan pertanian di Desa Kaba-Kaba. (4) Dewa Senggama, arca ini merupakan simbol dari kesuburan untuk memohon kesuburan/keturunan anak jika salah satu warga yang terikat perkawinana tidak mempunyai keturunan. (5) *Genok Padi*, *genok padi* adalah bangunan untuk menyimpan padi yang menjadi simbol memohon kemakmuran desa. (6) Yama Raja adalah patung perwujudan singa karena singa dianggap sebagai raja hutan, yakni simbol kematian. Masyarakat Desa Kaba-Kaba memiliki keyakinan bahwa Yama Raja adalah Dewa yang menguasai mistis untuk keamanan Desa Kaba-Kaba. Upacara Yama Raja dilakukan setiap sepuluh tahun sekali berupa upacara balik sumpah dengan mempersembahkan sapi (wawancara, 2 Juni 2023).

### **Keberadaan Artefak di Puri Gede Kaba-Kaba**

Artefak merupakan benda arkeologi atau peninggalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Contoh artefak adalah alat-alat batu, logam, tulang, gerabah, prasasti lempeng dan kertas, senjata-senjata logam, terakotta, dan tanduk binatang. Artefak yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba yang diperkenalkan dan dijelaskan secara detail kepada wisatawan, antara lain berbagai macam keris, trisula dan lain-lain.

Berdasarkan observasi di lokasi proses pemodifikasian diketahui terdapat sangat banyak artefak yang merupakan warisan budaya yang

memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Adapun artefak yang terdapat di Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan antara lain berbagai macam keris dengan berbagai ukuran dan trisula. Kini artefak-artefak tersebut dapat dilihat dengan mudah oleh wisatawan yang berkunjung ke *puri* dan merupakan sesuatu yang menarik untuk diceritakan kepada tamu yang memang berminat untuk melakukan wisata budaya, khususnya wisata budaya *puri*.

Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata untuk dapat dijual kepada wisatawan. Gambar artefak yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 4.24 di bawah ini.



**Gambar 4.24 Artefak di Puri Gede Kaba-Kaba  
(Dok. Nyoman Sudiarta)**



## **BAB V**

---

# **IMPLIKASI DIKOMODIFIKASIKANNYA PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA**

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai implikasi terhadap kehidupan masyarakat setempat. Bahkan, pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspeknya. Interaksi yang bersifat akumulatif dan intensif antara wisatawan dan masyarakat setempat dapat menimbulkan dampak atau perubahan sosial budaya yang bersifat positif ataupun negatif. Dengan kata lain, interaksi lintas budaya yang muncul dalam pariwisata dapat menjadi keberuntungan atau malapetaka. Hal ini sangat bergantung pada kebijakan pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh pemerintah setempat. Dampak pariwisata dinilai bersifat negatif apabila menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan atau merugikan eksistensi kebudayaan masyarakat setempat. Sebaliknya, dampak pariwisata dinilai positif apabila mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, revitalisasi, dan konservasi bagi eksistensi kebudayaan masyarakat setempat, serta pelestarian lingkungan (Suwena, 2017:163).

Dikomodifikasikannya Desa Kaba-Kaba, terutama Puri Gede Kaba-Kaba di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan menjadi daerah tujuan wisata berimplikasi terhadap berbagai kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Desa Kaba-Kaba. Adapun implikasi dikomodifikasikannya Desa Kaba-Kaba dan Puri Gede Kaba-Kaba terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat pada uraian berikut.

### **Implikasi terhadap Kehidupan Ekonomi/Kesejahteraan Masyarakat**

Pariwisata memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk memperoleh berbagai manfaat, termasuk manfaat ekonomi, yakni dengan cara menawarkan barang atau jasa yang lazim pula disebut produk wisata. Produk wisata tersebut terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk pula citra yang dibayangkan oleh wisatawan; (2) fasilitas di daerah tujuan wisata yang mencakup akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan, dan rekreasi; dan (3) kemudahan-kemudahan mencapai daerah tujuan wisata. Selain itu, produk wisata tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga segi-segi yang bersifat sosial, agama, dan alamiah. Produk wisata itu dihasilkan oleh berbagai perusahaan, masyarakat, dan alam. Jasa angkutan, penginapan, dan penyelenggaraan wisata merupakan jasa-jasa yang disediakan oleh berbagai perusahaan. Jasa-jasa seperti kondisi jalan, keramahtamahan penduduk, serta keamanan dan kenyamanan merupakan jasa-jasa yang disediakan oleh masyarakat dalam aktivitas pariwisata.

Keindahan pemandangan alam, pantai, hutan, laut, dan sebagainya juga merupakan jasa-jasa yang disediakan oleh alam. Dalam kaitan ini tidak dapat diabaikan beraneka rupa produk wisata yang berbentuk

benda seperti berbagai jenis makanan, minuman, atau cinderamata yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Keseluruhan barang dan jasa atau beberapa di antaranya merupakan hal yang dapat ditawarkan oleh masyarakat setempat kepada wisatawan (Spillane, 1989:88--89).

Pemanfaatan barang dan jasa, baik yang disediakan oleh lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial budaya, dapat menimbulkan dampak biofisik, dan atau sosial ekonomi, dan/atau sosial budaya (Soemarwoto, 1990:44--45). Dampak biofisik terutama berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada sistem lingkungan alamiah, baik karena rekayasa maupun sebagai akibat ulah wisatawan. Perubahan ekosistem karena rekayasa merupakan tindakan yang disengaja dan secara sadar dimaksudkan untuk menambah daya tarik objek wisata, misalnya pembangunan berbagai fasilitas pariwisata. Dengan demikian, aspek rekreasi yang didapat oleh wisatawan dinilai melebihi apa yang telah ada sebelumnya.

Di sisi lain mungkin saja perekeyasaan itu menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan, karena menimbulkan gangguan terhadap ekosistem. Sebaliknya dampak yang ditimbulkan oleh ulah wisatawan adalah perubahan atau gangguan yang terjadi sebagai akibat dari kelakuan wisatawan, baik disadari atau tidak disadari maupun disengaja atau tidak disengaja. Hal itu dapat menimbulkan perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan terhadap ekosistem. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan suatu kawasan sebagai objek wisata dapat menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan budaya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selanjutnya, apa pun bentuk dampak tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Jika pengembangan sebuah

objek wisata berdampak negatif, dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan. Akhirnya, manfaat yang diterima oleh mereka yang mengelola atau bergerak di bidang usaha pariwisata dengan sendirinya akan berkurang. Sebaliknya, dampak sosial ekonomi yang memberikan kesuksesan secara otomatis akan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan yang di harapkan.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005), dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah dampak terhadap ekonomi, agama, sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan

Dikomodifikasinya Desa Kaba-Kaba dan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata tentu juga akan membawa berbagai dampak atau implikasi terhadap ekonomi, agama, dan sosial budaya masyarakat Desa Kaba-Kaba pada umumnya dan lingkungan Puri pada khususnya. Hal itu dikatakan oleh salah seorang tokoh Puri Gede Kaba-Kaba, yakni Anak Agung Ngurah Mayun (62 tahun). Seperti dibawah ini,

Dikomodifikasikannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daerah tujuan wisata, pastinya berdampak terhadap kehidupan ekonomi, masyarakat, khususnya lingkungan *puri*. Sebab dengan datangnya tamu-tamu berkunjung ke Desa Kaba-Kaba, khususnya ke Puri Gede Kaba-Kaba dengan tujuan berwisata, paling tidak mereka akan memberi kontribusi secara ekonomi kepada masyarakat, termasuk *puri*. Misalnya, paling tidak dia nyewa pakaian adat untuk bisa masuk ke areal *puri*. Tamu yang berkunjung ke *puri* juga ingin menikmati kuliner khas Bali yang disediakan, baik oleh

kalangan *puri* maupun masyarakat umum. Demikian pula berbagai produk seni yang ditampilkan oleh masyarakat juga dapat menambah pendapatan masyarakat secara ekonomi (wawancara, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dikatakan bahwa pariwisata sering kali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara, tanpa terkecuali di Indonesia. Namun, pada kenyataannya pariwisata memiliki spektrum fundamental pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara. Seiring dengan hal di atas, menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) yang dikutip oleh Spillane (1993), pariwisata mestinya dikembangkan oleh setiap negara karena delapan alasan utama seperti berikut ini. (1) Pariwisata sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi, baik nasional maupun internasional; (2) pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, dan jasa-jasa pelayanan lainnya; (3) perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi; (4) pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi; (5) penghasil devisa; (6) pemicu perdagangan internasional; (7) pemicu pertumbuhan dan perkembangan, baik lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga khusus yang membentuk jiwa *hospitality* yang andal dan santun; dan (8) pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka ragam produk terus berkembang seiring dengan dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi. Pada sisi yang berbeda, walaupun pariwisata telah diakui sebagai faktor penting untuk menstimulator atau penggerak perekonomian di beberapa negara di dunia, pariwisata juga

menyembunyikan beberapa hal yang jarang diungkap dan dihitung sehingga sangat sulit untuk ditelusuri perannya atau kerugiannya.

1. Dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata juga dapat memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Kaba-Kaba. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis di Desa Kaba-Kaba, selain sesuai dengan tujuannya, juga dapat menghasilkan keuntungan ekonomi untuk kesejahteraan orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan Puri Gede Kaba-Kaba dan masyarakat Desa Kaba-Kaba itu sendiri. Berdasarkan data laporan keuangan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, Pokdarwis mampu mengumpulkan dana sebanyak Rp122.750.000,00.

Sesuai dengan kesepakatan pemanfaatan dana yang dihasilkan dari pengelolaan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai destinasi wisata, uang tersebut dimanfaatkan untuk *fee front guide*, *co guide*, *supporting team*, biaya *snack* untuk wisatawan, minuman wisatawan, sewa kain, untuk Puri Kaba-Kaba sendiri, air mineral, *service* sepeda gayung dan kelengkapan peralatan bersepeda seperti sepeda dan helm bersepeda. Hal ini diakui oleh Ketua Pokdarwis Desa Kaba-Kaba sebagai penggerak pembangunan pariwisata Desa Kaba-Kaba, yaitu Bapak I Made Rata sebagai berikut.

Sampai saat ini memang sudah ada kontribusi ekonomi yang dirasakan, baik oleh pihak *puri* maupun oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba atas ditetapkannya Desa Kaba-Kaba, termasuk Puri Gedenya sebagai daerah tujuan wisata. Meskipun memang belum seberapa, tetapi paling tidak sudah mulai dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan *puri*. Wisatawan yang datang ke *puri* tentu akan mengeluarkan

sejumlah uang untuk mendapatkan pelayanan. Dari uang yang dikeluarkan oleh wisatawan tersebut kami alokasikan sesuai dengan kesepakatan termasuk untuk diberikan kepada keluarga *puri* (wawancara, 29 Oktober 2023).

Dalam bidang penyediaan lapangan pekerjaan, Pokdarwis telah mempekerjakan tujuh orang warga masyarakat Kaba-Kaba sebagai pengurus Pokdarwis, empat orang *guide*, empat orang *co guide*, empat orang pemandu bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba, satu orang penyalur kelapa muda, dan dua orang penyedia kuliner Bali. Sementara itu diadakan wawancara dengan *bendesa adat* mengenai keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba dari aspek ekonomi dengan dijadikannya Desa Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata. Wakil *bendesa adat* Desa Kaba-Kaba, I Gusti Putu Wisma Putra, S.Ag. (51 tahun), menjelaskan sebagai berikut:

... Saya sebagai Wakil Bendesa Adat Desa Kaba-Kaba yang sudah terlibat dari awal pembentukan Desa Wisata Kaba-Kaba merasa bangga dengan keberadaan Pokdarwis sebagai pengelola Desa Wisata Kaba-Kaba. Sebab organisasi tersebut mampu membantu masyarakat Desa Kaba-Kaba dalam memberikan pekerjaan sampingan sehingga mendapatkan tambahan penghasilan. Jumlah masyarakat Desa Kaba-Kaba yang bekerja dengan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata memang belum banyak dengan pendapatan yang tidak pasti. Penghasilan mereka sangat tergantung dari jumlah kunjungan wisatawan sehingga belum bisa dipakai sebagai penghasilan utama tiap bulannya. Hal ini disebabkan oleh kunjungan wisatawan per bulannya tidak tetap dan boleh dikatakan masih sedikit. Hal ini bisa dimaklumi karena keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba yang dibuka sebagai objek wisata boleh dikatakan masih baru, yaitu pada tahun 2018. Di samping itu, dengan adanya pandemi *Covid-19* sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan dan terjadi di saat jumlah kunjungan tamu sudah mulai meningkat (wawancara, 19 Juni 2023).



**Gambar 5. 1 Wawancara dengan I Gusti Putu Wisma Putra, S.Ag  
(umur 51 tahun)  
(Dok. I Nyoman Sudiarta)**

Dari petikan wawancara di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa implikasi ekonomi dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata yang dikelola oleh Podarwis terhadap kesejahteraan masyarakat sudah dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat Desa Kaba-Kaba. Selain dapat memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat juga beberapa masyarakat yang latihan menari di Puri Gede Kaba-Kaba setelah piawai menari mereka dapat menggunakan kepiawaiannya untuk menari di tempat lain dan mendapatkan bayaran. Pendapat yang hampir sama disampaikan pula oleh seorang tokoh Puri Gede Kaba-Kaba yang sekaligus penanggung jawab *puri*, yakni Anak Agung Ngurah Mayun (umur 62 tahun) sebagai berikut.

... Memang dari sejak pertama ada rencana untuk membuka *puri* kami sebagai objek wisata kami masih memiliki keraguan apakah hal ini bisa direalisasikan. Namun, karena dukungan yang kuat dari masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Kaba-Kaba dan semua keluarga *puri* serta melihat potensi Puri Gede Kaba-Kaba sebagai ikon Desa Kaba-Kaba, kami memiliki rasa percaya diri untuk melangkah mempersiapkan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata. Dalam perjalanannya sejak dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata sejak tahun 2018 menunjukkan perkembangan yang positif. Dalam arti wisatawan mulai berdatangan untuk menikmati wisata budaya *puri*. Selama dua tahun sejak dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata, wisatawan sudah mulai berdatangan. Namun, di saat wisatawan mulai melirik Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata muncul *pandemic Covid-19* yang melumpuhkan semua sektor pariwisata termasuk jumlah kunjungan wisatawan ke Puri Gede Kaba-Kaba. Selama kurang lebih dua tahun tidak pernah ada wisatawan yang berkunjung lagi ke Puri Gede Kaba-Kaba. Sebelum merebaknya *pandemic Covid 19* sudah ada pemasukan yang diperoleh dengan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata walaupun boleh dikatakan masih minim. Jumlah masyarakat Desa Kaba-Kaba yang bekerja dan mendapatkan penghasilan dari sektor tersebut juga masih sangat sedikit. Namun kami yakin ke depannya dengan perbaikan-perbaikan dan semangat kerja dari Pokdarwis yang didukung oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba, Puri Gede Kaba-Kaba akan semakin banyak dikunjungi wisatawan dan akan memberikan manfaat secara ekonomi yang lebih besar kepada masyarakat Desa Kaba-Kaba (wawancara tanggal 15 Juni 2023).

Dari petikan wawancara dengan Perbekel Desa Kaba-Kaba dapat dijelaskan bahwa sebagian kecil masyarakat Desa Kaba-Kaba sudah merasakan manfaat dari dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata dari aspek ekonomi. Dalam dua tahun sejak dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata sudah menunjukkan

perkembangan yang signifikan, tetapi terhambat karena adanya *pandemic Covid-19*.

Hal senada juga disampaikan oleh I Gusti Putu Arya Kencana (52 tahun) dari Banjar Pande, Desa Kaba-Kaba. Informan ini diambil secara acak yang tentunya mamahami betul tentang perkembangan Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata. Dalam wawancara yang dilakukan di rumahnya di Banjar Adat Pande dinyatakan seperti di bawah ini.

... Sebagai warga masyarakat adat Desa Kaba-Kaba, saya sangat senang dengan dikelolanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata pedesaan secara profesional melalui Pokdarwis. Dengan sistem pengelolaan dari Pokdarwis, walaupun belum membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan masyarakat Desa Kaba-Kaba, namun kami mempunyai harapan ke depannya bahwa Desa Kaba-Kaba akan banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini dikarenakan Puri Gede Kaba-Kaba merupakan warisan budaya yang memiliki daya tarik utama bagi kalangan pengunjung yang datang ke Desa Wisata Kaba-Kaba. Hal demikian juga dikarenakan Puri Gede Kaba-Kaba memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi dengan begitu banyak peninggalan sejarah di dalamnya. Pengelolaan Pokdarwis yang transparan dan menggunakan manajemen modern sangat sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sudah terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kaba-Kaba walaupun belum begitu banyak. Di samping itu, saya juga senang melihat banyak aktivitas budaya yang mulai dihidupkan kembali di Puri Gede Kaba-Kaba sehingga kegiatan tersebut dapat merangsang generasi muda untuk bersosialisasi dengan sesamaarganya di satu desa (wawancara 15 Juni 2023).



**Gambar 5.2 Wawancara dengan  
I Gusti Putu Arya Kencana 52 tahun  
(Dok. I Nyoman Sudiarta)**

Dari petikan wawancara di atas dapat dinarasikan bahwa dengan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata, secara ekonomi sebagian kecil masyarakat Desa Kaba-Kaba sudah merasakan manfaatnya. Hal ini diakibatkan oleh Puri Gede Kaba-Kaba dibuka sebagai objek wisata masih dalam kategori baru, yaitu sejak tahun 2018. Sementara itu ketika wisatawan sudah mulai berdatangan tiba-tiba muncul *pandemic Covid-19* yang mengakibatkan tidak adanya kunjungan wisatawan sama sekali selama kurang lebih dua tahun. Namun, pengelola objek wisata Puri Gede Kaba-Kaba memiliki keyakinan bahwa dengan usaha dan semangat yang dimiliki Pokdarwis yang didukung oleh masyarakat, ke depan Desa Kaba-Kaba akan mampu menarik minat wisatawan yang lebih banyak dan memberikan manfaat secara ekonomi yang lebih besar.

---

### **Implikasi terhadap Pemeliharaan Nilai-Nilai Agama**

Pariwisata Bali muncul dan maju karena *taksu* Bali. Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati alias Cok Ace mengatakan bahwa pariwisata Bali maju karena *taksu*, yaitu *suksma sarira* atau roh atau vibrasi Pulau Bali (NusaBali.com, 2017). Sejalan dengan Cok Ace, Swanson (2011:49) mengatakan bahwa *taksu* tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi hanya dapat dirasakan dan sangat subjektif berupa kepercayaan diri, karisma, dan pesona yang menawan. Oleh karena itu, pariwisata Bali tidak hanya bergantung pada fisik semata, tetapi juga tergantung pada *taksu* budaya Bali. Keindahan fisik mudah ditemukan di mana-mana, tetapi *taksu* atau vibrasi positif alam dan manusia hanya dapat ditemukan di alam Bali. Budaya orang Bali melakukan persembahan setiap hari di rumah masing-masing dan di tempat suci dari tingkat banjar sampai dengan *sad kahyangan*, seperti Pura Besakih, Pura Batur, Pura Lempuyang, dan lain-lain mampu membangun *taksu* atau aura positif terhadap alam, bangunan, jalan, dan seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Namun, Cok Ace sebagai Wakil Gubernur dan I Wayan Koster sebagai Gubernur Bali serta unsur pemangku kepentingan lainnya khawatir jika *taksu* Bali memudar karena eksploitasi budaya berlebihan sehingga mengganggu kesucian Bali (NusaBali.com, 2017).

Bagaimana dengan wisata pedesaan di Desa Kaba-Kaba yang di dalamnya terdapat Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik utamanya? Apakah memiliki *taksu*? Dari awal wisata pedesaan di Desa Kaba-Kaba menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dan alam. Dalam filosofi Hindu, hubungan harmonis ini disebut *tri hita karana* atau tiga

penyebab kebahagiaan dengan menjaga harmonisasi hubungan ketiga unsur tersebut. Dalam pengembangan wisata pedesaan di Desa Kaba-Kaba hal pertama yang dilakukan adalah menjaga hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (unsur *parhyangan*). Hal ini diwujudkan dengan memohon izin ke hadapan *Ida Sasuhunan* atau melakukan upacara keagamaan oleh pengurus desa dan *sulinggih*, demikian pula yang dilakukan Desa Kaba-Kaba. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kesucian Desa Kaba-Kaba dan menjaga hubungan harmonis dengan kehidupan lain selain manusia. Hal tersebut penting karena pada masyarakat Desa Kaba-Kaba ada keyakinan masyarakat bahwa alam juga harus dihormati. *Kedua*, menjaga harmonisasi hubungan antarsesama warga desa (unsur *pawongan*) yang oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba diwujudkan dalam bentuk menjaga interaksi sosial antarsesama warga masyarakat tetap berjalan baik. Misalnya, melalui pembentukan berbagai organisasi sosial yang dapat menopang keajaekan Desa Kaba-Kaba, seperti organisasi desa adat, organisasi subak, dan berbagai jenis *sekehe* yang bergerak dalam bidang seni dan budaya. *Ketiga*, harmonisasi hubungan antara manusia dan lingkungan (unsur *pawongan*) yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong memelihara kebersihan lingkungan, menjaga keasrian alam, dan lain-lain. Misalnya, dalam bentuk memproteksi lahan pertanian agar tidak dialihfungsikan menjadi lahan perumahan, industri, dan pembangunan infrastruktur pariwisata.

Masyarakat Desa Kaba-Kaba juga memiliki sistem keyakinan dan kepercayaan yang kental terhadap leluhur, *Ida Betara*, dan Dewa-Dewi. Aktivitas spiritual itu merupakan pengejawantahan dari rasa hormat, rasa terima kasih, rasa *bhakti*, dan rasa syukur terhadap apa

yang sudah didapatkan secara umum, baik itu berupa rejeki, kesehatan, umur panjang, kedamaian, kebahagiaan, maupun materi. Di samping itu, juga terkabulnya harapan-harapan dan permintaan-permintaan yang disampaikan melalui doa. Sampai saat ini kehidupan spiritual masyarakat Desa Kaba-Kaba masih berjalan secara rutin dan menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Bahkan, sampai sekarang masih dijalankan dengan kuat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Bandesa Adat Kaba-Kaba, I Gusti Putu Wisma Putra, S.Ag (51 tahun) Seperti di bawah ini.

Di desa kami soal pemeliharaan terhadap nilai-nilai agama, khususnya agama Hindu masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat adat Kaba-Kaba. Misalnya, setiap *rerahinan jagat*, seperi purnama, tilem, Kajeng Kliwon, Angar Kasih, Tumpek, dan hari-hari suci lainnya masyarakat kami tetap melakukan persembahan, baik di lingkungan *merajan* keluarga, pura *kahyangan tiga*, maupun di pura-pura lainnya yang ada di lingkungan Desa Adat Kaba-Kaba. Semua ini dimaksudkan untuk menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan pencipta-Nya, sesama manusia, dan alam lingkungannya (wawancara, 29 Oktober 2023).

Dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata manfaat dari aspek agama yang diperoleh adalah pemeliharaan berbagai nilai kearifan lokal terkait dengan ritual keagamaan tetap dapat dijalankan karena adanya dukungan dana yang didapat dari kontribusi pengelolaan objek wisata. Demikian juga halnya pelaksanaan upacara-upacara agama yang dilakukan di lingkungan Puri Gede Kaba-Kaba secara ekonomi dapat diringankan. Walaupun belum dapat membantu dalam jumlah yang banyak, sudah dirasakan oleh keluarga *puri*. Sementara itu untuk masyarakat Desa Kaba-Kaba pemasukan dari kunjungan wisatawan ke Puri Gede Kaba-Kaba belum dapat membantu dalam bentuk sejumlah uang untuk mengurangi

biaya kegiatan-kegiatan keagamaan di *pura-pura kahyangan tiga*. Namun, dari segi penyediaan penabuh dan penari yang selalu siap *ngaturang ayah* pada setiap upacara *piodalan* bisa didapat dengan mudah dari *sekehe tabuh* dan tari yang tergabung dalam *sekehe* di Puri Gede Kaba-Kaba, seperti terlihat pada gambar 5.3 di bawah ini.



**Gambar 5.3 a. Upacara Napak Pertiwi Sesuunan Dalem Alas Harum di Pura Dalem Desa Kaba-Kaba. b. Upacara Keagamaan di Desa Kaba-Kaba (Dok. I Made Rata)**

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebenarnya tanpa disadari masyarakat telah terhegemoni oleh struktur sosial dalam proses pengelolaan Desa Kaba-Kaba sebagai objek wisata, termasuk objek *puri* dengan menggunakan pranata sosial yang dibungkus dengan slogan "*ngaturang ayah*". Padahal di balik jargon *ngayah* tersebut sebenarnya tersembunyi dominasi ekonomi yang dibungkus secara halus sehingga tidak tampak sebagai sebuah dominasi. Ke depan masyarakat tetap harus berani melakukan *counter hegemoni* dan kontrol sosial terhadap struktur sosial yang ada. Adapun tujuannya adalah agar prinsip keadilan dan keterbukaan selalu menjadi prioritas utama dalam proses manajemen Desa Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan *pengelingsir puri*, yaitu Anak Agung Ngurah Mayun (62 tahun) mengenai manfaat yang sudah diperoleh dari dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata dari aspek agama dapat dicermati dari pernyataan berikut.

... Dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata ada beberapa manfaat yang diperoleh dari aspek agama, yakni kami merasa lebih semangat dalam merawat dan menjaga tempat-tempat suci yang ada di lingkungan *puri* supaya tetap bersih. Hal ini kami lakukan mengingat wisatawan yang datang berkunjung kebanyakan wisatawan mancanegara yang notabene memiliki tingkat kebersihan yang lebih tinggi sehingga mereka merasa nyaman ketika melakukan kunjungan ke *puri*. Upacara-upacara keagamaan yang ada di *puri* juga kami dapatkan dananya dari pemasukan yang diperoleh dari kunjungan wisatawan walaupun kontribusinya belum cukup besar mengingat jumlah pemasukan yang kami peroleh belum bisa menutupi semua biaya untuk upacara keagamaan yang ada di *puri*. Kekurangan dari dana untuk kegiatan upacara-upacara agama di *puri* kami lakukan dengan swadaya dari ahli waris *puri*. Di samping itu, kami juga sangat terbantu dengan adanya *sekehe gong* di *puri* ketika ada upacara-upacara yang memerlukan penyerta *tetabuhan*. Kami tinggal menginformasikan kepada pimpinan *sekehe gamelan puri* di mana mereka dengan senang hati *ngayah* tanpa harus menerima upah. Juga untuk pementasan tari-tarian kami tinggal menginformasikan *sekehe tari* untuk ikut berpartisipasi *ngaturang ayah* tanpa harus dibayar (wawancara 11 Mei 2023).

Dari petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata dari aspek agama dapat membantu mengurangi biaya-biaya upacara keagamaan yang rutin dilakukan dengan biayanya yang cukup besar tiap tahun. Meskipun bantuan yang didapat masih tergolong belum besar, yaitu kurang lebih hanya dapat membantu 8% dari seluruh

biaya yang dihabiskan, ada harapan ke depannya akan memberikan kontribusi lebih. Di samping itu, dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata juga dapat memotivasi keluarga *puri* untuk tetap melestarikan dan merawat tempat-tempat suci yang ada di lingkungan *puri* sehingga akan selalu tampak bersih dan terawat. Hal senada disampaikan oleh *Penyarikan Bandesa Adat* Desa Kaba-Kaba I Gusti Putu Wisma Putra, S.Ag. (51 tahun) seperti di bawah ini.

... dari aspek pemeliharaan nilai-nilai keagamaan, sumbangan-sumbangan dalam perbaikan pura-pura *khayangan tiga* yang ada di lingkungan Desa Adat Kaba-Kaba belum ada kami terima dari keluarga *puri* untuk pemeliharaan bangunan fisik pura. Semua biaya-biaya yang kami keluarkan untuk perbaikan dan perawatan pura-pura tersebut dan untuk mendukung kegiatan upacara keagamaan di pura-pura *khayangan tiga* di lingkungan Desa Adat Desa Kaba-Kaba masih dilakukan seperti dulu yaitu pendanaannya dari uang khas Desa Adat Kaba-Kaba. Namun, kami sangat terbantu ketika kami memerlukan penari dan *sekehe tabuh* untuk *ngayah* pada setiap upacara keagamaan kami bisa dengan mudah untuk mendapatkannya dengan menghubungi *sekehe gong* yang ada di *puri*. Kami menyadari bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke *puri* memang belum begitu banyak sehingga belum bisa untuk membantu kegiatan-kegiatan di luar *puri*. Namun, ke depannya kami berharap *puri* sebagai objek wisata akan semakin maju dan dikunjungi banyak tamu sehingga dari pemasukan yang diperoleh dari wisatawan dapat membantu kegiatan-kegiatan agama di lingkungan Desa Adat Kaba-Kaba (wawancara 19 Juni 2023).

Dari petikan wawancara di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa manfaat yang dirasakan dari dikomodifikasikannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata terhadap aspek agama sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba walaupun belum dalam bentuk finansial. Dengan dijadikannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai

daya tarik wisata sangat membantu pengurus Desa Adat Kaba-Kaba dalam menyiapkan penabuh dan penari yang akan *ngayah* di pura-pura *kahyangan tiga* Desa Adat Kaba-Kaba. Penari dan penabuh yang merupakan *sekehe* yang sering melakukan latihan di *puri* setiap saat bersedia untuk *ngayah* kalau diperlukan.

### **Implikasi terhadap Pemeliharaan Nilai Sosial Budaya**

Secara teoretikal-idealistis, antara dampak sosial dan dampak kebudayaan dapat dibedakan. Namun, sebagian besar ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya di dalam pariwisata ke dalam satu unit analisis, yakni “dampak sosial budaya (*the sociocultural impact of tourism in a broad context*). Upaya dampak sosial budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi (*contaminating factors*) yang ikut berperan di dalam memengaruhi perubahan yang terjadi. Artinya sangat sulit mengisolasi suatu faktor penyebab dengan penyebab lainnya karena masyarakat tidak dapat diperlakukan seperti memperlakukan *specimen* dalam laboratorium, yaitu berbagai faktor dapat dikontrol. Dalam kaitannya dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, harus dilihat bahwa ada banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial budaya tersebut, seperti pendidikan, media massa, transportasi, dan komunikasi. Di samping itu, juga sektor-sektor pembangunan lainnya yang menjadi wahana dalam perubahan sosial budaya dan dinamika internal masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, untuk melihat bahwa ada faktor lain yang berperan, diperlukan perenungan

terhadap sebuah pertanyaan negatif, yaitu "kalau tidak ada pariwisata, apakah masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah akan tetap utuh sebagaimana diidealkan oleh kaum romantisme ataukah akan berubah juga seiring dengan perkembangan dunia?"

Perlu juga dikemukakan bahwa dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang *internally totally integrated entity*, tetapi juga harus dilihat segmen-segmen yang ada, atau berbagai *interest groups*. Hal itu penting karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama, bahkan dapat bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatif, sangat sulit digeneralisasi untuk suatu masyarakat. Dikatakan demikian karena penilaian positif atau negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung "nilai" (*value judgement*), sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat. Artinya, dampak positif atau negatif masih perlu dipertanyakan, "positif menurut siapa dan negatif menurut siapa?" (Pitana, 1999). Terlepas dari berbagai kendala yang disebutkan di atas, berbagai kajian teoretis dan empiris yang dilakukan oleh sosiolog dan antropolog memang secara meyakinkan menemukan adanya berbagai dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat, baik pariwisata secara individual maupun bersama-sama dengan kegiatan lainnya (Pitana dan Gayatri, 2005:114--115). Berikut beberapa dampak negatif dan positif pariwisata terhadap budaya masyarakat.

Dengan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata menjadikan kegiatan-kegiatan sosial budaya yang sudah tidak aktif

kini mulai aktif lagi. Misalnya, *sekehe gong* yang sudah lama tidak aktif kini diaktifkan kembali. Bahkan gamelan yang ada di *Puri* sempat dipinjamkan ke Banjar Pilisan karena di *Puri* tidak pernah ada yang memainkannya. Semenjak dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, gamelan tersebut diminta lagi untuk dikembalikan ke *Puri* karena *sekehe gamelan* akan diaktifkan lagi. Demikian juga dengan *sekehe* tarian yang sudah lama tidak aktif, tetapi sejak dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata mulai diaktifkan lagi. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan pendukung yang dapat dinikmati oleh wisatawan ketika berkunjung ke *Puri*.

Implikasi dari dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, yaitu didapatkan beberapa poin penting bagi masyarakat Desa Kaba-Kaba. Dalam hal ini kehidupan sosial di desa masih sangat mengedepankan dan kental dengan sistem kekeluargaan dan kegotongroyongan yang melandasi setiap aktivitas di desa. Dengan dikomodifikasinya *Puri Gede Kaba-Kaba* banyak memberikan manfaat dari segi sosial budaya seperti yang dikatakan oleh *pengelingsir puri*, Anak Agung Ngurah Surya Bhuwana, berikut ini.

...Dengan dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata pihak Pokdarwis bersama dengan *angga Puri* berusaha untuk menjaga tradisi dan budaya *Puri* yang sudah jarang, bahkan tidak pernah dilakukan. Usaha ini dilakukan dengan membangkitkan kembali sanggar tari untuk melatih masyarakat Desa Kaba-Kaba memahami budaya seni tari Bali yang tidak hanya pesertanya dari kalangan anak-anak dan remaja, tetapi juga dari kalangan ibu-ibu PKK. Peserta yang ikut terlibat dalam latihan tari ini tidak hanya dari Banjar Tegal Kepuh yang merupakan banjar dari keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba, tetapi dari seluruh banjar yang ada di Desa Kaba-Kaba. Dengan

demikian, baik anak-anak, remaja, maupun ibu-ibu PKK, dapat bersosialisasi dengan sesama rekannya satu desa pada saat mengikuti latihan menari. Di samping kegiatan menari dan menabuh di lingkungan *puri* juga diaktifkan kembali. *Sekehe gong* yang ada di *puri* yang pesertanya juga dari seluruh banjar yang ada di Desa Kaba-Kaba dan tidak hanya *sekehe gong* pria, tetapi juga *sekehe gong* wanita mulai aktif lagi untuk melakukan latihan. Sebelum Puri Gede Kaba-Kaba dikomodifikasikan seperangkat gamelan yang ada di *puri* tidak pernah ada yang memainkan, kecuali ada upacara-upacara khusus yang membutuhkan pementasan gamelan. Bahkan gamelan yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba karena tidak ada yang merawat dan memainkan sempat dipinjamkan ke Banjar Pilisan dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun, dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata seperangkat gamelan tersebut diminta kembali oleh pihak *puri* untuk dimainkan dan dirawat di *puri*. Di pihak lain memang tidak bisa dipungkiri ada penurunan budaya dan kesakralan karena tuntutan objek wisata walaupun tidak ada bangunan yang dibongkar, tetapi kami membangun sebuah toilet di pintu masuk *puri* yang tidak sesuai dengan budaya Bali (wawancara 11 Mei 2023).

Pernyataan senada disampaikan oleh Anak Agung Ngurah Mayun yang merupakan adik kandung Anak Agung Ngurah Surya Bhuwana yang juga merupakan pengelingsir *puri*. Anak Agung Ngurah Mayun menyatakan beberapa keuntungan yang didapat dari dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata dari aspek sosial budaya di antaranya sebagai berikut.

... Memang beberapa manfaat dari dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata sudah kami rasakan, baik dari keluarga *puri* maupun masyarakat Desa Kaba-Kaba. Selain kami bisa tetap menghormati dan menjaga tradisi dan budaya leluhur, kami juga dapat menanamkan rasa bangga kepada generasi pelaku tradisi dan budaya berikutnya dengan melibatkan anak-anak di lingkungan

Desa Kaba-Kaba dalam kegiatan-kegiatan latihan menari dan menabuh. Di tengah derasnya arus globalisasi yang mana wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Bali membawa budaya mereka masing-masing sangat mungkin dapat mempengaruhi budaya masyarakat kami seperti dalam bersikap, berpenampilan, berpakaian, dan lain-lain. Dengan diajak latihan *menabuh*, menari, *mejejhaitan*, maka akan tumbuh rasa bangga dan rasa ikut memiliki budaya sendiri. Terlebih-lebih pada saat upacara-upacara keagamaan mereka yang berlatih di *puri* diberikan kesempatan untuk mementaskan dan mempertontonkan kepawaiannya mereka di arena upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kaba-Kaba. Memang sisi negatif dari dibukanya *puri* kami sebagai objek wisata tidak mungkin dihindari karena memperlihatkan benda-benda pusaka yang asli, seperti berbagai keris, trisula, tameng, *tapel* yang seharusnya memakai upacara khusus di saat Tumpek Landep saja. Namun, untuk kepentingan wisatawan kami hanya *matur piuning* dengan *pejati* saja (wawancara, 11 Mei 2023).

Sementara itu I Gusti Putu Wisma Putra (51 tahun) yang merupakan Wakil Bandesa Adat Desa Kaba-Kaba menyatakan beberapa manfaat dari dibukanya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata dari aspek sosial budaya, di antaranya adalah sebagai berikut.

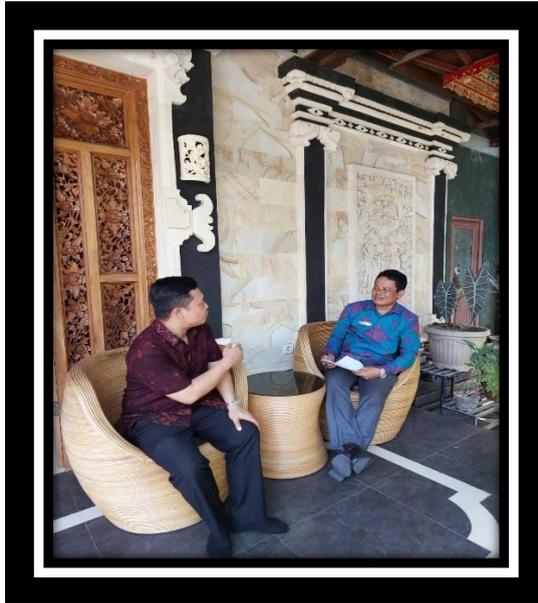
...Masyarakat Desa Kaba-Kaba semakin aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan membersihkan lingkungan dalam bentuk gotong royong untuk menjaga kebersihan Desa Wisata Kaba-Kaba sehingga menarik untuk dikunjungi wisatawan. Kegiatan gotong-royong tidak hanya dilakukan di lingkungan *puri*, tapi juga di seluruh lingkungan Desa Kaba-Kaba. Kegiatan ini sangat penting dipertahankan karena sudah merupakan budaya yang diwarisi secara turun-temurun. Dengan kegiatan gotong royong ini masyarakat dapat bersosialisasi saling mengenal satu sama lain dan lebih mempererat rasa persaudaraan di lingkungan masyarakat Desa Kaba-Kaba. Masyarakat juga sudah mulai terbiasa untuk menerapkan kebersihan dengan menumbuhkan budaya membuang

sampah pada tempat yang telah disediakan. Hal ini penting dilakukan mengingat wisatawan yang datang berkunjung ke Puri Gede Kaba-Kaba didominasi oleh wisatawan mancanegara yang memiliki standar kebersihan yang sangat tinggi. Dengan lingkungan yang bersih tentu akan membuat wisatawan yang berkunjung akan merasa lebih nyaman dan tidak khawatir akan terkena penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan yang kotor. Namun, di sisi lain penurunan kesakralan *puri* tidak dapat dihindari karena mempertontonkan benda-benda pusaka setiap ada kunjungan wisatawan (wawancara, 19 Juni 2023).

Hal senada disampaikan oleh I Made Gita Suryana (41 tahun) dari Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba yang diambil secara acak. Informan ini mamahami tentang perkembangan Desa Kaba-Kaba sebagai Desa Wisata. Dalam wawancara yang dilakukan di rumahnya dinyatakan sebagai berikut.

... Sebagai warga masyarakat adat Desa Kaba-Kaba, saya sudah tahu dari awal penetapan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai objek wisata. Saya sangat sering lewat di depan *puri* sambil bersepeda. Saya senang dengan ditetapkannya Desa Kaba-Kaba termasuk Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata dan dikelola secara profesional melalui Pokdarwis. Dengan sistem pengelolaan dari Pokdarwis, walaupun belum membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan masyarakat Desa Kaba-Kaba, namun saya melihat sudah memberikan tambahan penghasilan kepada beberapa masyarakat Desa Kaba-Kaba. Saya sangat berharap ke depannya Puri Gede Kaba-Kaba akan semakin banyak dikunjungi wisatawan. Dengan demikian, akan dapat memberikan manfaat secara ekonomi kepada lebih banyak warga Desa Kaba-Kaba. Hal ini dikarenakan Puri Gede Kaba-Kaba merupakan warisan budaya yang memiliki daya tarik utama bagi kalangan pengunjung yang datang ke Desa Wisata Kaba-Kaba. Namun, di sisi lain saya melihat adanya sesuatu yang kurang pas dengan dibangunnya sebuah toilet di *jaba puri* yang terlihat begitu memasuki area *puri*. Sepertinya ini tidak sesuai dengan konsep pembangunan tempat tinggal pada umumnya yang menempatkan toilet di bagian belakang

perumahan. Di samping itu, ada pemandangan yang cukup ekstrim yang saya lihat ketika ada wisatawan yang berkunjung ke *puri* di mana keluarga *puri* begitu hormat dan sopan terhadap wisatawan yang tidak dilakukan ketika masyarakat di sini yang datang ke *puri* (wawancara, 9 Juni 2023)



**Gambar 5.4 Wawancara dengan I Made Gita Suryana 41 tahun  
(Dok. I Nyoman Sudiarta)**

Dari petikan wawancara dengan keempat orang informan di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata memberikan manfaat dari aspek sosial budaya antara lain sebagai berikut. (1) Adanya usaha menjaga tradisi dan budaya. Hal ini dilakukan dengan mengaktifkan kembali *sekehe tabuh* dan tari yang sudah lama tidak aktif. Kegiatan ini dapat menjadi daya tarik dari wisatawan yang berkunjung ke Puri Gede Kaba-Kaba. Selain mereka ingin mengikuti kegiatan susur *puri* dan *tour* bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba, mereka juga tertarik menyaksikan kegiatan latihan

menari dan menabuh, baik yang dilakukan oleh anak-anak muda maupun yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK Desa Kaba-Kaba di lingkungan Puri Gede Kaba-Kaba. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai latihan menabuh dan menari yang dilakukan generasi muda Desa Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar 5.5 di bawah ini.



**Gambar 5.5 Latihan Menabuh dan Menari Ibu-Ibu PKK di Puri Gede Kaba-Kaba (Dok. I Made Rata)**

Menghormati tradisi dan budaya leluhur. Artinya, ketika berada di lingkungan *puri* ada beberapa aturan tidak tertulis yang masih dipertahankan sampai sekarang, seperti berbicara yang sopan dan menggunakan pakaian adat. Di samping itu, juga mengikuti larangan-larangan ketika berada dalam lingkungan *puri* seperti tidak duduk pada batu yang ada di depan *kori agung puri*, karena dahulu merupakan tempat duduk raja ketika memberikan *sabda* kepada masyarakatnya. Sampai saat ini keberadaan batu tersebut masih dihormati dan tidak ada masyarakat yang berani duduk di atasnya. Aktivitas persiapan wisatawan yang dilakukan di *jaba puri* sebelum memasuki *puri*, yaitu mengenakan kain sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan *puri*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5.6 di bawah ini.



**Gambar 5.6 Masyarakat dan Wisatawan Mengenakan Kain Saat Memasuki *Puri* (Dok. I Nyoman Sudiarta)**

Batu yang ada di depan kori agung *puri* yang merupakan tempat duduk raja dapat dilihat pada gambar 5.7 di bawah ini.



**Gambar 5.7 Batu Tempat Duduk Raja di depan *Kori Agung* (Dok. I Nyoman Sudiarta)**

Menanamkan rasa bangga pada generasi muda terhadap budaya sendiri. Artinya, dengan belajar dan menguasai budaya Bali, seperti menari dan menabuh akan menumbuhkan rasa bangga kepada

generasi pelaku tradisi dan budaya berikutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak-anak di lingkungan Desa Kaba-Kaba dalam kegiatan-kegiatan latihan menari, menabuh, dan *mejejahitan*. Di samping itu, mereka akan dapat bersosialisasi dan saling mengenal dengan sesama warga Desa Kaba-Kaba. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang proses sosialisasi di antara sesama warga di Desa Kaba-Kaba akibat dikomodifikasinya desa tersebut, termasuk *puri* yang ada di dalamnya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5.8 Latihan Menari dan *Mejejahitan* di Puri Gede Kaba-Kaba (Dok. I Made Rata)**

Meningkatkan rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan, di antara sesama anggota masyarakat. Artinya, dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, maka lingkungan *puri* harus dijaga kebersihan dan keasriannya. Dengan demikian, wisatawan yang berkunjung akan merasakan kenyamanan, kedamaian, dan ketenangan. Di samping itu, lingkungan di luar *puri* pun harus dijaga kebersihan dan keasriannya karena wisatawan akan menikmati perjalanannya selama menuju destinasi utama, yaitu Puri

Gede Kaba-Kaba. Sepanjang jalan menuju *tour* bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba juga telah ditata rapi dan bersih. Untuk itu kegiatan gotong royong secara rutin dilakukan di sekeliling Desa Kaba-Kaba. Kegiatan gotong royong di *puri* pun dalam bentuk *ngayah* masih dilakukan jika ada upacara-upacara keagamaan di *puri*. Pada gambar 5.9 berikut ini dapat dilihat kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaba-Kaba, baik gotong royong di lingkungan *puri* pada saat upacara keagamaan maupun di luar area *puri* dalam bentuk bersih-bersih lingkungan.



**Gambar 5.9 Kegiatan Gotong Royong di dalam *Puri* dan di luar *Puri* (Dok. I Made Rata)**

Beberapa gambar di atas merupakan bukti nyata adanya implikasi dikomodifikasainya Puri Gede Kaba-Kaba terhadap kehidupan sosiobudaya masyarakat Kaba-Kaba. Gambar tersebut juga membuktikan bahwa dikomodifikasikannya Puri Gede Kaba-Kaba berdimensi positif terhadap terjadinya interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat di Desa Kaba-Kaba juga terlihat sangat harmonis dalam melakukan aktivitas gotong-royong. Dihidupkannya *sekehe gong* dan *sekehe tari* di desa tersebut, karena sangat dibutuhkan untuk menyambut kedatangan para

wisatawan, baik domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal ini juga berimplikasi terhadap upaya pelestarian berbagai seni budaya masyarakat Kaba-Kaba yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali secara keseluruhan. Jadi, bangkitnya berbagai kelompok sosial seperti *sekehe-sekehe* dalam kehidupan masyarakat Kaba-Kaba, terutama *sekehe* dalam bidang kesenian merupakan bukti nyata bahwa komodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba memiliki implikasi positif terhadap keberadaan sosiobaya masyarakat Kaba-Kaba, khususnya dan masyarakat Tabanan, bahkan masyarakat Bali pada umumnya.

Terlepas dari dampak positif dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata terhadap aspek sosial budaya dampak negatifnya memang tidak dapat dihindari. Adapun dampak-dampak negatifnya seperti yang disampaikan informan di atas adalah dibangunnya sebuah toilet di *jaba puri*. Hal ini dapat memengaruhi kesakralan area *puri*. Artinya, pembangunan toilet di bagian depan area *puri* dapat mengurangi sakralitas *puri*. Dikatakan demikian sebab menurut pandangan budaya masyarakat Bali, toilet seharusnya diposisikan di bagian belakang bangunan perumahan, termasuk bangunan *puri*. Di samping itu, mengeluarkan benda-benda pusaka yang ada di *puri* tidak pada hari dan upacara yang semestinya tentu akan menurunkan kesakralan benda-benda pusaka tersebut. Namun, hal ini dilakukan di Puri Gede Kaba-Kaba demi kepentingan wisatawan.

Dampak negatif lainnya dengan dikomodifikasinya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, yaitu pihak keluarga *puri* harus hormat dan ramah dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Sementara budaya yang sudah melekat dalam masyarakat adalah

ketika memasuki area *puri* masyarakat yang hormat, ramah dan berbicara dengan menggunakan bahasa Bali yang halus dan sopan kepada keluarga *puri*. Hal ini tentu memberikan *image* yang kurang bagus di masyarakat karena keluarga *puri* akan melakoni dua peran yang berbeda ketika bertemu dengan masyarakat dan wisatawan.

## BAB VI

---

# PENGUNGKAPAN KOMODIFIKASI PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

### **Pengungkapan Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba**

Beberapa hal yang diungkap dalam proses komodifikasi puri gede kaba-kaba sebagai berikut.

1. Komodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal *puri* berupa dijadikannya warisan budaya yang *adiluhung* dan memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai objek wisata budaya. Keberadaan *merajan* yang tidak seperti *merajan* pada umumnya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Kemudian berbagai peninggalan dalam bentuk arca-arca, keberadaan *gelung kori* dalam *puri*, berbagai artefak (benda pusaka), dan didukung oleh kearifan lokal masyarakatnya.

Selain faktor internal, juga ada faktor eksternal *puri*, yakni lingkungan Desa Kaba-Kaba seperti atraksi alam berupa bentangan sawah dengan sistem terasering yang menakjubkan, amenitas atau fasilitas pendukung yang dimiliki, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan seperti bekerja sama dengan *travel agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Selain faktor-faktor di atas, faktor eksternal di luar lingkungan Desa Kaba-Kaba pun turut memberikan andil seperti tendensi

wisatawan untuk mengunjungi wisata budaya, meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali, dan komodifikasi *puri* yang sudah terjadi pada beberapa *puri* lainnya di Bali.

2. Proses komodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba tidak dapat dilepaskan dari proses manajemen yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, yakni: proses perencanaan yang dilakukan dengan rapat-rapat persiapan untuk membahas hal-hal yang perlu dilakukan dalam upaya menjadikan Desa Kaba-Kaba, terutama Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata. Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan membentuk Pokdarwis sebagai pengelola Desa Wisata Kaba-Kaba termasuk Puri Gede Kaba-Kaba. Selanjutnya dalam proses koordinasi ditempuh langkah yaitu melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti pihak Pemerintah Kabupaten Tabanan, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, Pokdarwis, *travel agent*, *guide*, dan lain-lain. Terakhir dilakukan pengawasan untuk memastikan apakah perencanaan yang ditetapkan di awal telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, maka dilakukan evaluasi (*controlling*) sekaligus untuk mengevaluasi hal-hal apa saja yang belum dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan sebelumnya.
3. Dengan dikomodifikasikannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata berimplikasi terhadap beberapa hal, seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat walaupun baru dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat Desa Kaba-Kaba. Secara ekonomi keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata yang dikelola oleh Pokdarwis telah dapat memberikan penghasilan sampingan kepada masyarakat Kaba-

Kaba. Hal lainnya adalah dapat membantu meringankan beban biaya yang dikeluarkan oleh keluarga *puri* dalam menjaga dan merawat Puri Gede Kaba-Kaba, baik secara *sekala* maupun *niskala*.

Implikasi terhadap pemeliharaan nilai agama juga cukup baik terutama untuk keluarga *puri* dalam hal mendapatkan pemasukan secara ekonomi dari kunjungan wisatawan ke *puri*. Tambahan penghasilan yang didapat digunakan untuk membantu meringankan beban biaya kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan keluarga *puri* yang jumlahnya cukup besar setiap tahun. Untuk masyarakat di luar lingkungan Puri Gede Kaba-Kaba sampai saat ini kontribusi yang didapat dari proses komodifikasi tersebut dalam bentuk uang untuk membantu biaya upacara keagamaan yang dilakukan di *pura-pura kahyangan tiga* Desa Adat Kaba-Kaba belum ada. Namun, pihak *bandesa adat* sebagai penanggung jawab dalam setiap kegiatan di *pura-pura* tersebut merasa terbantu.

Selanjutnya implikasi terhadap pemeliharaan nilai sosial budaya telah mampu membangkitkan kesadaran masyarakat untuk lebih aktif dan kreatif dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam hal ini kesadaran untuk menjaga tradisi dan budaya dengan menghidupkan kembali budaya seni menari dan menabuh di lingkungan masyarakat Desa Kaba-Kaba yang sebelumnya sempat tidak aktif dalam waktu yang cukup lama. Di samping itu, kegiatan sosial budaya yang dilakukan mampu meningkatkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) di kalangan generasi muda atas tradisi dan budaya leluhur, menanamkan rasa bangga pada

budaya sendiri, dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di antara masyarakat Desa Kaba-Kaba dan keluarga *puri*.

Sementara dampak negatif yang tidak dapat dihindari adalah dibangunnya sebuah toilet di *jaba puri*. Hal ini dapat memengaruhi kesakralan area *puri* sebab menurut pandangan budaya masyarakat Bali, toilet seharusnya diposisikan di bagian belakang bangunan perumahan, termasuk bangunan *puri*. Dampak negatif lainnya adalah adanya penurunan kesakralan benda-benda pusaka yang seharusnya tidak dikeluarkan kecuali pada hari Tumpek Landep, tetapi dikeluarkan demi kepentingan pariwisata. Di samping itu, *image* yang kurang bagus juga muncul dalam masyarakat karena keluarga *puri* yang merupakan keturunan raja harus hormat dan berbicara dengan sopan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, padahal sikap itu tidak dilakukan ketika yang datang ke *puri* adalah masyarakat lokal.

### **Kebaharuan Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba**

#### 1. Kebaharuan Faktual

Kebaharuan factual dalam kajian pemodifikasian adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pokdarwis sebagai badan yang bertugas untuk mengelola Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata sudah menampakkan hasil yang cukup menggembirakan, walaupun baru bertugas tidak lebih dari tiga tahun. Hal ini terbukti dari mulai adanya kunjungan wisatawan yang datang ke desa dan Puri Gede Kaba-Kaba. *Kedua*, adanya semangat, kerja keras, dan dukungan dari keluarga *puri* dan masyarakat Desa Kaba-Kaba

yang sangat tinggi dalam proses pengembangan Desa Kaba-Kaba dan Puri Gede sebagai daya tarik wisata. *Ketiga*, adanya kelebihan yang dimiliki pihak *puri* berupa peninggalan bersejarah yang *adiluhung* dan mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi sebagai aset dalam pariwisata budaya, seperti bermacam-macam keris, berbagai bentuk arca, *gelung kori*, dan berbagai atraksi budaya lainnya. *Keempat*, dalam pengelolaannya Pokdarwis senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah Desa Kaba-Kaba dan keluarga *puri*. Dalam proses koordinasi tersebut selalu mengedepankan kebersamaan dan mengusung nilai kearifan lokal, yaitu hormat pada leluhur, berusaha menjalankan konsep tri hita karana, dan masyarakat Kaba-Kaba memiliki etos kerja dalam bentuk "*rasa jengah*" yang dapat mendorong masyarakat Kaba-Kaba untuk meraih kemajuan dalam pembangunan pariwisata. *Kelima*, dengan komodifikasi Puri Gede Kaba-Kaba telah menjadi tonggak kebangkitan para generasi muda untuk menyadari dan mencintai nilai-nilai budaya *adiluhung* yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

## 2. Kebaharuan Teoretik

Adapun beberapa temuan teoretik kajian pemodifikasian adalah sebagai berikut. *Pertama*, komodifikasi yang terjadi di Puri Gede Kaba-Kaba memiliki perbedaan mendasar dengan komodifikasi sebagaimana dimaksudkan oleh Theodor Adorno. Menurut Adorno, dalam sistem kapitalisme segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditas untuk dipasarkan dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Artinya, kekuatan produksi itu dihasilkan tidak untuk menggali nilai

utilitas atau nilai guna (*use value*), tetapi untuk mencari nilai lebih (profit) dari nilai tukar (*exchange value*). Sementara komodifikasi yang terjadi di di Puri Gede Kaba-Kaba tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran para generasi muda untuk memproduksi dan mereproduksi sistem nilai budaya (*cultural value system*) yang hampir sepenuhnya jatuh dan tunduk pada dominasi dan hegemoni budaya global. Artinya, dalam mengomodifikasikan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, pihak *puri* dan manajemen Pokdarwis memang mencari keuntungan (profit). Namun, dalam pencaharian keuntungan tersebut senantiasa diimbangi dengan memberi pelayanan prima, penyediaan fasilitas yang memadai, dan sikap yang ramah kepada para *customer*. Dengan demikian, secara ontologis dapat dikatakan bahwa hasil proses pemodifikasian ini telah menjawab permasalahan kajian yang dirumuskan secara kritis (radikal), analitis, sistematis, dan universal pada rumusan masalah satu kajian ini.

*Kedua*, dalam proses pengelolaan wisata Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, pihak manajemen senantiasa mendasarkan diri pada nilai-nilai budaya Bali, seperti konsep *tri hita karana*, *rasa jengah*, meyakini keberadaan unsur *sekala niskala*, dan lain-lain. Dengan demikian, secara epistemologi pengelola destinasi wisata Puri Gede Kaba-Kaba dapat dikatakan telah menunjukkan perilaku profesional dalam menggunakan kaidah-kaidah manajemen *desa adat*. Artinya, dalam proses

kerjanya pihak manajemen tidak tercerabut dari akar kebudayaan Bali.

*Ketiga*, dari aspek aksiologinya pihak pengelola Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata telah memberikan manfaat, baik secara ekonomi, nilai sosial, maupun nilai budaya kepada masyarakat Kaba-Kaba secara berkelanjutan, walaupun belum maksimal. Artinya, dengan dikomodifikasikannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata telah memberi manfaat ekonomi berupa tambahan penghasilan, baik kepada pihak *puri* maupun masyarakat umum meskipun belum maksimal. Kemudian dalam bidang sosial dikomodifikasikannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata ternyata memberi manfaat bagi upaya peningkatan solidaritas sosial dan keakraban sosial di antara anggota masyarakat. Selama ini hal tersebut telah dibuat agak meredup akibat kuatnya dominasi nilai-nilai individualisme sebagai ciri paham modernisme yang merasuki sebagian kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Bali.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, 2002. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Adhika, I Made, 2011. *Komodifikasi dalam Era Globalisasi Kawasan Suci Pura Uluwatu di Kuta Selatan Badung*. Disertasi Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Univeristas Udayana Denpasar.
- Adorno, Theodor & Max Horkheimer, 1979. *Dialectic of Enlightenment*, London: Verso Editions.
- Adrian Suwanto (<https://radarbali.jawapos.com/>).
- Agus Mulyanto. 2009. *"Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi"*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Ajeg Bali Gerakan Indentitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ardika, I Gede, 2018. *Kepariwisata Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- A.Yoeti. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Cetakan Pertama Pradnya Paramita. Jakarta.
- Bagus, Lorens, 2005. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bagyono, 2014. *Pariwisata dan Perhotelan*, Bandung : Alfabeta.
- Barker, Chirs, 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik (terjemahan)*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Provinsi Bali, 3 Februari 2022.
- Bungin, Burhan, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.

- Cooper, dkk. 1995. *Tourism, Principles, and Practive*. Third Edition. Harlow: Prentice Hall.
- Daniels,I.M 2001. "The Fame of Miyajima: Spirituality, Commodification and Tourist Trade of Souvenirs in Japan" University of London.
- Daryanto, Muljo Rahardjo, 2016. *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media.
- Dewey, John. 2001. *Agama Pragmais Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey*. Malang: Indonesitera.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, d. M., 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih*. Kawistara, 3, 131. (10 Juli 2017).
- Eka Pariyanti dkk, 2020.*Objek Wisata dan Pelaku Usaha*.Pustaka Aksara.
- Elkington, John. 1994. Enter the Triple Bottom Line. Diunduh pada tanggal 25 Januari 2022 pada <https://www.johnelkington.com/archive/TBL-elkingtonchapter.pdf>.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Giddens, Anthony,1984. *The Costitution of Society*. University of California. Press. Los Angeles USA.
- Giddens, Antony. 2003. *Masyrakat Post Tradisional* (Ali Noer Zaman, terj). Yogyakarta.
- Gelebet, I Nyoman Meganada, I Wayan dkk, 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kebudayaan Proyek Invent.
- Gramsci, Antonio, 1976. *Selection from the Note Hoare and Nowell Smith*, New York;International Publish.
- Gunn, Clare A. 1994. *Antropologi Budaya*. Rosdakarya. Bandung.
- Hadi, 2009. *Metodelogi Penelitian*, Andi Ofset, Yogyakarta.
- Hall, Stuart. 1973. Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79, eds. Centre for Contemporary Cultural Studies. London: Hutchinson.

- 
- Handoko.T.Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*,Edisi II. BPFE Yogyakarta.
- Haris Candra Neode, Luh Budiaprilliana, I Ketut Mustika. 2022. *Bangunan Pelinggih Merajan Alit Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*. Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni .
- Herawati. 2012. *Budidaya Padi*. Jogjakarta: Javalitera.
- Murni,Volume 2, No. 2, Oktober 2022. ISSN 2829-0879
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hegel, 2018. *The Phenomenology of the Spirit*,Washington DC: Cambridge University Press.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liana dan Sri Mastuti, 2019. *Management Wisata Budaya*. Unesa University Invent.
- Madiun, 2008. *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan wisata Nusa Dua*. Disertasi: Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Manullang, 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Bagi Pimpinan Perusahaan*. Jakarta. Gajah Mada Press.
- Mardalis, 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Mardalis. 2008. *Metodologi Peneitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margaret, 1970. "Community Drama, Bali and America" dalam *Tradisional Balinese Culture*, J. Belo (ed.) halm 341—349.
- M Liga & Octavia, Vanny. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.

- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Isatana Dewa Pulau Dewata (Makna Puri Bali Abad ke 14-19)*. Jakarta. Komonitas Bambu.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php.
- Namawi, 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Natih widharmini,dkk , 2019. *Arsitektur tradisional Bali pada Bangunan Puri sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali*. Hasil Penelitian di STPBI.
- Notosusanto, Nugroho, Poesponegoro, 1993. *Sejarah Indonesia*. Balai pustaka.
- Padmapuspita.J. (1966). *Pararaton*. Jogyakarta: Taman Siswa.
- Parker, Julia.2009. *Reinvention and continuity in the making of an historic visitor attraction: control access and display at Hampton Court Palace, 1838-1938*. Kingston University,
- Pendit, I Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata*.Jakarta:Akademi Pariwisata Trisakti.
- Pendit, I Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pendit, Nyoman. S. 1987. *Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Perda Kabupaten Tabanan No 11 tahun 2018.
- Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 57.
- Perda Provinsi Bali No 12 tahun 2020. Kepariwisata Bali.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi. Cagar Budaya*. Jakarta.
- Piliang, Y. A. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, I G., 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad, BP, Denpasar.

- Pitana, I G., Gayatri, PG. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi Ofset: Yogyakarta.
- Pitana, I G., dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Ofset:Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raka, Anak Agung Gede, I. Wayan Parwata, 2017. *Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Raka, Anak Agung GD. 2015. "Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar" Disertasi Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Univeristas Udayana Denpasar.
- Ritzer George, 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur." *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 33: 85-96.
- Setiawan, I Ketut. 2011. "Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul dalam Konteks Pariwisata Global" Disertasi Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Univeristas Udayana Denpasar.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemarwoto, 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Subrata, I Wayan, 2012. "Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar Bali" Disertasi Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Univeristas Udayana Denpasar.
- Surbakti, Asmyta. 2006 dalam yang berjudul "Komodifikasi dalam Pariwisata Hegemoni Budaya Populer" *Jurnal Kajian Budaya* Vol. 3 No. 6.

- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Abdul Mukhid, Penerjemah). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Suwena dan Ngr widyatmaja, 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka larasan.
- Swanson, Leonard. 2011. *Exploring Taksu & Meditation-Mysterious Power and the Tools to Realize It. SIT Digital Collection*. SIT Graduate Institute.
- Subrata, I Wayan, 2012. "Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar Bali" Disertasi Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Univeristas Udayana Denpasar.
- Sunlu U. 2003. *Environmental Impacts of Tourism. CIHEAM*, 2003. p. 263-270 311 (Options Méditerranéennes : Série A. Séminaires Méditerranéens; n. 57).
- Suwantoro, 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Ofset.
- Sztomka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Sang Ayu Putu Reni, terj.) Jakarta: Prenada.
- Tanjung, H. 1999. *Manajemen Motivasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Terry, G. R. 1986. *Asas-Asas Manajemen*. Alih Bahasa Winardi. Edisi Kedelapan. Bandung.
- Tester, Keith. 2009. *Immoralitas Media*. Yogyakarta: Penerbit Juxtapose.
- Tom, Campbel. 1997. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Turner, Jonathan H. 2014. *Theoretical Sociology: A Concise Introduction to Twelve Sociological Theories. (ed.) Diane McDaniel*. California: SAGE Publication.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata.

- Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 Tentang Warisan Budaya.
- Vicard, Michel, 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wijayati, H. (2019). *Panduan Analisis SWOT Untuk Kesuksesan Bisnis*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Yoeti, Oka A, 1985, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Zahedi, S. 2008. *Tourism Impact on Coastal Environment*. WIT Transactions on The Built Environment, Vol 99, © 2008 WIT Press www.witpress.com, ISSN 1743-3509.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



---

**BIODATA PENULIS****Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M., CHT.**

Penulis lahir pada tanggal 11 Mei 1966 di Denpasar Bali. Tersertifikasi sebagai Dosen Profesional bidang ilmu manajemen dari Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi dengan nomor 16108305202450. Mengawali karir sebagai dosen pada Politeknik Universitas Udayana pada tahun 1991-1993. Di tahun 1993-1997 dan 1999-2001 bekerja di

Holland America Cruise Line dengan home based Miami USA sebagai *FBS Staff*. Pada tahun 1997-1999 bekerja di Bali Festifal Park sebagai *Restaurant Manager*. Selain sebagai dosen penulis juga aktif sebagai assessor LSU dan assessor BNSP.

Pelatihan-pelatihan professional yang diikuti sudah sangat banyak diantaranya pelatihan Boat Course dari Holland America Company inc, United State Public Health, Training of Assessment, Examination and Certification of Seafarer, Pelatihan Developing HACCP Food Safety Management System, dll. Dari tahun 2003 sampai sekarang aktif kembali sebagai dosen di kampus Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional yang beralamat di jalan Tari Kecak 12 Denpasar dan dapat dihubungi melalui e mail [Sud.diartha66@gmail.com](mailto:Sud.diartha66@gmail.com)

---

**BIODATA PENULIS****Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.**

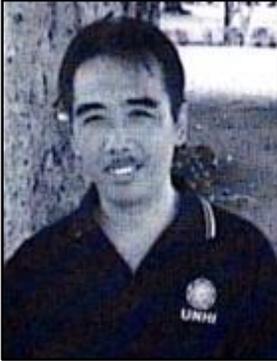
Penulis lahir di Tegallalang, Gianyar, pada 31 Desember 1962. Studi S-1 diselesaikan pada Jurusan PPKn, Fakultas Keguruan, dan Ilmu Pendidikan, Universitas Udayana, Singaraja pada tahun 1986. Kemudian Program Magister diselesaikan pada tahun 1999 pada Program Magistes (S-2) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar. Program Doktor (S-3) berhasil diselesaikan pada tahun 2009 pada Program Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar. Dalam perjalanan kariernya telah berhasil menyelesaikan beberapa buku refrensi, di antaranya: (1) Anak dalam Pergulatan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Bali, 2008; Merkantileme Pengetahuan dalam Bidang Pendidikan, 2009; Kastanisasi Pendidikan, Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan, 2017; Membentuk Karakter Anak Melalui Seni Melukis, 2018; Penanggulangan Sampah Plastik pada Upacara Piodalan di Pura Besakih: Perspektif Sosio-Ekologis, 2019; Jasa Lingkungan Budaya Subak di Bali, 2019; Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, dan Agama (Kasus di Subak Abian Pekutatan), 2020; Fenomena Pandemi Covid-19: Strategi Edukasi Masyarakat Korban Pemutusan Hubungan Kerja, 2022; Merdeka Belajar, Konsep dan Implementasinya pada SMA di Kota Denpasar, 2022; Toleransi dalam Kehidupan Beragama, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan, 2022; Model Pengelolaan Wisata Pedesaan Berbasis Desa Adat, 2023; Sosiologi Pendidikan Konsep dan Implementasinya, 2023; Yoga Bali Kuno dalam Himpitan Pengobatan Medik Modern, 2023.

Selama mengikuti jenjang karier sebagai tenaga dosen, penulis sempat melakukan studi di beberapa negara seperti, 2010 mengikuti studi dan pendalaman budaya Melayu di Malaysa dan Singapura. Kemudian pada bulan Februari sampai Mei 2013 penulis sempat mengikuti Program Postdoktoral di Sanskritsanthan University, New Delhi, India. Selain pengalaman mengikuti beberapa studi, penulis juga sering diundang menjadi nara sumber oleh beberapa instansi dan sering juga

menulis di beberapa media cetak, seperti Bali Post, Den Post, Bisnis Bali, Majalah Wartam, dan beberapa Jurnal ilmiah baik nasional maupun international.

Email Penulis: suda@unhi.ac.id

---

**BIODATA PENULIS****Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.**

Penulis lahir pada tanggal 25 Juni 1960. Menyelesaikan studi S1 di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Faksas Unud tahun 1985. S2 Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia tahun 2004 dan S3 Agama dan kebudayaan UNHI Denpasar tahun 2014. Menulis beberapa buku, seperti *Sekilas Tentang Dharmawacana*, tahun 2005, *Yoga Marga Rahayu*, tahun 2006, *Roga Versus Yoga Perspektif Ayurveda*, tahun 2012 dan *Cara Praktis Mewacanakan Dharma: Analisis Teks Dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih*, tahun 2017. Memenangkan hibah penelitian Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI; “Bentuj Tutur Teks Dharmawacana Pengendalian Diri Oleh Ida pedanda Gde Made Gunung” tahun 2012, “Analisis Dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih Oleh Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda” tahun 2015, dan “Surya Namaskara: Cara Jitu Membina Kesehatan Fisik” tahun 2016.

Pada Tahun 2010 mengikuti Studi Budaya di Malaysia dan Singapura, tahun 2011 melakukan studi yang sama di New Delhi India dan Melbourne Australia. Pada tahun 2013 mengikuti Program Sandwich di KITLV Leiden-Belanda.

Di samping itu penulis juga Pembina dan mengasuh pelatihan yoga di beberapa tempat seperti; Pembina UKM Yoga Marga Rahayu Universitas Hindu Indonesia, dari tahun 2005, Pengasuh yoga asana dan Pasraman Sri Jagat Amertham, Desa Bitra-Gianyar dan Prasman sri Nahnuna Dhantha, Desa Apuan-baturiti, dari tahun 2015. Pengasuh yoga asana di kantor Perusda Provinsi Bali dan kantor Kopertis Wilayah VIII dari Tahun 2016.

Email Penulis: [ajikwirawan@gmail.com](mailto:ajikwirawan@gmail.com)

# KOMODIFIKASI PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata). Berdasarkan motif objektif, salah satu jenis pariwisata menurut Spillane adalah pariwisata budaya (culture tourism). Puri merupakan tempat wisata budaya yang diminati oleh wisatawan saat berkunjung ke Bali. Berbagai puri yang ada di Bali memiliki nilai historis yang sangat tinggi yang juga sangat berperan pada masa peperangan saat melawan penjajah Belanda di Bali. Nilai historis yang dimiliki berbagai puri di Bali menyebabkan beberapa puri dijadikan sebagai tempat (objek) wisata budaya salah satunya Puri Gede Kaba-kaba. Kehadiran Buku Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba sebagai daya tarik wisata ini disusun oleh Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M., Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si., Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si akan mengupas tuntas terkait Komodifikasi Puri Gede Kaba-kaba sebagai daya tarik wisata. Sistematika penulisan buku ini diuraikan dalam enam bab yang memuat tentang prolog, lokasi, lingkungan, dan keadaan penduduk, Puri Kaba-kaba dalam persepektif sejarah, faktor-faktor penyebab dimodifikasipuri kaba-kaba sebagai daya tarik wisata, implikasi dimodifikasinya puri kaba-kaba sebagai daya tarik wisata, dan pengungkapan komodifikasi puri kaba-kaba sebagai daya tarik wisata.

**Editor:**

**Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.**

Untuk akses,  
INFES MEDIA STORE,  
Scan QR CODE



**INFES MEDIA**

CV. Intelektual Manifes Media  
Jalan Raya Puri Gading  
Kabupaten Badung, Bali

